

**POLA KOMUNIKASI IBRAHIM
DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

DEWI ROBIAH

NIM: 1904028009

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Robiah

NIM : 1904028009

Judul penelitian : **Pola Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)**

Program studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

POLA KOMUNIKASI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2022

Pernyataan,





PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Dewi Robiah**

NIM : 1904028009

Judul : **Pola Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal **29 Juni 2022** dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan
DR. H. Safii, M.Ag
NIP. 19650506 199403 1002
Ketua Sidang/Penguji

Tanggal

Tanda Tangan

25/7 2022

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012
Sekretaris Sidang/Penguji

25/7 2022

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002
Pembimbing 1/Penguji

25/7 2022

DR. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003
Pembimbing 2/Penguji

25/7-2022

H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197408091998031004
Penguji 1

25-7-2022



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002
Penguji 2

25, juli, 2022

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 27 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dewi Robiah**
NIM : 1904028009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Revisi bimbing II,

Dr. Nasibun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 27 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dewi Robiah**
NIM : 1904028009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Revisi bimbing II,

Dr. Nasibun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

v

v

ABSTRAK

Pola komunikasi dalam al-Qur'an merupakan sebuah model penelitian yang fokus untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pola komunikasi al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pola komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an, kajian di dalamnya memuat lima jenis komunikasi, yaitu pola komunikasi Ibrahim dengan anaknya, pola komunikasi Ibrahim dengan ayah, pola komunikasi Ibrahim dengan penguasa, pola komunikasi Ibrahim dengan kaum, dan pola komunikasi Ibrahim dengan Tuhan. Dalam rangka mendapatkan hasil yang dalam, peneliti berusaha mengelaborasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo kedalam tema penelitian. Sebab Ibrahim bukan manusia biasa sehingga diasumsikan komunikasi yang dilakukan mengandung unsur profetik (kenabian).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an dan mencari tahu bagaimana konsep dan paradigma komunikasi sosial profetik Ibrahim dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan ilmu komunikasi secara umum dan khusus (komunikasi dalam al-Qur'an), sehingga pendekatan yang dipakai adalah pola komunikasi yang mencakup pola komunikasi yang terbagi menjadi empat, (yaitu: primer, sekunder, linear, dan sirkuler), komunikasi dalam al-Qur'an yang mencakup prinsip dan etika, dan teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang mencakup (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dengan rujukan dari QS. Ali Imran ayat 110. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan referensi berupa kitab-kitab tafsir.

Mengurai penjelasan tentang paradigma sosial profetik yang ada dalam kisah Ibrahim dapat ditemukan bahwa transendensi adalah *landscape* yang melatar belakangi perjuangan Ibrahim. Dalam hal politik, Ibrahim membangun kekuatan dan menyiapkan anak cucunya. Paradigma sosial profetik Ibrahim melahirkan beberapa konsekuensi, di antaranya: rasionalitas/akal, kepasrahan, dialog, dan pengentasan nasib sosial. Kemudian, tauhid Ibrahim membuahkan konsekuensi, sebagai berikut: keteguhan dan perjuangan dalam tauhid, dan menata masyarakat. Misi profetik Ibrahim yang berupa daya juang/ruh hidup yang harus dikobarkan dalam kehidupan. Dengan begitu, harapan ilmu sosial profetik menjadi pelayan umat; menjadi bagian inteligensi kolektif yang mengarahkan ke arah evolusi sosial secara rasional akan menjadi kenyataan.

Kaitannya dengan komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an adalah dalam aspek *ukhrijat li al-nas*, Ibrahim mengeluarkan manusia dari kegelapan, keesatan berpikir menyembah berhala. Kemudian dalam hal *ta'muruna bi al-ma'ruf* (humanisasi) Ibrahim mengajarkan ketauhidan yang berarti Ibrahim memiliki rasa peduli pada sesamanya, memiliki kecerdasan emosional yang mumpuni agar dapat hidup teratur dan harmoni dalam kebersamaan, dan memberikan kesempatan pada kaumnya untuk mempelajari nilai-nilai agamanya secara sadar tanpa dogma. Kemudian dalam aspek *nahy munkar* (liberasi) Ibrahim menginginkan agar kaumnya terlepas dari belenggu cara berpikir yang sesat (musyrik) dengan menunjukkan bukti-bukti, Ibrahim berusaha menyadarkan pemahaman kaumnya tidak hanya sebatas dogmatik. Dalam aspek *tu'minuna billah* (transendensi) Ibrahim menginginkan agar semua sikap dan tindakan yang dipilih oleh umatnya didasarkan pada tauhid (paham monotheis). Jika ketiga aspek itu dapat dicapai, pastilah manusia akan lahir dalam kualitas *khaira ummah* (umat terbaik). Berdasarkan analisis menggunakan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, dengan menampilkan misi profetik yang diemban Ibrahim, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan Ibrahim ini dapat dikatakan sebagai komunikasi profetik.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, dan Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

ABSTRACT

The pattern of communication in the Qur'an is a research model that focuses on getting information about how the pattern of communication in the Qur'an is. In this study, the researcher focused on Ibrahim's communication patterns in the Qur'an, the study contained five types of communication, namely Ibrahim's communication patterns with his son, Ibrahim's communication patterns with his father, Ibrahim's communication patterns with rulers, Ibrahim's communication patterns with the people, and Abraham's pattern of communication with God. In order to get in-depth results, the researcher tried to elaborate on Kuntowijoyo's Prophetic Social Sciences into the research theme. Because Ibrahim is not an ordinary human being, it is assumed that the communication carried out contains a prophetic element (prophecy).

The purpose of this study is to find out Abraham's communication patterns in the Qur'an and find out how the concepts and paradigms of Abraham's prophetic social communication in the Qur'an. This study uses the science of communication in general and specifically (communication in the Qur'an), so the approach used is a communication pattern that includes communication patterns that are divided into four, (ie: primary, secondary, linear, and circular), communication in the Koran which includes principles and ethics, and the theory of Kuntowijoyo's Prophetic Social Sciences which includes (humanization, liberation, and transcendence) with reference to QS. Ali Imran verse 110. This research is a type of library research. To obtain data, the researcher uses references in the form of books of interpretation.

Unraveling the explanation of the prophetic social paradigm in the story of Ibrahim, it can be found that transcendence is the landscape that lies behind Ibrahim's struggle. In terms of politics, Ibrahim builds strength and prepares his descendants. Ibrahim's prophetic social paradigm gave birth to several consequences, including: 1). Rationality/reason, 2). Submission, 3). Dialogue, 4). Alleviation of social fate. Then, Abraham's monotheism resulted in the following consequences: 1). Firmness and struggle in monotheism, 2). Organize society. Ibrahim's prophetic mission in the form of fighting power/spirit of life that must be rekindled in life. In this way, the hope of prophetic social science becomes the servant of the people; become part of the collective intelligence that leads to rational social evolution will become a reality.

The connection with Ibrahim's communication in the Qur'an is that in the aspect of ukhrijat li al-nas, Ibrahim brought people out of darkness, the error of thinking of worshiping idols. Then in the case of ta'muruna bi al-ma'ruf (humanization) Ibrahim teaches monotheism which means Ibrahim has a sense of caring for others, has qualified emotional intelligence so that he can live in order and harmony in togetherness, and provide opportunities for his people to learn values. their religious values consciously without dogma. Then in the aspect of nahy munkar (liberation) Ibrahim wants his people to be free from the shackles of a deviant way of thinking (mushrik) by showing evidence, Ibrahim tries to make his people's understanding not only dogmatic. In the aspect of tu'minuna billah (transcendence) Ibrahim wants all attitudes and actions chosen by his people to be based on monotheism (monotheism). If these three aspects can be achieved,

surely humans will be born in the quality of khaira ummah (the best people). Based on the analysis using Kuntowijoyo's Prophetic Social Sciences, by presenting Ibrahim's prophetic mission, it can be concluded that Ibrahim's communication can be said to be prophetic social communication.

Keywords: Communication Patterns, Kuntowijoyo's Prophetic Social Sciences, and the Story of Ibrahim in the Qur'an

المخلص

إن نمط الاتصال في القرآن هو نموذج بحث يركز على الحصول على معلومات حول كيفية نمط الاتصال في القرآن. ركزت الباحثة في هذه الدراسة على أنماط تواصل إبراهيم في القرآن ، واحتوت الدراسة على خمسة أنواع من التواصل ، وهي أنماط تواصل إبراهيم مع ابنه ، وأنماط تواصل إبراهيم مع والده ، وأنماط تواصل إبراهيم مع الحكام ، وأنماط تواصل إبراهيم مع ابنه. الشعب ، ونمط إبراهيم في التواصل مع الله. من أجل الحصول على نتائج متعمقة ، حاول الباحث أن يشرح العلوم الاجتماعية النبوية لكنطوويجيو. في موضوع البحث. لأن إبراهيم ليس إنساناً عادياً ، يُفترض أن الاتصالات التي أجريت تحتوي على عنصر نبوي (نبوءة).

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة أنماط اتصال إبراهيم في القرآن ومعرفة كيفية ظهور مفاهيم ونماذج التواصل الاجتماعي النبوي لإبراهيم في القرآن. تستخدم هذه الدراسة علم الاتصال بشكل عام وتحديدًا (الاتصال في القرآن) ، لذا فإن المنهج المستخدم هو نمط اتصال يتضمن أنماط اتصال مقسمة إلى أربعة (أي: ابتدائي ، ثانوي ، خطي ، دائري) ، والتواصل في القرآن الذي يتضمن المبادئ والأخلاق ، ونظرية العلوم الاجتماعية النبوية كـنطوويجيو التي تشمل (الإنسانية ، والتحرير ، والسمو) مع الإشارة إلى سورة علي عمران ، الآية ١١٠ ، هذا البحث نوع من البحث في المكتبات ، للحصول على البيانات يستخدم الباحث المراجع في شكل كتب للتفسير.

في كشف تفسير النموذج الاجتماعي النبوي في قصة إبراهيم ، يمكن العثور على أن التعالي هو المشهد الذي يكمن وراء كفاح إبراهيم. من الناحية السياسية ، بيني إبراهيم القوة ويجهز نسله. ولّد النموذج الاجتماعي النبوي لإبراهيم عدة نتائج ، منها: العقلانية / العقل ، والخضوع ، والحوار ، والتخفيف من المصير الاجتماعي. ثم نتج عن توحيد إبراهيم النتائج التالية: الحزم والنضال في التوحيد ، وتنظيم المجتمع. رسالة إبراهيم النبوية في شكل قوة قتالية / روح الحياة التي يجب إحيائها في الحياة.

وبهذه الطريقة يصبح رجاء العلوم الاجتماعية النبوية خادماً للشعب. تصبح جزءاً من الذكاء الجماعي الذي يؤدي إلى التطور الاجتماعي العقلاني سيصبح حقيقة واقعة.

الارتباط بتواصل إبراهيم في القرآن هو أن إبراهيم أخرج الناس من الظلام ، وخطأ التفكير في عبادة الأصنام. ثم في حالة التأمل بالمعارف ، يعلم إبراهيم التوحيد ، أي أن إبراهيم لديه إحساس بالاهتمام بالآخرين ، ولديه ذكاء عاطفي مؤهل حتى يتمكن من العيش في نظام وانسجام معاً ، وإتاحة الفرص. لشعبه أن يتعلموا القيم ، قيمهم الدينية بوعي دون عقيدة. ثم في جانب ناهي منكر (التحريم) يريد إبراهيم أن يتحرر شعبه من قيود طريقة التفكير المنحرفة (المشرك) من خلال إظهار الأدلة ، يحاول إبراهيم جعل فهم شعبه ليس فقط عقائدياً. في جانب التوحيد بالله (التعالى) يريد إبراهيم أن تكون جميع المواقف والأفعال التي اختارها شعبه قائمة على التوحيد (الفهم التوحيدي). إذا أمكن تحقيق هذه الجوانب الثلاثة ، فمن المؤكد أن البشر سيولدون في نوعية خيرة الأمة (أفضل الناس). استناداً إلى التحليل باستخدام العلوم الاجتماعية النبوية في كمنطويجيو ، من خلال تقديم رسالة إبراهيم النبوية ، يمكن استنتاج أن اتصال إبراهيم يمكن القول بأنه اتصال اجتماعي نبوي.

الكلمات المفتاحية: أنماط الاتصال ، العلوم الاجتماعية النبوية لكنطويجيو ، وقصة إبراهيم في القرآن

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عده	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta’ marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/3: 110)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasuh dan Penyangga, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Tesis berjudul “Pola Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur’an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)” disusun untuk mendapatkan gelar strata dua (S.2) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag., Ketua jurusan dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I, sekretaris jurusan program studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. dan Dr. Nasihun Amin, M. Ag., pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, para penguji dan staf yang membantu proses administrasi tesis, serta seluruh dosen dan masyarakat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Bapak Dardi Ahmad Fauzi dan ibu Juwarti al-Maghfurlaha, orang tua penulis yang senantiasa mendo’akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai pada titik ini dan juga adik penulis, Ahmad Ficki Faddli yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan ini.

7. Pengasuh Monash Institute, Bapak Dr. H. Mohammad Nasih, M. Si, sebagai orang tua saya di Semarang, yang telah memberi dukungan dan motifasi kepada saya. Serta Seluruh guru saya di Monash Institute, khususnya mentor diskusi tesis penulis, Bapak Mokhamad Abdul Aziz, M. E, M. Sos.
8. Teman-teman guru di Planet Nufo, yang selalu bahu membahu saling menyemangati untuk tetap semangat mengajar dan tidak lupa menyelesaikan kewajiban sebagai akademisi.
9. Anak-anak didik di Planet Nufo, yang mendoakan setiap langkah penulis dan segala tingkah dan kelucuan mereka yang selalu menjadi penghibur penulis kala penat melanda.
10. Sahabat dan teman-teman yang ada di Monash Institute Semarang, khususnya angkatan 2015 dan teman-teman yang ada di UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas IAT angkatan 2019 gasal, Nasifudin Lutfi, Hafizh Syah Reza Pahlevi, Afshohul Anam, Ahmad Khalil, Martiyah, Iis Saidatul, dan Raisya Miftahur Rahmah, dan juga teman-teman yang lain, yang tak bisa Saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberi warna-warna dalam kehidupan penulis dan berjuang membersamai penulis dalam suka dan duka.
11. Adek-adek Monash Institute Semarang, yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini, khususnya Ri'ayatul Millah, yang selalu menemani bimbingan dan mencari data.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdoa semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan. Penulis berharap, semoga tesis yang penulis persembahkan ini dapat memberi manfaat bagi orang lain. Amiin.

Semarang, 27 Juni 2022

Penulis,

Dewi Robiah

1904028009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI	x
MOTTO.....	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	23
A. Latar Belakang	23
B. Rumusan Permasalahan:.....	30
C. Tujuan Penelitian:	30
D. Manfaat Penelitian:	30
E. Kajian Pustaka.....	30
F. Metode Penelitian:.....	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Sumber Data	33
3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
4. Analisis Data	33
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II POLA KOMUNIKASI, ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO, DAN MORALITAS KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN.....	36
A. Pola Komunikasi.....	36
1. Pengertian Pola Komunikasi	36
2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi	37
a. Pola Komunikasi Primer.....	37
b. Pola Komunikasi Sekunder	39

c.	Pola Komunikasi Linear	40
d.	Pola Komunikasi Sirkuler.....	41
B.	Moralitas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Muhammad A. Khalafullah.....	42
C.	Uraian tentang Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo	48
1.	<i>Landscape</i> Paradigma Ilmu Sosial Profetik	48
2.	Hakikat Ilmu Sosial Profetik	62
3.	Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik 67	
BAB III TEKS DAN INTERPRETASI POLA KOMUNIKASI NABI IBRAHIM		
DALAM AL-QUR'AN		76
A.	Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an	76
B.	Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an	78
1.	Komunikasi Ibrahim dengan Anaknya	78
a.	Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Anaknya	78
b.	Penafsiran Ayat.....	79
1).	Tafsir Al-Misbah	79
2).	Tafsir al-Azhar	84
2.	Komunikasi Ibrahim dengan Ayat	88
a.	Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Ayahnya.....	88
b.	Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Ayahnya	89
1).	Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	89
2).	Tafsir al-Mishbah.....	93
4.	Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa.....	100
a.	Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa.....	100
b.	Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa	101
1).	Tafsir Fii Dzilal al-Qur'an.....	101
2).	Tafsir al-Azhar	105
5.	Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya.....	107
a.	Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya	107
b.	Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya	109
1).	Tafsir Ibnu Katsir	109
2).	Kitab Tafsir al-Mishbah	113

6.	Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan	118
a.	Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan.....	118
b.	Penafsiran tentang Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan	119
1).	Tafsir al-Misbah	119
2).	Tafsir al-Azhar	121
BAB IV POLA KOMUNIKASI DALAM KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL; ANALISIS ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO.....		
A.	Pola Komunikasi dalam Kisah Ibrahim	124
1.	Pola Komunikasi Primer dalam Kisah Ibrahim.....	124
a.	Pola Komunikasi Ibrahim dengan Ayah	124
b.	Pola Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan.....	124
2.	Pola Komunikasi Sekunder dalam Kisah Ibrahim.....	126
3.	Pola Komunikasi Linier dalam Kisah Ibrahim	127
4.	Pola Komunikasi Sirkuler dalam Kisah Ibrahim.....	128
B.	Konsep dan Paradigma Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an	130
1.	Konsep Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an.....	131
a.	Humanisasi	131
1).	Tauhid Tidak Berbasis Dogma; Melainkan Emansipasi	131
2).	Tauhid Menjadi Alat Kontrol Penguasa	133
b.	Liberasi.....	136
1).	Pengetahuan yang Diwacanakan Tentang Tauhid; Kepasrahan	136
2).	Sistem Sosial; Nabi Ibrahim Memperkuat Sistem Sosial Melalui Anaknya.....	137
3).	Sistem Politik; Memecah Sistem Oligarki di Masyarakatnya	140
c.	Transendensi	142
1).	Menyerukan dan Mengakui Tauhid Monotheis.....	142
2).	Bersikap Tunduk dan Pasrah	149
2.	Paradigma Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an..	153
a.	Islam Otentik; Bersikap Terbuka Sekalipun Berasal dari Dogma/Wahyu	153

b. Ilmu Sosiasl Profetik Menjadi Pelayan Umat; Menjadi Bagian Inteligensi Kolektif yang Mengarahkan ke Arah Evolusi Sosial Secara Rasional	156
BAB VI PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Rekomendasi.....	160
DAFTAR PUSTAKA	163
GLOSARIUM.....	167
BIODATA PENELITI	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 model komunikasi Aristoteles	37
Gambar 2 formula Lasswell	38
Gambar 3 model matematis Shannon dan Weaver	39
Gambar 4 Model Sirkuler Osgood dan Schramm,.....	40
Gambar 5 pola komunikasi antara Ibrahim dan anak	125
Gambar 6 pola komunikasi antara Ibrahim dan ayahnya	121
Gambar 7 pola komunikasi antara Ibrahim dan penguasa/Namrud.....	124
Gambar 8 pola komunikasi antara Ibrahim dan kaumnya	127
Gambar 9 pola komunikasi antara Ibrahim dan Tuhan (Do'a).....	122
Gambar 10 pola komunikasi antara Tuhan dan Ibrahim (Wahyu)	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting bagi manusia. Adanya kegiatan interaksi sosial membuat manusia memerlukan komunikasi, untuk saling memahami, mempengaruhi, dan menebar kasih sayang. Iswandi Syahputra menjelaskan, komunikasi menjadi *basic need* dan gaya hidup yang menyebar pada seluruh aspek kehidupan manusia, seperti asap yang mampu memasuki ruangan melalui celah yang sangat kecil sekalipun.¹ Misalnya, seorang guru matematika, saat menjelaskan algoritma, tetap harus memberikan keterangan dan penjelasan. Meskipun yang ditulis hanya angka, tetapi untuk memberikan kepehaman kepada muridnya, seorang guru harus melakukan transfer ilmu yang ia miliki, dengan komunikasi.

Secara tekstual-normatif, kegiatan komunikasi dan ilmu komunikasi sudah berlangsung lama dalam tradisi Islam, meskipun berdasarkan laporan sejarah (historis-kontekstual) ilmu komunikasi muncul dan besar di Barat. Dalam bahasa lisan dan tulisan, Islam mewariskan jejak sejarah yang sangat indah, berupa ungkapan yang tertuang dalam untaian ayat al-Qur'an dan hadis nabi. Al-Qur'an dan hadis nabi didengungkan melalui bacaannya yang indah, melalui tradisi menghafal dengan metode *talaqqi* dan *sima'i*, yang biasa disebut sebagai komunikasi lisan/oral. Selain itu, al-Qur'an dan hadis juga mewujud dalam sebuah catatan nyata, dalam bentuk tulisan, sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami umatnya.²

Komunikasi juga dijadikan sebagai gerakan religious-politis dalam Islam, yaitu dalam menyebarkan Islam melalui seruan dakwah dan tabligh (penyampaian wahyu Tuhan).³ Al-Qur'an memiliki faktor dogma teologis yang menyeru seluruh pemeluk Islam untuk meyakinkannya sebagai sebuah petunjuk dan kebenaran dari Allah. Selain faktor tersebut, al-Qur'an juga memiliki faktor inheren dan keindahan bahasa yang sangat tinggi, untuk itu dibutuhkan pemahaman atas pemaknaan yang tersirat maupun tersurat dalam teks al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan perangkat ilmu yang mumpuni, agar al-Qur'an benar-benar terapkan sebagai *hudan li al-muttaqin*, bukan hanya sebagai bacaan ritual (yang bernilai ibadah) saja.⁴

Kisah para Nabi juga merupakan salah satu pembahasan yang ada di dalam al-Qur'an, yang dapat dijadikan ibrah dan diaktualisasikan dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun dalam interaksi sosial. Berdasarkan pemaparan A. Hanafi, secara redaksional, terdapat 35 surat dan 1.600 ayat yang menampilkan kisah-kisah nabi di dalam al-Qur'an.⁵ Berdasarkan analisis psikologis, manusia memiliki sifat ke-aku-an/ ego yang sangat tinggi, sehingga panduan al-Qur'an yang dikemas dalam gaya penuturan kisah dinilai relevan untuk manusia, sebab

¹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 3

² *Ibid.*, 16.

³ *Ibid.*, 116.

⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2008), 1.

⁵ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 22.

tidak menimbulkan rasa digurui atau diintimidasi, melainkan memunculkan kesadaran dan sikap introspeksi diri.⁶

Termasuk dalam kisah Ibrahim, partisipasi imajinatif pembaca atau pendengar tak luput dalam melengkapi pemahaman uraian kisahnya dalam al-Qur'an. Dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, W. Montgomery Watt, al-Qur'an disajikan dalam nuasa budaya arab (ragam bahasa oral). Sehingga, untuk menunjang pemahaman, daya imajinasi menjadi sebuah keharusan dalam rangka melengkapi gerakan yang divisualkan melalui lafal-lafal yang ada di dalamnya. Kalimat-kalimat dalam al-Qur'an dengan model tersebut, jika pelantunannya dibarengi dengan *dramatic action* yang tepat, tentu dapat berkontribusi besar terhadap sempurnanya pemahaman. Hal tersebut merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'an.⁷ Artinya, perlu banyak perangkat untuk dapay mengerti maksud al-Qur'an.

Komunikasi dalam al-Qur'an, QS. al-Shaffat ayat 102, memaparkan tentang bagaimana kondisi percakapan Ibrahim dan putranya.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِلَّذِي إِتَّبَعَتْهُ إِتِّبَاعًا بِهٖ نِعْمَ الْوَالِدُ قَالَ أَتَىٰ فِي الْغَيْبِ نِعْمَ الْوَالِدُ قَالَ أَتَىٰ فِي الْغَيْبِ نِعْمَ الْوَالِدُ قَالَ أَتَىٰ فِي الْغَيْبِ نِعْمَ الْوَالِدُ قَالَ أَتَىٰ فِي الْغَيْبِ نِعْمَ الْوَالِدُ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.”

Komunikasi yang dilakukan itu, tidak berlebihan jika disebut sebagai salah satu model komunikasi level tinggi, betapa tidak, Ibrahim berbicara kepada anak yang masih kecil bahwa ia akan menyembelihnya. Dan begitu menakjubkan tanggapan dari sang anak, ia mengiyakan permintaan ayahnya. Pertanyaan selanjutnya adalah siapakah yang dimaksud dengan *bunayya* di ayat tersebut. Secara tekstual, dialog antara ayah dan anak yang berdiskusi atau menanyakan pandangan tentang perintah penyembelihan. Latar belakang peristiwa penyembelihan diawali dengan penyajian konteks, yaitu dialog Ibrahim dengan Tuhannya, ia memohon agar dikaruniakan anak yang shalih diusianya yang tidak lagi muda, *rabbi hablii min al-shalihiina* (QS. al-Shaffat ayat 100). Kemudian dilanjutkan dengan dialog yang juga tidak *to the point*, yaitu dengan datangnya sebuah mimpi yang meminta Ibrahim menyembelih anaknya, *yaa bunayya inni araa fii al manami anni adzbakhuka*, Ibrahim melihat dirinya menyembelih putranya dalam mimpi.⁸

Wahyu yang Allah sampaikan melalui mimpi tentang penyembelihan itu tidak langsung membuat Ibrahim terburu-buru langsung menyembelih anaknya, Ibrahim melakukan dialog pada dua hari sebelum peristiwa penyembelihan,

⁶ Ibid., 2.

⁷ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: the University Press, 1970),

⁸ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, 192.

dikenal dengan sebutan hari *tarwiyah* dan hari *arafah*, di hari itulah terjadi percakapan yang membahas secara matang-matang, tindakan yang diambil oleh Ibrahim dan putranya. Inilah dialog yang cukup unik, sebuah komunikasi antara orang tua dan anak yang sangat egaliter dan *open minded*. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dan anak memiliki kedekatan dan kontak batin yang harmonis dan baik, sehingga dengan leluasa berani mengungkapkan isi hati dengan terang-terangan.⁹

Dalam hal berkomunikasi dengan ayahnya (Azar), Ibrahim merupakan pribadi yang santun meskipun pemikirannya bersebrangan dengan ayahnya. Hal itu diungkapkan al-Qur'an dalam QS. Maryam 41-43. Dalam ayat tersebut Ibrahim menyeru ayahnya dengan panggilan *yaa abati*, seruan itu menunjukkan bagaimana Ibrahim begitu memuliakan ayahnya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa rasa hormat Ibrahim terhadap ayahnya tidak berkurang sedikitpun kendati ayahnya merupakan penyembah berhala. Ibrahim berkomunikasi dengan ayahnya dalam bentuk dialog, ia menanyakan mengapa ayahnya menyembah berhala (patung) yang tidak mampu mendengar dan melihat sesuatupun, ia juga menyeru ayahnya untuk mengikutinya, sebab ilmu yang telah dianugerahkan kepadanya. "*fatabi'ni*" kalimat ini menunjukkan pengharapan seorang anak agar ayahnya kembali ke jalan yang benar, tidak tersesat terlalu jauh.

Bukti kepedulian Ibrahim kepada ayah juga kaumnya dijelaskan pula dalam QS. al-An'am ayat 74, mengambil pendapat Ibnu Katsir, Ibrahim secara jelas menyebut objek yang sedang ia perhatikan yaitu, Azar dan kaumnya, sebagaimana terlafal "*inni araaka wa qaumaka fii dzalal al-mubin*". Kemudian maksud dari kalimat "*dzalal al-mubin*" adalah keadaan bingung dan tidak tahu arah/tidak memiliki petunjuk atas jalan yang ditempuh, sehingga sesat jalan. Berada dalam kebodohan dan kebingungan, menurut orang-orang yang mendapatkan petunjuk/berada dalam akal yang sehat.¹⁰

Tidak hanya itu, Ibrahim juga memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan penguasa, sebagaimana terpapar dalam QS. al-Baqarah: 258. Ayat tersebut berisi tentang dialog Ibrahim dengan Raja Namrud. Mengutip pendapat Sayyid Quthb, ayat tersebut secara tekstual tidak menyebut siapa nama raja itu, sebab telah diketahuinya siapa yang dimaksudkan, sehingga penyebutannya tidak memberikan pelajaran sedikitpun. Perdebatan tersebut tidak menunjukkan pengikaran tentang adanya Allah oleh raja, namun yang diingkari adalah kemahaesaan-Nya dalam mengatur dan menjalankan alam semesta seorang diri. Keyakinan seperti itu juga terjadi pada zaman jahiliyah, dialami oleh orang-orang yang sesat akidahnya, mereka tidak menafikan keberadaan Allah, tetapi berserta itu juga mereka membuat sekutu-sekutu Allah, yang mereka sembah dan percaya. Raja tersebut memperdebatkan tentang kemahakuasaan Allah, yang mengatur dan menetapkan syari'at bagi manusia, baginya kedaulatan itu tidak hanya diperuntukkan Allah sendiri, melainkan menjadi hak bagi yang lain pula.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, Ji. (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016), 286.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, ed. Arif Hidayat et al., Cet.5. (Solo: Insan Kamil, 2018), 134.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali Al-Qur'an*, Jil. 1, Ce. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 297.

Menurut Sayyid Quthb, maksud kalimat “*alam tara* (apakah kamu tidak memperhatikan?)” pada awal ayat tersebut adalah sebuah sindiran tentang betapa tercelanya orang yang diseru. Hal ini secara jelas ditunjukkan dari potongan ayat “*an aataahullahu al mulk* (bahwa Allah telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan))”, semestinya nikmat dan anugerah tersebut membuatnya mendapat petunjuk, lebih bersyukur, dan beriman, namun justru ia bersikap sombong dan aniaya atas kekuasaan yang diberikan kepadanya. Dia merasa berhak membuat kebijakan sesuai hawa nafsunya, tanpa menjadikan syari’at Allah sebagai pedoman. Selanjutnya atas kelaliman itu, Ibrahim memberikan respon, “*Rabbiya alladzi yuhyii wa yumiitu* (Tuhanku ialah Dzata yang menghidupkan dan mematikan)”¹²

Selain itu Ibrahim juga bisa dijadikan teladan tentang bagaimana cara ia berkomunikasi dengan kaumnya, QS. al-Anbiya 52-67. Dalam paparan ayat tersebut, tampak jelas perdebatan antara Ibrahim dan kaumnya, tentang apa yang mereka sembah. Ibrahim menjelaskan bahwa pekerjaan penyembahan yang mereka kerjakan adalah perbuatan yang sia-sia, sebab mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat juga tidak memberi madlarat bagi mereka.¹³

Dalam kisah yang terjadi akhir-akhir ini tentang komunikasi, peneliti meminjam berita yang di lansir oleh Media Indonesia edisi Kamis, 24 Oktober 2019, dalam artikel yang berjudul “Buruknya Komunikasi Orang Tua dan Anak Akibat Kenakalan Remaja oleh Atalya Puspa” menyebutkan bahwa menurut Muhammad Yani, Kepala Bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak berpengaruh pada kenakalan remaja. Yana menyampaikan bahwa zaman sekarang orang tua harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga paham bagaimana cara berkomunikasi dan menasehati anak, termasuk masalah kesehatan reproduksi, bahaya miras, dan masalah sosial remaja yang lain. Jika komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan harmonis, niscaya kenakalan remaja dapat dicegah, sebab di rumah dia telah mendapatkan tempat untuk menumpahkan keluh kesah dan mendapatkan solusi atas masalah yang sedang ia hadapi, memperoleh kasih sayang, dan perhatian yang cukup, maka ia tidak akan mencari kesenangan (negative; miras) untuk menghilangkan stress.¹⁴

Dalam lingkup yang lebih luas, di tahun 2019 marak sekali istilah hoax (berita bohong), kudeta, makar, dan ujaran kebencian. Hal itu tentu dipicu oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya kesepahaman akibat komunikasi yang kurang baik. Sehingga memunculkan ketegangan sosial yang berimbas pada kebijakan publik atau sebaliknya. Ditemukan dalam sebuah laman portal berita di internet, BBC News Indonesia, 4 Februari 2021, dalam sebuah artikel yang berjudul “Kudeta militer di Myanmar: Penguasa tutup akses internet di tengah unjuk rasa terbesar di Yangon”, menyebutkan bahwa pemerintah melakukan pemblokiran jaringan internet nyaris total dengan konektivitas turun ke 16% dari tingkat biasa, berdasarkan informasi dari kelompok pemantau NetBlocks Internet Observatory. Saat itu di kota Yangon tengah terjadi unjuk rasa besar-besaran yang

¹² Ibid., 290.

¹³ Ibid., 291.

¹⁴ mediaindonesia.com/humaniora/267417/buruknya-komunikasi-orang-tua-dan-anak-akibat-kenakalan-remaja, diakses pada 1 Desember 2021 pukul 15.12 WIB

meneriakan "diktator militer, gagal, gagal! Demokrasi, menang, menang!". Hal ini (pemblokiran akses internet) dinilai oleh Kelompok hak asasi manusia Amnesty International sebagai perbuatan "keji dan sembrono".¹⁵ Itulah yang akan terjadi saat komunikasi tidak berjalan dengan harmonis, sebab tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa adanya sebuah alasan yang menjadi pemicunya.

Melanjutkan pemaparan di atas, menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti untuk menyampaikan bahwa komunikasi merupakan elemen yang sangat penting bagi manusia. Adanya kegiatan interaksi sosial membuat manusia memerlukan komunikasi, untuk saling memahami, mempengaruhi, dan menebar kasih sayang. Iswandi Syahputra menjelaskan, komunikasi menjadi *basic need* dan gaya hidup yang menyebar pada seluruh aspek kehidupan manusia, seperti asap yang mampu memasuki ruangan melalui celah yang sangat kecil sekalipun.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya umat muslim berkaca pada penuturan al-Qur'an yang bisa dijadikan referensi dalam berkomunikasi. Termasuk dalam kisah Ibrahim, tentang bagaimana ia berkomunikasi dengan penguasa, masyarakat/penduduk negeri, ayah, dan anaknya. Jika salah langkah, komunikasi bisa menyebabkan masalah/ketegangan sosial, maka penguasaan atasnya menjadi hal yang sangat penting. Ketegangan sosial bisa terjadi diberbagai lini kehidupan, mulai dari komunikasi orang tua-anak, atasan-bawahan, bahkan rakyat-penguasa. Misalnya, perdebatan orang tua dan anak saat tidak sepaham merupakan hal yang sering kali terjadi, bisa jadi sang anak berlaku kasar/membangkang kepada orang tua, atau orang tua yang selalu merasa memegang kendali atas anaknya, sehingga tidak memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi diri. Akibat yang terjadi adalah selisih paham bahkan pertengkaran yang akan membuat hubungan anak dan orang tua tidak harmonis. Selain itu, jauhnya anak dengan orang tua juga bisa mengarah pada hal negatif, anak bisa melampiaskan emosinya dengan melakukan tindakan melenceng di kelas, atau perilaku menyimpang lainnya dengan motif mencari perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Terlepas dari semua itu, mengingat perkembangan dunia yang semakin maju dan mewujudkan banyak kemudahan-kemudahan melalui kecanggihan teknologi, (termasuk dalam hal komunikasi, banyak sekali media yang memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi), dibutuhkan filter dan kebijakan dalam mengikuti kemajuan zaman. Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa segala kemudahan yang ada di zaman ini merupakan buah karya sains dan peradaban modern. Namun kecanggihan yang semula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, mempercepat penyelesaian kegiatan dan melepaskan manusia dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanik yang menjerat manusia.¹⁷ Saat itu manusia tengah berada dalam zaman globalisasi. Sering dijumpai di setiap sudut kota, bahkan rumah, manusia tengah asyik dengan dirinya sendiri saat berhadapan dengan gadget, di mana yang jauh terasa dekat, namun secara tidak langsung menjauhkan yang dekat.

¹⁵ <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55935789>, diakses pada 1 Desember 2021 pukul 16.11 WIB

¹⁶ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep Dan Pendekatan*, 3.

¹⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Cet 1. (Bandung: Pustaka Indah, 1996), 119.

Menurut Imam Tholkhah perubahan itu terjadi akibat globalisasi yang sedang mewabah di seluruh dunia, kemudian menjadikan manusia teralienasi (terasingkan) dari kesejatan diri dan lingkungannya, manusia terjebak dalam sikap individualis dan miskin spiritual.¹⁸ Pada saat inilah manusia mulai mengalami krisis identitas akibat terkikisnya sisi psikologis dan spiritualitas yang sesungguhnya merupakan elemen terpenting dalam setiap wujud diri manusia.¹⁹ Kaitannya dengan komunikasi yang sedang peneliti bahas misalnya (salah satu pembahasan) komunikasi orang tua dan anak, saat orang tua tengah disibukkan oleh kerja dan gadgetnya, orang tua tidak lagi mengutamakan adanya obrolan santai dengan anak, sekadar bertanya “apa kabar hari ini?”, dan bermain bersama anak, melainkan membiarkan mereka hidup dengan teknologi (*handphone*) sebagai kawan kesepian dalam kesehariannya. Dengan begitu, penanaman bahasa kasih, ditiadakan. Hal inilah yang menyebabkan keringnya cinta, kasih, perhatian, dan keramahan anak yang akan berakibat pada komunikasinya dengan sekitar siring tumbuh kembangnya.

Individualisme menjadikan manusia seperti robot, acuh pada kehidupan yang berkelindan di sekitarnya, mengikis rasa persaudaraan, menggerogoti solidaritas, menjadikan setiap individu merasa cukup dengan dirinya sendiri. Selain itu secara perlahan berhasil menyuntikkan “wabah” paradigma sekuler yang menjadikan manusia memiliki cara pandang terkotak-kotak.²⁰ Wabah ini telah menjangkiti hampir seluruh lini kehidupan, bahkan dalam aspek pendidikan, terjadi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, dan dalam ranah politik munculnya paham agama dan negara yang dipisah-pisahkan.

Sikap individualisme ini menjadi sebuah masalah manakala manusia mengatasnamakan kebebasan di atas segalanya, saat ada individu yang berbuat amoral, individu yang lain merasa enggan untuk menegur. Justru ini bukanlah perilaku cerminan diri seorang muslim, dalam hal mencegah kemunkaran (*nahi mungkar*). Saat ada temannya yang melakukan kekerasan seksual, sex bebas, pesta miras, dan perihal menyimpang lainnya, ia hanya diam saja, tidak memiliki keberanian untuk memberikan pelajaran, hal ini bisa jadi disebabkan oleh ketidakmampuannya mengkomunikasikan ide sehingga dia khawatir justru akan mengancam hubungan baiknya dengan individu tersebut.²¹

Realitas yang sungguh berbanding terbalik dengan idealita, semestinya umat Muslim mampu mengcounter segala bentuk patologi sosial, dengan terus mengasah kelihaihan dalam mengkomunikasikan respon dan pendapatnya. Menghidupkan semangat untuk menegakkan syari’at dan sunah nabi dalam segala lini kehidupan, bukan hanya semata formalitas dan semacam ritual belaka. Keberanian dalam menyerukan kebenaran semestinya selalu diupayakan dengan konsistensi tinggi, supaya kehidupan yang ada di muka bumi ini tetap sesuai dengan jalan yang diridhai Tuhan, dengan begitu menjadikan ayat-ayat langit bertransformasi dalam pusara bumi menjadi sebuah keniscayaan. Umat Islam

¹⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet 1. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 3.

¹⁹ Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*.

²⁰ Dawam Raharjo, *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet II. (Jakarta: Pustaka Grafity Pers, 1987), 185.

²¹ *Ibid.*, 186.

mestinya berada di garis terdepan saat berhadapan dengan penanaman dan pengaplikasian sunah nabi, sekaligus menjadikan sosok/pribadi nabi sebagai role model dalam urusan vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama manusia) sesuai dengan konteks yang terjadi hari ini. Kaitannya dengan pembahasan tersebut, maka dirasa perlu untuk menyeimbangkan unsur material dan spiritual, menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan.²²

Titik tengah antara pertalian nilai-nilai ketuhanan dan pola pikir modernisme adalah sebuah hal yang harus segera ditemukan jalannya, dengan begitu kehidupan dapat berjalan dengan harmonis, mengikuti perkembangan zaman dan tidak melalaikan ajaran Tuhan.²³ Terkait dengan pembahasan tersebut kiranya pemikiran Kuntowijoyo mampu memberi ‘angin segar’ dalam menjawab kegelisahan-kegelisahan di atas dengan konsepsi Ilmu Sosial Profetiknya.

Corak pandang yang integral dan dinamis merupakan harapan besar akan adanya jawaban atas problematika/tantangan zaman, mengambil solusi dengan menyertakan ajaran nabi dan panduan al-Qur’an (memadukan ‘realita bumi’ dengan ‘idealita langit’). Atas persoalan di atas, Kuntowijoyo hadir dengan Ilmu Sosial Profetiknya, yang memfokuskan perhatian pada persoalan teologi dan kemanusiaan. Konsep profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo ini berupaya untuk menjadikan ayat Tuhan (wahyu) sebagai asal bagi terbentuknya *construct sosial*, dengan mengusung tiga pilar utama yang tersarikan dari QS. Ali Imran ayat 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ ۝۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Ali Imran: 110)

Ayat tersebut berisikan tentang humanisasi (*amar ma’ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu’mina billah*). Metode dan pendekatan dalam mengupas kajian-kajian keislaman (al-Qur’an dan penafsirannya) semakin berkembang dan kaya akan teori baru yang bisa dijadikan pisau analisis, satu dari sekian metode yang ada, peneliti memilih pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo sebagai metode yang diharapkan mampu menelaah secara mendalam topik kajian penelitian ini. Peneliti berupaya membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur’an yang bertemakan komunikasi sosial profetik pada kisah nabi Ibrahim dengan ISP Kuntowijoyo. Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo ini memberikan perhatian khusus pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Dengan demikian, kemungkinan akan munculnya review, revisi, dan

²² Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, Dan Kehidupan Menurut Shadra Dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), 58.

²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Cet. I. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 87.

rekonstruksi baru akan selalu hadir, terbuka lebar, dan memiliki kesempatan berkembang terus-menerus pada setiap objek (teks) kajiannya.

Relevansi penelitian ini dengan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) adalah dengan mengacu pada komunikasi profetik yang mempelajari tentang komunikasi kenabian yang memuat nilai-nilai keislaman, mengungkap sisi teologis dan pemaknaan dibalik tersiratnya sebuah fenomena. Dengan menelaah aspek kebahasaan dan makna yang tersirat maupun tersurat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan satu sudut pandang dalam membaca teks al-Qur'an, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian dengan merujuk pada tafsir, buku, jurnal, atau rujukan lain yang mendukung kedalaman pembahasan tema penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam memandang teori-teori barat yang dipadukan dengan teori-teori Islam, sehingga terjadi integrasi ilmu-ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Permasalahan:

1. Bagaimanakah pola komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep dan paradigma komunikasi sosial profetik pada kisah Ibrahim dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui pemaparan pola komunikasi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep dan paradigma komunikasi sosial profetik yang dilakukan Ibrahim dalam al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memperkaya referensi dalam studi Islam dan Ilmu-ilmu yang berkaitan erat dengan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Penelitian ini diharapkan dapat mewarnai perkembangan pemikiran tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Manfaat secara praktis, yaitu memberikan penjelasan yang utuh tentang konsep dan paradigma komunikasi sosial profetik, memberikan panduan tentang ibrah dan pelajaran dari kisah-kisah inspiratif yang dipaparkan dalam al-Qur'an, sehingga memiliki pijakan yang terarah, memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan hikmah yang tersarikan dalam kisah al-Qur'an, dan memiliki pandangan yang terbuka. Sehingga tercipta masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran dan memberikan rasa aman dan damai pada lingkungan hidupnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian artikel jurnal Abdul Rasyid Ridho dan Muhammad Hariyadi yang berjudul Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an, dalam penelitiannya berisi tentang kritik terhadap kondisi dakwah pada era baru yang sering kali bersifat profokatif dan menghadirkan perpecahan, pertentangan, bahkan fantisme golongan. Istilah yang viral di era dakwah saat ini

adalah *hatespeech* (ujaran kebencian) dan *hoaxs* (kebohongan). Oleh karena itu kedua peneliti tersebut ingin menghadirkan kembali ajaran damai yang diteladankan oleh Nabi Muhammad di masa dakwahnya. Sehingga kedua peneliti tersebut memandang perlu adanya reformulasi dakwah berbasis kenabian di era kini.²⁴ Peneliti mendapatkan banyak informasi dari artikel jurnal ini, termasuk tentang konsep komunikasi dalam al-Qur'an dan akan menggungkannya sebagai bahan acuan analisis terhadap kisah Ibrahim dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, artikel jurnal yang berjudul, Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an oleh Rahmatus Sa'idah, dalam artikel tersebut berisi tentang bagaimana semestinya seorang ayah berperan dalam membimbing anaknya, sebagaimana yang telah digambarkan dalam al-Qur'an melalui kisah para nabi. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa seorang ayah menanggung peran sebagai fasilitator, pengajar sekaligus pendidik, dan teladan bagi anaknya.²⁵ Dengan berkaca pada penelitian Rahmatus Sa'diyah, peneliti ingin lebih spesifik memotret satu kisah yang menjadi bagian dari beberapa kisah tentang ayah dan anak yang ada di dalam al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga ingin lebih mendalami psikologi dan makna yang tersirat dari dialog Ibrahim dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, artikel jurnal Agus Supriyadi, Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga, penelitian tersebut menggunakan analisis tematik, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pembawaan karakter positif Nabi Ibrahim setidaknya bisa dikategorikan menjadi dua, yakni pra-berkeluarga dan pasca berkeluarga, ada 25 karakter mulia yang patut dijadikan role model dalam berkehidupan dan berkeluarga.²⁶ Dengan mengacu pada penelitian tersebut, peneliti akan menfokuskan kajian pada apa saja yang melatarbelakangi ketaatan Ibrahim saat mendapat perintah berkorban. Karakter apa saja yang mempengaruhi keduanya sehingga mampu menunaikan perintah, sekalipun sangat berat.

Selanjutnya, artikel jurnal berjudul Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S., oleh Miftahur Rahmah, artikel ini mengkaji upaya Nabi Ibrahim a.s. mendidik anaknya, Ismail, a.s. menjadi anak shaleh, dengan menelaah kisahnya dalam al-Qur'an melalui pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil studi menunjukkan bahwa ada tujuh komponen pendidikan Islam yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim as, beberapa di antaranya adalah tauhid, menggunakan materi aqidah dan akhlak, menggunakan masa pendidikan yaitu pendidikan pra-kelahiran dan pasca-kelahiran.²⁷ Memperhatikan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan kajian ulang dengan menggunakan analisis ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, dengan tiga kerangka utama; humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Selanjutnya, konsep filosofis transformasi dakwah humanis dalam perspektif kuntowijoyo karya Hadi Ismanto, memberikan pencerahan tentang

²⁴ Abdul Rasyid Ridho dan Muhammad Hariyadi, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an," *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume XIII*, No. 1 Juni (2021): 53-78.

²⁵ Rahmatus Sa'idah, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* ISSN : 2460-9870 Vol.9 Nomor 1 Maret- Agustus (2020): 38-59.

²⁶ Agus Supriyadi, "Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga," *Ulumuddin: Journal of Islamic Legal Studies* 12(2), 2019: 52-75

²⁷ Miftahur Rahmah, Mendidik Anak Shaleh: "Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S.," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 7, No. 1, Januari-Juni (2019), 45-64.

bahagiama ia memberikan penggambaran integrasi dakwah dengan teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Dia menemukan Hakekat transformasi dakwah humanis yang mempunyai dimensi pembebasan terhadap manusia dalam beberapa aspek masih memiliki beberapa kekurangan. Hal ini dikarenakan masih adanya fenomena di beberapa lembaga sosial keagamaan yang tekesan normatif dan mengabaikan pengkajian ulang terhadap teks-teks “sakral” (al-Qur’an dan as-Sunnah), serta dengan mudahnya mengeluarkan fatwa; kafir, murtad, sesat, haram dan lain sebagainya. Akhirnya dalam menyampaikan pesan dakwah hanya dipahami secara sempit, yakni hanya sebatas upaya memperkenalkan hukum serta rutinas yang harus dilakukan umat Islam.²⁸

F. Metode Penelitian:

1. Jenis Penelitian

Dalam kajian metodologi penelitian, kajian yang peneliti lakukan ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah upaya penelitian yang memiliki fokus kajian tentang komunikasi sosial profetik Ibrahim dalam al-Qur’an ditinjau dari aspek kebahasaan, sejarah, dan penafsiran para mufassir menggunakan analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Karya ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari data-data dari berbagai literatur dan sumber yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

2. Sumber Data

Rujukan primer dari penelitian ini adalah teks al-Qur’an. Selanjutnya, peneliti menggunakan rujukan sekunder berupa tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tentang seluk-beluk al-Qur’an yang berkaitan dan cocok dengan kajian utama, khususnya buku yang memaparkan tentang kisah Ibrahim dalam al-Qur’an dan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai jenis penelitian yang cocok untuk membedah informasi yang diinginkan, oleh sebab itu peneliti melakukan pengayaan materi yang berasal dari buku-buku atau bahan dokumentasi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang Ibrahim dalam al-Qur’an.
- b. Mencari penafsiran mufassir klasik, pertengahan, kontemporer, dan modern.
- c. Menganalisa teks al-Qur’an dengan menggunakan pendapat para mufassir dengan menyoroti makna-makna yang tersirat maupun tersurat.

²⁸ Dalam Perspektif Kuntowijoyo, “Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo Hadi Ismanto 1 ABSTRAK” X, no. 2 (2017): 102–120.

- d. Mencari konsep komunikasi profetik, meliputi; humanisasi, liberasi, dan transendensi.
- e. Mengemukakan relevansi penelitian terhadap perkembangan kehidupan saat ini.

4. Analisis Data

Peneliti menggunakan deskriptif analitik sebagai tipe penelitian. Dalam buku metodologi research, penelitian deskriptif analitik adalah penelitian yang hasilnya diperoleh melalui penghimpunan data. Setelah data tersebut terhimpun, langkah selanjutnya adalah tahap penyusunan, penjelasan dalam bentuk uraian, kegiatan menganalisa, dan diakhiri dengan pengambilan inti dari pembahasan/kesimpulan.²⁹

Metode yang harus dilakukan setelah data terhimpun adalah, sebagai berikut:

- 1) Interpretasi yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.³⁰ Usaha ini dimaksudkan untuk menangkap arti dan makna yang dimaksud al-Qur'an menggunakan analisis balaghah dan teori ilmu sosial profetik.
- 2) Menganalisa substansi pembahasan (*content analysis*)
Pada tahap ini, peneliti harus memperhatikan konteks guna mendapatkan beberapa inferensi atau mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan kevalidan data.³¹ Kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti harus berdasarkan ketelitian analisis terhadap pesan yang ditangkap dari teks buku atau dokumen, dengan pengkajian objektif dan sistematis.³² Langkah inilah yang diharapkan mampu untuk menguak bagaimana komunikasi profetik pada kisah Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam sebuah penelitian adalah haluan besar penelitian, dengan memberikan gambaran tentang bagaimana runtutan isi dari sebuah penelitian disusun. Berdasarkan bab dan sub bab, dengan mengacu pada keterkaitan substansi yang saling berkesinambungan secara runtut dan bersifat global. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian.

Bab Pertama, peneliti akan mengantarkan pembaca melalui sebuah pendahuluan, yang berisi ketidaksesuaian antara idealitas dan realita, serta ketertarikan peneliti terhadap pokok masalah. Selanjutnya, peneliti akan mengajukan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat tema yang sedang dibahas. Peneliti juga akan mengulas observasi data yang telah dilakukan, dalam rangka menunjukkan di mana posisi penelitiannya. Kemudian untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, peneliti akan memilih metodologi

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42.

³⁰ Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

³¹ Kalause Krippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 163.

penelitian yang tepat untuk mengupas lebih mendalam topik yang menjadi objek kajiannya.

Bab Kedua, pada bagian ini peneliti menginformasikan penjelasan mengenai objek kajian dalam penelitiannya. Meliputi, pengayaan materi tentang komunikasi, baik bentuk maupun polanya.

Bab ketiga, berisi tentang uraian tentang Ilmu Sosial Profetik, yang meliputi; humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Bab Keempat, pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data-data dan menuangkannya dalam bab ini. Peneliti memberikan pengayaan pengetahuan tentang data-data yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam hal ini penafsiran para tokoh intelektual muslim atau ulama yang berkesinambungan dengan kisah Ibrahim. Mencari informasi bagaimana makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, dan anotasi-anotasi yang disampaikan oleh para mufassir.

Bab Kelima, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metodologi analisis yang telah disampaikan di bab pertama. Peneliti memberikan sebuah sudut pandang tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam kisah Ibrahim serta melakukan verifikasi terhadap relevansi konsep dan paradigma komunikasi profetik yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an terhadap konteks kekinian, khususnya di Indonesia.

Bab keenam, pada bab terakhir ini, peneliti memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, koreksinya terhadap pendapat yang tidak disepakati, dan masukan tentang bagian yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

BAB II POLA KOMUNIKASI, MORALITAS KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN, DAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kalimat majemuk, yang terdiri dari kata pola dan komunikasi, tentunya setiap kata akan memiliki makna tersendiri ketika disandarkan pada kata lain, oleh karena itu, perlu kiranya peneliti mengungkapkan makna kedua kata tersebut menurut para ahli. Kata pola dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai “bentuk atau *system*, cara atau bentuk (struktur) yang tetap, adapun kata pola itu sendiri dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan.”³³

Selanjutnya kata kedua, komunikasi, Wiliam I. Gorden memaparkan bahwa term komunikasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *communication*, dalam bahasa Latin *communis*, keduanya memiliki arti “membuat bersama atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Kata *communis* disebut-sebut sebagai asal mula term komunikasi.³⁴

Sedangkan secara terminologi, dari banyaknya pendapat peneliti mengutip pendapat Everet M. Rogers dalam buku Prinsip-prinsip Komunikasi dalam al-Qur'an karya Muhammad Haramain;

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa M. Rogers menyatakan komunikasi adalah interkoneksi antara satu individu dengan individu/kelompok lain, dengan harapan terjadi sebuah perubahan sikap atau pola pikir setelah informasi tersebut disampaikan, menciptakan kesepahaman dan keinginan untuk mewujudkan kebersamaan dan harmonisasi kehidupan.³⁵

Adapun menurut Charles Horton dalam buku *Fundamentals of Human Communication* karya Margaret H. DeFleur menyatakan:

“*by communication is here meant the mechanism through which human relations exist and develop—all the symbols of the mind, together with the means of conveying them through space and preserving them in time. It includes the expression of the face, attitude and gesture, the tones of voice, words, writing, printing, railways, telegraphs, telephones, and whatever else may be the latest achievements in the conquest of time and space.*”³⁶

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 885.

³⁴ M.Si. Dr. Yasir, *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif* (Riau: Pendidikan Deepublish, 2020), 4.

³⁵ Muhammad Haramain, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, ed. M. Ali Rusdi Bedong (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 8.

³⁶ Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia Dengan Komunikasi Antara Politikus* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000), 76.

Menurut Everett M. Rogers dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Hafied Cangara mendefinisikan, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Selanjutnya, pola komunikasi yang telah menjadi satu kesatuan pun memiliki makna tersendiri. Para ahli mengemukakan pengertian tentang apa pola komunikasi, Bahri Syaiful Djamarah mengatakan, bahwa pola komunikasi adalah sebuah pola hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih, menggunakan cara yang tepat, sehingga memunculkan kephahaman antara pemberi dan penerima pesan.³⁷ Sedangkan Soejanto menjelaskan, bahwa pola komunikasi merupakan sebuah penggambaran tentang adanya proses komunikasi yang menampilkan pertalian antara satu unit komunikasi dengan unit komunikasi lainnya.³⁸ Kemudian menurut Andrik Purwasito, Pola komunikasi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam berkomunikasi yang berbasis pada teori-teori komunikasi dalam mengirirkan pesan, proses tersebut juga merupakan upaya komunikator dalam mempengaruhi komunikan.³⁹

Melihat pengertian para tokoh di atas, kaitannya dengan pola, dapat digambarkan dengan proses pembuatan baju. Sebelum membuat baju, seorang penjahit akan membuat pola (*pattern*), tentu pola tersebut disesuaikan dengan ukuran dan bahan yang tersedia, artinya pola dapat diubah dan fleksibel. Kemudian dari pola inilah dapat ditentukan model dan bentuk baju yang diinginkan, setelah melewati serangkaian proses, barulah tampak jelas model baju secara jelas. Bagus tidaknya hasil yang didapatkan, dipengaruhi oleh pemilihan bahan dan ornament-ornamen yang disesuaikan. Dari penggambaran tersebut, dapat dimenengerti bahwa sifat komunikasi adalah fleksibel dan dapat berubah, simbol-simbol bahasa yang dipilih dan disepakati oleh suatu kelompok menjadi penentu dan hal yang sangat mempengaruhi pola komunikasi.

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Menurut Onong Uchjiyana Effendy, dalam buku pengantar ilmu komunikasi teori dan praktek, pola komunikasi primer adalah sebuah proses komunikasi, di mana seorang komunikator menyampaikan pesan pada komunikan, dengan menjadikan symbol sebagai media atau saluran. Ada dua lambang dalam pola komunikasi primer, yaitu lambang verbal dan nirverbal. Maksud lambang verbal adalah bahasa menjadi lambang verbal yang sering dipakai, sebab bahasa mampu menyampaikan maksud/pesan komunikator. Sedangkan maksud lambang nirverbal adalah mengecualikan bahasa sebagai media penyampai pesan, yaitu melalui gambar atau isyarat anggota bada, seperti gerakan tangan, mata, kepala, dan bibir.

³⁷ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 12.

³⁸ A. Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 27.

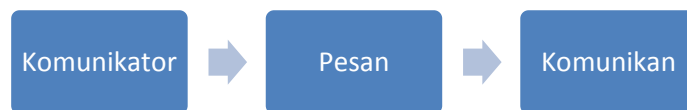
³⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

Lambang nirverbal, dalam buku Onong Uchjana Effendy, Ray L. Birdwhistel mengatakan “*Body Communication is comprehensive coding scheme*”, bahwa komunikasi bisa dilakukan dengan menggerakkan anggota badan, sebagai kode, dari gerakan itulah respon dapat diketahui/disimpulkan.⁴⁰ Namun komunikasi menggunakan gerakan anggota badan ini memiliki kelemahan, karena masing-masing individu bisa saja memiliki kesimpulan yang berbeda, sehingga rentan terjadi salah paham atau kurang efektif. Oleh karena itu lambang nirverbal hanya bersifat sebagai pembantu. Lebih sempurna/efektif bila proses komunikasi diaplikasikan dengan memadukan keduanya.⁴¹

Pola komunikasi primer ini merupakan pola komunikasi model klasik yang ditawarkan oleh Aristoteles, yang saat itu hidup di zaman berkembang pesatnya retorika di Yunani.⁴² Ia dikenal dan mulai diperhitungkan pendapatnya sebab kepiawaiannya dalam menyampaikan pidato pembelaan di hadapan pengadilan yang disaksikan dihadapan rakyat. Atas pengalaman itulah, Aristoteles mengembangkan pikirannya dengan memunculkan tiga unsur komunikasi (komunikator, pesan, komunikan) yang menjadi rumus model komunikasi.⁴³

Lebih jelas, berikut gambaran model komunikasi Aristoteles:⁴⁴

Gambar 1 model komunikasi Aristoteles



Aristoteles menelaah secara serius pada komunikasi retorik, yang lazim dikenal *public speaking* (komunikasi publik). Berpidato merupakan sebuah ketrampilan yang sangat penting, pada zaman itu, sehingga unsur *persuasive* turut dilibatkan dalam komunikasi publik ini. Menurut Aristoteles, sarana *persuasive* merupakan unsur yang sangat efektif dalam berpidato.⁴⁵ Komunikasi model ini tergolong komunikasi yang sederhana dan lugas, sebab di dalamnya tidak memasukkan aspek nirverbal dalam persuasi dan tidak memasukkan unsur media. Jadi, yang digunakan dalam komunikasi primer ini adalah penggabungan antara lambang bahasa dan isyarat anggota badan untuk menyampaikan dan merespon pesan.

Dalam pola komunikasi primer, Aristoteles berpandangan, bahwa kunci keberhasilan komunikasi terletak pada bahasa. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan informasi dan membuat orang lain dapat menerima sekaligus memahami informasi. Setidaknya ada dua macam pengertian bahasa yang

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 35.

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Cetakan ke. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 11–14.

⁴² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 134.

⁴³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 135.

umum terjadi, yaitu makna *denotative* (makna sesungguhnya) dan makna konotatif (suatu bahasa yang menimbulkan persepsi ganda, bersifat emosional atau *evaluative*). Penggunaan bahasa menjadi penentu paham atau tidaknya komunikasi, agar tidak menimbulkan salah paham, disarankan untuk menggunakan kata yang bermakna denotatif agar terbebas dari kesan menimbulkan persepsi ganda.⁴⁶ Pola komunikasi primer ini diterapkan dalam tipe komunikasi persona, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.⁴⁷

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua sesudah memakai lambang pada media pertama. Pemilihan penggunaan media kedua ini disebabkan sasaran pesan berada di tempat yang jauh dan dalam jumlah yang banyak. Dalam perkembangannya, dengan bantuan teknologi komunikasi semakin canggih, pola komunikasi sekunder semakin efektif dan efisien. Dasar adanya komunikasi ini bermula dari ide komunikasi sederhana Aristoteles, yang kemudian mengilhami seorang sarjana politik Amerika, Harold D. Lasswell, (pada tahun 1984) merancang model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell.⁴⁸

Lebih jelasnya, perhatikan bagan di bawah ini:

Gambar 2 formula Lasswell



Dalam formula Lasswell, komunikasi memiliki lima unsur, yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan akibatnya apa. Unsur ‘siapa’, menjelaskan tentang siapa penyampai pesan atau orang yang memberikan informasi (komunikator).⁴⁹ Kemudian unsur ‘mengatakan apa’ menyangkut tentang pesan apa yang akan disampaikan komunikator. Selanjutnya unsur ‘melalui apa’ yang dimaksud adalah sarana yang dipakai, baik berupa media, saluran, maupun berbicara secara langsung, sarana ini dimaksudkan agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Selanjutnya, unsur ‘kepada siapa’ adalah tentang siapa yang akan menerima pesan (komunikan). Terakhir, unsur ‘apa akibatnya’ adalah tentang efek apa yang terjadi atau respon apa yang akan muncul atas pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.⁵⁰

Dalam pandangan Effendi, komunikasi massa (baik cetak maupun elektronik) masuk dalam pola komunikasi sekunder ini, sebab komunikasi masa menjadikan saluran sebagai media untuk utama untuk mengirimkan pesan.

⁴⁶ Ibid., 135–136.

⁴⁷ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48 dan 79.

⁴⁸ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 42.

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 136–137.

⁵⁰ Ibid., 138.

Selain komunikasi massa, komunikasi organisasi juga masuk dalam pola komunikasi sekunder, sebab komunikasi bersifat terbuka dan memberi ruang yang cukup luas untuk melakukan hirarki dalam rumpun organisasi.⁵¹

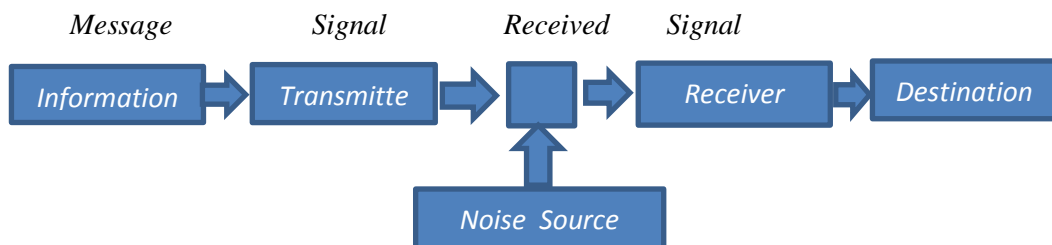
c. Pola Komunikasi Linear

Linear, (kata yang tidak sing lagi, sering dijumpai di buku matematika misalnya), memiliki arti lurus, perjalanan yang ditempuh dengan garis lurus dari satu titik ke titik lainnya, yang menjadi titik terminal adalah pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam pola komunikasi linear, proses komunikasi seringkali dilakukan secara langsung (*face to face*), tetapi adakalanya menggunakan media sebagai perantara. Selanjutnya, untuk menunjang keberhasilan/keefektifan komunikasi disarankan untuk melakukan perencanaan sebelumnya.⁵²

Berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*), Shannon dan Weaver menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*), sebagaimana yang disampaikan Effendy dalam buku pengantar ilmu komunikasi. Model matematikal yang digunakan itu jika digambarkan menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses linear.⁵³

Cangara memberikan penggambaran yang cukup jelas tentang model matematial Shannon dan Weaver,⁵⁴ sebagai berikut:

Gambar 3 model matematial Shannon dan Weaver



Bagan yang digambarkan di atas memberikan pemahaman bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.⁵⁵ Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini, bergerak dari satu tempat ke

⁵¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 35.

⁵² Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005), 77.

⁵³ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 257.

⁵⁴ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 41.

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 138.

tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.⁵⁶

Berdasarkan paparan di atas, komunikasi linear memang hanya dapat diaplikasikan dalam komunikasi menggunakan sarana media, (karena komunikasi model ini tidak membutuhkan respon balik dari komunikan), namun komunikasi linear juga dapat dilakukan secara langsung (*face to face*), dengan catatan komunikan berperan pasif. Misalnya, komunikasi seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan di posisi tersebut anaknya hanya diam saja.

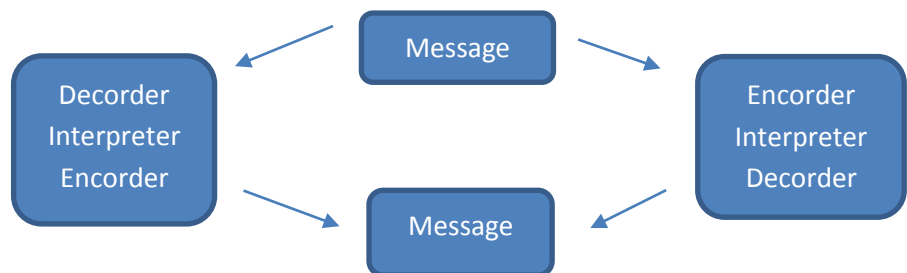
d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁵⁷

Sebagai proses yang dinamis, maka interperter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encorder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.⁵⁸

Tokoh yang meberikan gambaran tentang komunikasi sirkuler adalah Osgood dan Schramm , yang kemudia dikenal dengan Model Sirkuler Osgood dan Schramm, lebih jelasnya, sebagai berikut:

Gambar 4 Model Sirkuler Osgood dan Schramm,



Sebelumnya ada pola komunikasi Shannon dan Weaver yang disebut sebagai pola komunikasi metematik/linear, dimana proses komunikasi selesai

⁵⁶ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 51.

⁵⁷ *Ibid.*, 44.

⁵⁸ *Ibid.*, 45.

pada tujuan (*destination*), namun berbeda dengan Osgood dan Schramm, dalam Model Sirkulernya yang memposisikan sumber dan penerima dalam satu kedudukan yang sama, dalam proses komunikasi. Sebab, di mana dan kapan saja, proses komunikasi dapat dimulai juga diakhiri. Jadi pesan disampaikan secara terus menerus sebab adanya respon antara komunikator dan komunikan, dan indikator keberhasilan komunikasi dengan menggunakan pola komunikasi sirkular ini terletak pada munculnya *feedback*.⁵⁹

B. Moralitas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Muhammad A. Khalafullah

Muhammad A. Khalafullah menjelaskan, dalam bukunya yang berjudul *al-fan al-qashash fi al-Qur'an al-Karim*, bahwa di dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an memuat nilai-nilai teologis dan moral. Adapun nilai teologis yang dimaksud adalah nilai-nilai keagamaan yang termuat dalam kisah-kisah al-Qur'an yang berkaitan dengan ketuhanan (ketauhidan), rasul, dan mukjizat. Selain itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga menyajikan tentang sikap-sikap para penentang nabi dan ajarannya. Oleh karena itu, jika dicermati dengan teliti, materi kisah-kisah al-Qur'an juga tidak jauh dari petunjuk dan penjelasan isu-isu krusial ketauhidan atau akidah. Selanjutnya, pokok-pokok pikiran ajaram Islam, pada hakikatnya merupakan tatanan-tatanan dan norma-norma yang harus menjadi landasan gerak manusia ketika telah memeluk agama Islam. Pokok-pokok pikiran yang disajikan dalam al-Qur'an sangat logis, sehingga tidak menyulitkan orang untuk memahaminya.⁶⁰

Khalafullah⁶¹ mengakui bahwa dirinya tidak melakukan atau memberikan sesuatu yang baru, karena pada dasarnya dia hanya menyusun dan memaparkan kembali beberapa bahasanya yang pernah menjadi salah satu bagian dari tesis magisternya. Dan dalam pembahasan ini Khalafullah tidak akan lepas dari dua hal yaitu: Pertama, menggeneralisir hal-hal khusus yang dialami oleh Muhammad dan para rasul serta nabi lainnya. Kedua, menarik norma-norma moral dan pesan-pesan tersembunyi yang dideskripsikan al-Qur'an dengan beberapa kebiasaan saja.

⁵⁹ A.G Fallis, "Pola Komunikasi," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 68.

⁶⁰ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, ter. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Pramadina, 2002), 85.

⁶¹ Dalam memahami kisah-kisah al-Qur'an, ia menggunakan pendekatan susastra. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh sebagian besar mufasir yang lain. Hal inilah yang menjadi perdebatan di negara piramid tersebut. Dengan pendekatan yang digunakan, ia mendapati kesimpulan yang mengejutkan dimana kisah-kisah itu tidak harus dipahami sebagai fakta historis yang bisa diverifikasi dalam ranah ilmu sejarah. Kesimpulan ini, di satu sisi berusaha menempatkan kisah sebagai bagian karya sastra dan di sisi lain, kisah al-Qur'an tentu memiliki esensi yang berbeda. Pada poin ini, Khalafullah tetap mengakui historisitas al-Qur'an. Namun, baginya, hal tersebut bukan esensi utamanya. Bagi Khalafullah, narasi-narasi al-Qur'an lebih dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan, 'ibrah, nasehat, serta hidayah bagi manusia. Ibid., dalam "*muqaddimah*", 7.

Pembukaan pada bab ini sangat cepat. Kemudian Khalafullah langsung memasuki bahasan dengan memberikan batasan bahwa kajian yang berkenaan dengan norma-norma agama hanya akan dibicarakan tiga pokok utama yang ketiganya adalah isu krusial yang selalu diangkat oleh kisah-kisah al-Qur'an sebagai tema dan ide pokok. Ketiga hal itu adalah, ketauhidan (ketuhanan), kerasulan, dan kemukjizatan. Ketiganya ini sering diangkat menjadi isu utama kisah karena sangat relevan dengan karakteristik dakwah Islam dan tabiat umum segala sesuatu yang ada.⁶²

Menurut Khalafullah, mayoritas kisah-kisah al-Qur'an termasuk dalam bagian surat-surat Makkiah (turun di Makkah). Problem terbesar yang menjadi sasaran dakwah Islam periode Makkah saat itu adalah isu-isu krusial yang selalu menjadi wacana utama tiap agama, yaitu usaha mencari titik temu yang dapat mempertemukan semua agama. Oleh karena itu Allah berfirman:

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa-apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.” (QS. al-Syura/42: 13).

Namun, bukankah kisah-kisah al-Qur'an justru banyak memotret hal-hal yang bertentangan dengan ide dasar dakwah Islam dan penentang para nabi? Jadi pada paragraf ini perlu ada tinjauan kembali. Kisah-kisah al-Qur'an ketika menjelaskan problem-problem penting tadi, objek pendengarnya mayoritas diarahkan kepada para penentang ajaran Islam karena kisah-kisah adalah cara paling efektif untuk beradu argumentasi dengan mereka tentang keesaan Tuhan dan kerasulan. Di sini, seolah-olah al-Qur'an memberikan perhatian besar kepada para penentang. Di samping itu, Khalafullah juga menambahkan agar penganut dakwah Islam tidak mengalami kesulitan dan perdebatan serius dalam ketiga pokok persoalan tadi. Akan tetapi yang justru menjadi problem mendasar yang harus cepat ditangani adalah munculnya perilaku-perilaku amoral dalam tubuh umat Islam yang merupakan warisan dari peradaban sebelumnya seperti kebiasaan pengurangan timbangan dan ukuran.⁶³

Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu membahas norma-norma agama sebelum memasuki norma-norma moral. Mungkin alasan Khalafullah adalah karena suci atau sakralnya sebuah agama. Gagasan pertama yang ia lontarkan dalam hal ini adalah definisi dari keberagamaan menurut versi al-Qur'an, yaitu fitrah kemanusiaan yang paling agung, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”(QS. al-Ruum/30: 30).

Menurut Khalafullah, fitrah tersebut adalah sesuatu yang mendorong manusia memberikan sebuah kekuatan agung nan sakral kepada keberadaan dan

⁶² Ibid., 86

⁶³ Ibid., 87

alam tertentu seperti berhala-berhala yang dibuat oleh sebuah kaum dengan tangan mereka sendiri. Kemudian berhala-berhala itu oleh manusia disembah karena takut akan murkanya dan demi mengharapkan kebaikan darinya. Dari sinilah maka al-Qur'an mengatakan bahwa para nabi adalah musuh bagi orang-orang yang berdosa karena mereka menakuti-nakuti para rasul dengan azab dari tuhan-tuhan mereka itu. Biasanya naluri kecintaan penyembah berhala kian hari kian bertambah sehingga kadangkala kecintaan mereka kepada berhala lebih besar dari pada kecintaan mereka kepada Allah. Oleh karena itu, al-Qur'an pun dengan tegas mengatakan, kecintaan pecinta Allah melebihi segala bentuk kecintaan.⁶⁴

Di sini terlihat jelas al-Qur'an bermaksud mengingatkan kesalahan keyakinan mereka selama itu di mana penafsiran mereka tentang bentuk Tuhan sangat jauh berbeda dengan kebenaran yang sebenar-benarnya. Mereka justru telah menyembah patung-patung yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Usaha al-Qur'an untuk menghantam kepercayaan-kepercayaan ini dapat kita perhatikan dalam surat al-Syu'ara' yang berhubungan dengan berita Ibrahim dan perdebatannya dengan bapaknya serta kaumnya yang membela tuhan-tuhan mereka. Kita dapat simak juga dalam surat al-Anbiya' berkaitan dengan cerita Ibrahim dan kaumnya juga, dan topik permasalahannya juga serupa.

Selanjutnya, Khalafullah mengutip perkataan al-Qur'an tentang maksud diceritakannya kisah Ibrahim tadi adalah untuk memberikan pemahaman kepada para kaum musyrik yang hidup di zaman Rasulullah saw tentang ketersesatan umat terdahulu dikarenakan mereka menjadikan Tuhan selain Allah. Menurut al-Qur'an, fitrah yang benar adalah dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Satu yang terlepas dari segala penyekutuan dan peranakan. Hal ini dipertegas kembali oleh al-Qur'an dalam surat al-Ikhlash yang oleh Nabi Muhammad dikatakan sebagai sepertiga dari al-Qur'an. Ketuhanan yang benar adalah apa yang disebutkan dalam surat tadi. Kalau tujuan manusia menyembah Tuhan adalah untuk mencari rida atau kebaikan dan menjauhi segala murka-Nya maka manusia, menurut Khalafullah, harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya itu. Untuk membuat hubungan yang baik manusia harus menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu kadangkala manusia harus selalu siap mengorbankan diri, harta dan apa yang dimilikinya untuk Allah swt.⁶⁵

Menurut Khalafullah, poin terakhir, yaitu tentang cara-cara berhubungan yang baik dengan Allah sangat sedikit sekali disinggung dalam al-Qur'an. Maka pembicaraan mengenai sarana-prasarana yang dengannya seorang hamba mengetahui kewajiban kepada Tuhannya dan mengetahui larangan, sehingga dia betul-betul menjadi hamba yang diridai. Pada saat tertentu ketika ingin menentukan hukum satu perilaku, al-Qur'an menunjuk satu perilaku yang dapat diindera seperti kebiasaan umat Muhammad kala itu yang suka berundi dengan

⁶⁴ Ibid., 87

⁶⁵ Ibid., 87

anak panah. Kemudian, kadangkala al-Qur'an melarang suatu perbuatan dengan cara yang agak moderat, yaitu secara tidak langsung seperti dilarangnya hubungan dengan para dukun dan peramal. Untuk memerangi perilaku-perilaku seperti ini, al-Qur'an memiliki cara sendiri dalam kisah-kisahannya.

Adapun untuk menjelaskan tentang tata cara hubungan yang baik dengan Tuhan, Allah memilih salah seorang dari manusia sebagai Rasul-Nya. Dia inilah yang bertugas menjelaskan tata cara hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam konteks kerasulan ini, Khalafullah tidak mengangkat sisi kemanusiaan rasul dari sudut sosial, akan tetapi sebatas pada proses penerimaan wahyu saja. Allah Maha Mengetahui segala berita gaib dan Dia tidak memberikan kepada manusia mana pun kecuali para rasul yang dipilih-Nya untuk menyampaikan berita itu kepada manusia. Proses penurunan wahyu dari Allah kepada setiap rasul berbeda-beda. Ada yang melalui mimpi yang nyata, sebagaimana dialami oleh Nabi Ibrahim ketika mendapat perintah untuk menyembelih Ismail. Hal ini juga dialami Nabi Yusuf ketika bermimpi melihat bintang-bintang bersujud kepadanya.⁶⁶

Proses penyampaian wahyu yang lain adalah dengan komunikasi langsung. Hal ini hanya sekali terjadi yaitu ketika Allah berbicara kepada Musa, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an "*wa kallam-a 'l-Lâh-u Mûsâ taklim-an.*" Selain itu proses penyampaian wahyu ini kadang juga melalui malaikat yang telah menjelma menjadi seorang manusia sebagaimana dialami oleh Ibrahim dan Maryam. Perlu diingat, cara seperti inilah yang sering dialami Nabi Muhammad. Menurut Khalafullah, ada cara lain yang juga sering dialami para nabi, yaitu dengan dikirimnya makna-makna tertentu ke dalam pikiran seorang nabi. Semua cara ini dirangkum dalam satu ayat al-Qur'an yang berbunyi:

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang malaikat lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."(QS. al-Syura/ 42: 51).

Adapun mayoritas para pakar tafsir mengatakan bahwa Allah langsung memberikan suatu ilmu ke dalam jiwa rasul, bukan sekadar makna-makna tertentu saja sebagaimana disebutkan Khalafullah tadi. Namun apa pun perbedaannya, tetapi secara global apa yang diterangkan al-Qur'an tadi telah cukup jelas. Perlu diketahui bahwa wahyu kadangkala juga diterima oleh manusia biasa selain nabi sebagaimana dialami oleh ibu Nabi Musa. Selanjutnya, kembali pada masalah makhluk halus. Menurut Khalafullah, dalam pemahaman Arab waktu itu terjadi kerancuan. Menurut mereka bekas yang ditinggalkan oleh makhluk halus itulah yang menunjukkan siapa sesungguhnya makhluk halus itu. Bila yang muncul adalah kebaikan maka itu dari malaikat dan bila keburukan maka itu adalah dari setan. Lucunya, justru yang terakhir inilah yang mereka anggap diturunkan kepada

⁶⁶ Ibid., 88

Nabi Muhammad. Atas landasan keyakinan seperti ini, bangsa Arab kala itu enggan mengikuti ajaran Muhammad. Sebagaimana disebutkan Khalafullah dalam bab sebelumnya, para setan atau jin pernah berusaha mencuri berita dari langit, akan tetapi setelah itu mereka dilarang supaya kemurnian wahyu Muhammad terjaga.⁶⁷

Dari persoalan ini ada dua hal yang perlu diingat. Pertama, para setan tersebut dilarang setelah pengutusan Muhammad menjadi rasul. Akan tetapi para penafsir mengatakan para setan dan jin dilarang pada zaman setiap rasul, dan pelarangan itu bukan karena demi kemurnian wahyu Muhammad saja. Kedua, bagi setiap rasul yang menerima wahyu melalui perantaraan malaikat tentunya harus memiliki satu kemukjizatan untuk membuktikan kebenaran para nabi dan ajarannya.

Pada bahasan berikutnya Khalafullah mengajak pembaca mengalihkan perhatian berkenaan dengan kerasulan. Suatu bangsa yang mendapat anugerah dari Allah dengan dipilihnya salah seorang dari mereka sebagai utusan Allah selalu merasa dirinya sebagai bangsa terpilih dan selalu akan dijaga oleh Allah swt. Keyakinan demikian sangat mengakar pada diri bangsa Israel dan mereka gembar-gemborkan ke seluruh jazirah Arab. Bahkan keyakinan tersebut ikut mempengaruhi pola pikir dan keyakinan bangsa Yahudi yang kala itu tinggal di jazirah Arab dan yang hidup pada masa datangnya agama Islam dengan nabi yang bukan dari bangsa mereka. Bukti kuat pengaruh keyakinan tersebut masih dapat dilihat kala itu. Bangsa Yahudi bahkan meyakini bahwa mereka adalah putra-putra Allah dan kekasih-kekasih-Nya.

Al-Qur'an dalam beberapa kisahnya juga menggambarkan keyakinan yang salah ini dengan maksud untuk menyerangnya. Dan al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa petunjuk dan ajaran Allah tidak dikhususkan untuk bangsa dan umat manapun. Allah memiliki anugerah tersebut, dan Dia memberikan anugerah-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Berangkat dari kenyataan tadi, Khalafullah menyimpulkan bahwa al-Qur'an menjadikan pesan-pesannya sebagai fenomena keagamaan dan sosial juga tidak dikhususkan untuk suatu umat tertentu atau bangsa tertentu. Pembicaraan berikutnya berkisar pada persoalan mukjizat Allah yang berkaitan erat dengan persoalan kerasulan. Karena, ketika para nabi diutus muncul dua pendapat yang berseberangan tentang hakekat seorang rasul. Dua pendapat itu ialah:⁶⁸

1. Seorang rasul harus dari jenis malaikat.

Pendapat ini dipatahkan oleh al-Qur'an dengan mengatakan bahwa seorang rasul itu harus berasal dari jenis manusia yang merupakan bagian dari komunitas suatu kaum itu sendiri dan berbicara dengan bahasa mereka

⁶⁷ Ibid., 88

⁶⁸ Ibid., 89

sehingga seorang rasul akan mengetahui segala cita-cita, harapan-harapan dan segala keluhan kaumnya.

2. Ada pendapat mengatakan seorang rasul adalah seorang manusia juga. Akan tetapi dia harus memiliki sebuah mukjizat sebagai bukti kerasulannya. Maka dari itu fenomena yang sering muncul dalam suatu kaum ketika kedatangan seorang rasul adalah meminta bukti dengan kemukjizatan yang tidak dimiliki manusia biasa.

Pada hakekatnya, menurut Khalafullah, al-Qur'an tidak mengingkari perlunya sebuah mukjizat. Akan tetapi yang diperangi oleh al-Qur'an adalah pandangan atau sikap yang menjadikan mukjizat sebagai landasan iman seseorang. Artinya, al-Qur'an tidak menghendaki keimanan seseorang bergantung kepada ada atau tidaknya suatu mukjizat. Walaupun demikian, al-Qur'an dalam kisah-kisahnyanya tetap menceritakan beberapa mukjizat yang pernah diberikan Allah kepada para rasul terdahulu. Sebenarnya al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah bukti kemukjizatan Muhammad saw. Namun orang-orang kafir masih enggan untuk beriman karena mereka tidak mengetahui kemukjizatan al-Qur'an. Dalam diri orang-orang kafir juga terkadang muncul pandangan bahwa keimanan itu dikembalikan sepenuhnya kepada hati manusia untuk bebas menentukan. Bila ingin beriman maka mereka beriman, bila tidak mereka tetap pada kekafiran.⁶⁹

Selesai pembahasan norma-norma agama, Khalafullah langsung membahas norma-norma moral yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an. Untuk meramu pesan norma-norma moral dalam teks-teksnya, al-Qur'an memiliki metode atau cara tersendiri.

1. Pelarangan langsung terhadap perilaku-perilaku amoral yang berlaku umum dalam suatu kaum.

Contohnya adalah kebiasaan pengurangan timbangan dan ukuran, kebiasaan duduk di tengah jalan untuk menghalangi orang yang akan berdakwah.

2. Al-Qur'an menggunakan satu ungkapan keheranan dan pertanyaan negatif (*negative question*) tentang suatu perbuatan tidak bermoral yang nyaris menjadi kebiasaan suatu umat.

Contohnya adalah kebiasaan *liwath* yang dilakukan kaum Luth.

3. Menyampaikan kondisi moral kaum tertentu dengan menggunakan pemaparan umum.

Hal ini bisa dilihat dalam kisah Nabi Musa yang mendeskripsikan kondisi moral bangsa Yahudi dan pengikut Fir'aun.⁷⁰

Setelah menjelaskan metode al-Qur'an dalam meramu norma-norma moral dalam teks-teksnya, Khalafullah lebih menitikkan pembicaraan pada peranan deskripsi sastra dalam menggambarkan makna-makna tertentu.

⁶⁹ Ibid., 89

⁷⁰ Ibid.

Khalafullah mengatakan besarnya pengaruh penggunaan deskripsi sastra tersebut disebabkan adanya kebebasan sastra yang dimiliki oleh seorang sastrawan ketika menjadikan peristiwa-peristiwa sejarah sebagai bahan mentah materi kisahnya. Kadangkala persoalan yang mendasari munculnya sebuah kisah tidak lebih dari sekadar perang syaraf. Contoh yang sangat riil kita temukan ketika al-Qur'an menghujat habis-habisan orang-orang Yahudi pada periode Madinah. Dari sini kita dapat menilai kecermatan penulis, bahkan dia memiliki kebebasan untuk menulis; pada akhir-akhir periode Madinah, karena Muhammad saw saat itu memang berusaha mengubah konsepsi dan keyakinan Yahudi serta mengajak mereka masuk agama Islam. Akan tetapi mereka malah menolak mentah-mentah dan bersikap kasar. Maka dari itu wajarlah kalau Nabi Muhammad memutuskan hubungan dengan mereka dan terjadi beberapa kali pertikaian yang menimbulkan korban di kalangan Yahudi. Pada periode akhir Madinah ini pula hujatan dan serangan al-Qur'an terhadap orang-orang Yahudi sangat gencar. Sikap-sikap Yahudi yang seringkali disorot al-Qur'an adalah kebiasaan buruk mereka yang suka membatalkan kesepakatan, mengingkari janji, bahkan tidak jarang memutuskan keimanan, tidak bisa menjaga amanah berupa harta dan berani berbohong dengan terang-terangan.⁷¹

Pada akhir bahasannya tentang norma-norma moral, Khalafullah menyimpulkan bahwa taraf kehidupan (faktor ekonomi) sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang kaya akan cenderung sombong dan semena-mena sementara orang miskin lebih sopan dan rendah hati. Khalafullah juga mengatakan bahwa norma-norma moral yang menjadi ide dasar pesan kisah-kisah al-Qur'an sangat minim.

C. Uraian tentang Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

1. *Landscape Paradigma Ilmu Sosial Profetik*

Sebuah keniscayaan bahwa setiap kejadian tidak akan bisa dicabut dari akar historisnya, baik berupa sebab maupun efek (akibat) yang ditimbulkan. Dengan demikian, sejarah sesuatu merupakan pintu awal bagi manusia untuk menjelajahi sebagian dari makna kesemestaan secara umum dan manusia secara khusus. Terjadi perdebatan sengit diseputar sebab sejarah, sebagian meyakini suprastruktur (ide) dan sebagiannya lagi meyakini infrastruktur (materi). Hegel adalah salah satu tokoh pemikir yang meyakini nalar sebagai sebab atau landasan bagi sesuatu, ia mengatakan bahwa dengan nalarlah segala realitas mempunyai wujud.⁷² Melalui nalar manusia dapat mengkonstruksi apa yang dikehendaki, dan dengannya pula manusia dapat menentukan jalan hidup yang akan dilalui, bahkan dengan nalar pertentangan

⁷¹ Ibid., 90

⁷² Hegel, *Reason in History*. terj. Salahuddin, *Nalar dalam Sejarah*, (Cet. I; Jakarta Selatan: PT. Mizan Publikasi, 2005), h. 15

antara individu dan kelompok yang satu dengan individu dan kelompok yang lain terjadi (dialektika ide). Jalaluddin Rahmat menegaskan bahwa ide merupakan salah satu sebab bagi terjadinya suatu perubahan.⁷³ Kedua pendapat tersebut menggambarkan bahwa nalar (ide) manusia memiliki kemampuan dalam membentuk suatu pijakan dalam mengkonstruksi, mengubah, dan menentukan jalannya sejarah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Murtadha Muthahari bahwa apabila seseorang tidak mamapu mengarahkan atau mengubah jalannya sejarah, maka ia terpaksa harus mengikuti jalannya sejarah.⁷⁴ Kuntowijoyo dengan gagasan Ilmu Sosial Profetiknya, tampil memberi konstruksi paradigma (ide) untuk mengubah dan mengarahkan jalan sejarah kehidupan manusia, khususnya umat Islam Indonesia. Gagasan Ilmu Sosial Profetik ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Perdebatan Teologis

Perdebatan yang terjadi diseputar teologi⁷⁵ tidak hanya menyebabkan persoalan tersebut semakin berkembang pada tataran diskursus, tapi juga telah melahirkan pertentangan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan cara pandang dalam memahami dan memaknainya. Sebagian kelompok berpendapat bahwa teologi tidak lain dari ilmu kalam itu sendiri, yakni sebuah konstruksi pengetahuan yang bersifat abstrak, normatif, dan skolastik.⁷⁶ Sebagiannya lagi melihat teologi sebagai kerangka dalam menafsirkan realitas dalam perspektif ketuhanan, sehingga pandangan ini lebih bernuansa reflektif atas kenyataan-kenyataan empiris.⁷⁷ Kelompok pertama menekankan pada kajian ulang ajaran-ajaran yang termuat dalam berbagai karya kalam klasik, sementara kelompok yang kedua cenderung menekankan aspek kekinian dari teologi itu sendiri dengan cara mereorientasi pemahaman teologis ke arah kehidupan praktis. Pertentangan tersebut tentu saja berangkat dari semangat yang sama, yakni untuk mempertahankan dan membumikan teologi, sekalipun dengan menggunakan perangkat metodologi yang berbeda.

Di tengah perdebatan semantik akan teologi tersebut, pihak kedua terus berupaya memunculkan suatu perspektif teologi baru yang

⁷³ Piator, Sztomka. *The Sociology of Social Change* (Cambrige, USA, 1994), h. 235-249; dikutip dalam Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 46

⁷⁴ Murtadha Muthahari, *Society and History*. terj. M. Hashem, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), h. 77.

⁷⁵ Teologi pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mendengarkan bisikan wahyu atau sabda yang dinyatakan oleh Tuhan dalam sejarah, menyerap pengetahuan tentangnya dengan menggunakan metode-metode keilmuan dan untuk merefleksikan tuntutan-tuntutan langkahnya pada tindakan. Lihat Karl Rahner dan H. Vorgrimler, *Concise Theological Dictionary* (London: Burns and Oates, 1965), h. 456-458.

⁷⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 286.

⁷⁷ *Ibid.*, 478

kemudian dikenal dengan istilah teologi transformatif. Untuk konteks Indonesia, ide ini semula dilontarkan oleh Moeslim Abdurahman.⁷⁸ Gagasan ini dilontarkan untuk mengkonteks- tualisasikan nilai-nilai ilahiah yang bersifat abstrak pada level empirik. Tapi upaya ini kemudian mendapatkan reaksi yang begitu keras dari kelompok pertama.

Penolakan kelompok pertama dalam pandangan Kuntowijoyo lebih disebabkan karna, sebagian umat Islam Indoneisa belum bisa menerima pembaharuan gagasan teologi tersebut, disamping karna anggapan bahwa persoalan tersebut telah selesai, juga karna teologi difahami hanya terkait dengan doktrin tauhid (konsep ketuhanan) semata, sehingga upaya pembaharuan itu senantiasa dimaknai sebagai proses perubahan doktrin sentral Islam.⁷⁹ Keyakinan ini jelas menyisahkan kekhawatiran akan sakralitas teologi sebagai basis keimanan, karnanya upaya-upaya rekonstruksi terkait dengan hal ini cenderung diperangi dan dilawan.

Persoalannya kemudian ialah apakah pola pertahanan sakralitas teologi harus ditempuh (mutlak) dengan cara mengisolirnya dari problem-problem rill keummatan, acuh terhadap kemiskinan, ketidakadilan, dan kezaliman (sebagaimana kelompok pertama)? Ataukah sakralitas dari teologi itu sendiri dimungkinkan (fleksibel) untuk dijadikan sebagai basis nalar sosial (teologi transformatif sebagaimana kelompok kedua)?

Kaitannya dengan persoalan tersebut, Kuntowijoyo memilih untuk membuat terobosan dengan cara mengelaborasi ajaran-ajaran Islam ke dalam teori sosial. Ini dimaksudkan agar lingkup keislaman tidak hanya dibatasi pada aspek-aspek normatif permanen seperti teologi, tapi lebih direfleksikan pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis dan temporal.⁸⁰ Dari sini kita bisa melihat bahwa Kuntowijoyo pada hakekatnya lebih menerima spirit dari kelompok yang kedua, namun penerimaan tersebut disertai dengan perubahan istilah “teologi” menjadi “ilmu sosial”.

Adapun penggunaan kata profetik⁸¹ dalam teori sosial Kuntowijoyo tidak dapat dipisahkan dengan dua tokoh pemikir yang banyak mempengaruhi pemikirannya, yakni Roger Garaudi dengan filsafat profetiknya dan Muhammad Iqbal dengan etika profetiknya.

⁷⁸ Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)

⁷⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 286

⁸⁰ *Ibid.*, 287

⁸¹ Pengertian Profetik ini dibuat terkenal oleh Kenneth Boulding, salah seorang filosof dan ekonom besar dari Amerika Serikat. Ia membedakan antara “agama kependetaan” dengan “agama profetik” bahwa pada mulanya semua agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam bersifat Profetik yang menggerakkan perubahan besar atau transformasi masyarakat. *Ibid.*,30.

Garaudi mengatakan bahwa filsafat tidak mampu memberikan tawaran yang cukup memuaskan karena terombang ambing pada dua kutub yang tidak berkesudahan, yaitu idealisme dan materialisme. Kenyataan ini yang mengantar Garaudi untuk mengajukan filsafat kenabian yang berbasis pada nilai-nilai wahyu.⁸²

Lain halnya dengan Iqbal, ia mengusung etika profetik melalui ilustrasi cerita mi'raj Nabi Muhammad saw. bahwa, sekiranya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, maka tentu ia tidak akan kembali ke bumi setelah merasa tenteram dengan Tuhan.⁸³ Iqbal dalam tulisannya *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*⁸⁴ memaknai etika kenabian sebagai etika transformatif, ia memberi penekanan bahwa Nabi adalah seorang manusia pilihan yang dengan sepenuhnya sadar dengan tanggung jawab sosialnya.⁸⁵ Kembalinya Nabi dari mi'raj untuk menyusuri ruang dan waktu, hidup dan berhadapan dengan realitas sejarah kehidupan, lalu melakukan kerja-kerja transformasi adalah bukti bahwa ia membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.⁸⁶ Menciptakan suatu tatanan kemasyarakatan yang adil, berkeadilan, membantu ummat dalam mengaktualisasikan setiap potensi yang ia miliki, serta membentuk peradaban yang dihiasi dengan nilai etis dan estetis keislaman.

Interpretasi Iqbal tersebut menggambarkan holistisitas pandangan kenabiannya, yang sejatinya menjadi inspirasi bagi manusia (khususnya umat Islam) untuk terus aktif melanjutkan misi suci tersebut. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Syariati bahwa sekalipun wahyu berakhir di Nabi Muhammad saw. namun fungsi kenabian tentu saja tetap berkelanjutan, menyeru masyarakat dan bangsa-bangsa kepada kebenaran adalah tugas dan tanggungjawab semua manusia.⁸⁷ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, misi profetik adalah misi universal yang berlaku bagi siapapun dan dimanapun, tanpa harus terjebak pada latar belakang teologis, mazhab, suku, dan ras.

Terinspirasi dari kata profetik yang digunakan oleh kedua tokoh di atas, Kuntowijoyo kemudian menerjemahkan istilah tersebut kedalam diskursus sosial, kemudian mengelaborasinya menjadi satu teori yang dikenal dengan konsep Ilmu Sosial Profetik.

⁸² Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*. terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 139- 168.

⁸³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 483.

⁸⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. terj. Osman Raliby, pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1966).

⁸⁵ *Ibid.*, 20

⁸⁶ *Ibid.*, 145

⁸⁷ Ali Syariati, *Religion vs Religion*. terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, *Agama versus Agama* (Cet. VII; Bandung: IKAPI, 2000), 12.

b. Ilmu Sosial

Melalui pengamatan dan analisis terhadap ilmu-ilmu sosial yang berkembang, Kuntowijoyo menarik sebuah kesimpulan bahwa peta pemikiran sosial Barat hanya berkembang dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim yang lain, kejadian tersebut diakibatkan oleh keakuan pada kebenaran mitologi Yunani yang meyakini bahwa manusia terbelenggu oleh Tuhan.⁸⁸ Artinya Tuhan dalam hal ini diposisikan sebagai antitesa terhadap eksistensi manusia itu sendiri sehingga untuk merdeka maka manusia memerlukan proses perlawanan terhadap Tuhan.

Seiring dengan perjalanan waktu, dimana tingkat kesadaran kritis di Dunia Barat semakin berkembang, perlawanan (penolakan terhadap Tuhan pun terjadi), akibatnya ialah alam pemikiran yang bercorak mitologis kemudian ditinggalkan. Gagasan tentang Tuhan atau Dewa diasumsikan tidak ubahnya sebagai mitos yang perlu dekonstruksi, lalu menggantinya dengan pemahaman baru bahwa manusia adalah pusat alam semesta (antroposentris)⁸⁹. Pengertian yang seperti ini dimaksudkan untuk mengembalikan kedaulatan manusia sebagai penentu bagi nasibnya sendiri, bahkan jadi penentu kebenaran. Perhelatan ini terus berkembang hingga berujung pada lahirnya Renaisans, yaitu suatu gerakan kebangkitan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma.⁹⁰ Dan hingga pada titik ekstrimnya ialah perlawanan terhadap segala jenis kepercayaan yang berbau metafisis, dan agama dalam hal ini tentu saja menjadi salah satu objek serangannya.

Proses penolakan yang digulirkan, disertai dengan pembangunan kesadaran rasional empiris sebagai basis perlawanan, melalui senjata subjektifitas, kritik, dan kemajuan,⁹¹ “genderang perang” dengan agama pun ditabuh. Subjektifitas diorientasikan untuk mengangkat posisi manusia sebagai ukuran kebenaran, sedangkan kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi motor penggerak untuk membebaskan manusia dari prasangka-prasangka yang menyesatkan.⁹² Keterpenuhan kedua hal tersebut (subjektifitas dan kritik) diyakini akan berimplikasi pada

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 262.

⁸⁹ *Ibid.*, 263.

⁹⁰ Istilah Renaisans secara harfiah berarti “kelahiran kembali”, dan yang dimaksudkan disini ialah kebudayaan Yunani dan Romawi kuno yang berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan dibawa pimpinan gereja. Agar tidak terjebak pada simplikasi makna, maka perlu ditegaskan bahwa kata “kelahiran kembali” di zaman tersebut merupakan slogan. Lihat Francisco Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 8-9.

⁹¹ *Ibid.*, 3.

⁹² *Ibid.*, 3-4.

terciptanya kemajuan-kemajuan dalam kehidupan praktis manusia itu sendiri. Dengan demikian, ketergantungan manusia terhadap agama perlahan tergantikan dengan kemajuan-kemajuan praktis dan pragmatis, dan lambat laun agama akan kembali dipandang sebagai mitos karna tidak kontekstual.

Konflik tersebut berakibat pada konstruksi ilmu sosial yang juga turut serta menolak agama, kenyataan ini terus berkembang dengan satu asumsi kuat bahwa ilmu dan agama adalah dua hal yang terpisah (sekuler).⁹³ Itulah sebabnya sehingga zaman moderenis juga dikatakan sebagai zaman differentiation (pemisahan).⁹⁴ Agama dan ilmu pengetahuan ditempatkan pada posisi yang bertentangan dan bahkan saling menegasikan antara yang satu dengan yang lainnya. Asumsi ini dipegang begitu kuat oleh para ilmuwan sosial, terutama yang berhaluan positivistic, yang terlalu mendewakan rasionalitas sehingga mengeringkan kehidupan dari kekayaan batin.⁹⁵

Kuntowijoyo melukiskan hal ini sebagai penyebab agnostisisme⁹⁶ terhadap agama, dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme,⁹⁷ sebuah keadaan dimana ilmu pengetahuan membebaskan diri dari jangkauan spiritualitas.⁹⁸ Budaya dan cita-cita Barat yang seperti ini akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Bahkan menurut Kuntowijoyo bahwa, hal tersebut juga tertanam dalam benak sebagian para pemikir Indonesia, tanpa sikap kritis mereka percaya bahwa kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan hanya bisa terjadi ketika membebaskan diri dari kungkungan agama.⁹⁹ Wajar jika kekuatan mayoritas muslim di Negara ini dan hingga saat ini, belum mampu memberi pengaruh struktur dan kultur pada sektor rill kehidupan.

Pembebasan manusia dari agama tersebut, tentu saja akan berujung pada pencarian alternatif lain sebagai solusi, dan salah satunya yang tersedia untuk masalah ini ialah ilmu sosial itu sendiri. Namun demikian, proses kembali pada paradigma sosial (khususnya positivisme, Interpretatifisme, dan kritisisme) pun bukan merupakan jalan yang tepat, disana justru ditemukan berbagai macam kekurangan, dan pada intinya ialah dianggap belum mampu memberi penyegaran

⁹³ Daniel Bell, *Pembunuhan yang Selalu Gagal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 22.

⁹⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), 362.

⁹⁵ Doni Grahal Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2002), 14.

⁹⁶ Paham yang berpendirian bahwa manusia itu kekurangan informasi dan tidak memiliki kemampuan rasional dalam membuat keputusan. Lihat Hasan Alwi, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 13.

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 264.

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. aliNoer Zaman, (Yogyakarta: IRCIoD, 1984), 21.

⁹⁹ Ibid.

terhadap berbagai macam persoalan-persoalan hidup. Dominasi paradigma tersebut dalam wacana sosial hingga saat ini, justru berbanding lurus dengan berbagaimacam ketimpangan dan kesenjangan sosial. Cita-cita transformatif yang ditawarkan, sekalipun telah berhasil membangun panji-panji rasionalitas, namun terbukti bahwa kekuatan tersebut justru menimbulkan kerusakan terhadap alam dan manusia itu sendiri. Inilah satu tragedi kemanusiaan, satu kehancuran yang terjadi setelah manusia secara gemilang berhasil “membunuh” Tuhan.

Gejala di atas dilukiskan oleh Francis Bacon sebagai peralihan orientasi, yakni dari semangat pencarian kebenaran menjadi spirit pencarian kekuatan.¹⁰⁰ Kekuatan akal tidak lagi bersesuaian dengan spirit dasarnya (pencerahan), pergeseran orientasi tersebut justru melahirkan pertentangan dan komplik yang sangat kompleks. Rasio hanya diposisikan sebagai justifikasi (rasionalisasi) tindakan dan klaim kebenaran, menjadi instrumen perdebatan antara yang satu dengan yang lain, menjadi platform kekuatan individu dan kelompok.

Kenyataan ini mengundang perhatian Kuntowijoyo untuk memulai perlawanan intelektualnya (khususnya di bidang ilmu sosial) dengan cara merumuskan suatu bentuk pengetahuan yang berorientasi dari abstrak ke kongkrit,¹⁰¹ dari ideologi ke ilmu,¹⁰² dan dari subjektif ke objektif,¹⁰³ sebagai counter hegemoni atau respon terhadap narasi intelektual sekuler yang berkembang, khususnya dalam konteks keindonesiaan.¹⁰⁴ Orientasi abstrak ke kongkrit dimaksudkan untuk menterjemahkan nilai-nilai teologis sebagai basis paradigma sosial empiris, dan memposisikan muatan agama sebagai solusi terhadap masalah-masalah keummatan (transformasi). Sedangkan orientasi ideologi ke ilmu, dimaksudkan untuk merumuskan nilai-nilai keyakinan menjadi seperangkat teori ilmiah (pengilmuan Islam). Dan orientasi dari subjektif ke objektif ditujukan untuk membumikan nilai-nilai keyakinan (teologis) dalam kehidupan praktis (objektivasi).

Tawaran ini sekaligus membuktikan upaya Kuntowijoyo untuk melepaskan diri dari hegemoni pemikiran yang berkembang di dunia Islam pada abad 20, yaitu sebuah corak pemikiran yang

¹⁰⁰ Pernyataan Francis Bacon ini dikutip oleh Ali Syari'ati dalam bukunya, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainya* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1983), 77

¹⁰¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), 17.

¹⁰² Ibid, 20.

¹⁰³ Ibid, 23. Lihat juga Ali dan Efendi yang mengilustrasikan hal ini sebagai perubahan pola pikir dari orientasi formalistik ke substantif dan universal, dan dari kuantitatif ke kualitatif, *Merambah jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde baru* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), 155-156.

¹⁰⁴ Maulana Kirana Putra, *Narasi Sejarah Intelektual Mulut Indonesia* (Jurnal Dialektika, Edisi 07 tahun 2011), 2.

dikotomistik, moderenis, dan tradisional.¹⁰⁵ Serta dominasi pemikiran sosial barat yang bercorak empiris, pragmatis, dan lalai dari hal-hal yang bersifat psikis maupun spiritualitas.

c. Fakta Sosial

Antroposentrisme yang khas dengan semangat rasionalisme sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, telah menyebabkan terjadinya peradaban moderen. Sebuah peradaban yang telah berhasil melukiskan pencapaian spektakuler manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Meski demikian, diselah pencapaian gemilang tersebut, justru terdapat bahaya yang mengancam eksistensi manusia itu sendiri, yakni industrialisasi dan mekanistisasi. Hal itu terbukti sebagaimana yang dilukiskan oleh Jacques Ellu bahwa, masyarakat moderen adalah technological society (masyarakat teknologi), yaitu masyarakat yang di dominasi oleh teknik (mesin), dan dominasi tersebut tidak hanya terjadi pada tataran material, tapi juga non material, seperti organisasi dan cara berpikir.¹⁰⁶ Masyarakat zaman ini seolahterkondisikan dengan industri, sehingga berbagai sektor kehidupan pun senantiasa dikondisikan dengan kebutuhan-kebutuhan domestik (pasar).

Kuntowijoyo mengasumsikan zaman modernisasi tersebut sebagai peradaban terbuka, global, kosmopolit, dan merupakan mata rantai penting dari peradaban dunia.¹⁰⁷ Kenyataan ini tentunya semakin membuka ruang lebar bagi pelaksanaan internalisasi kesadaran dari beberapa kelompok kepentingan kepada masyarakat, serta memicu terjadinya akulturasi dan pergeseran nilai kebudayaan, menciptakan krisis identitas yang berbasis lokalitas, serta mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang dulunya dipertahankan secara turun temurun.

Moderenisasi yang ditandai dengan semangat industrialisasi dan teknokrasi, sangat diyakini oleh Kuntowijoyo akan melahirkan moralitas baru yang menekankan aspek rasionalitas ekonomi (market situation) dan pencapaian perorangan (individualistik).¹⁰⁸ Manusia diposisikan tidak ubahnya sebagai agen-agen ekonomis yang senantiasa bertarung untuk memperkuat bargaining individualnya. Disamping itu, teknologi rupanya telah menjadi alat perbudakan baru, ia telah menjadi alat kepentingan pribadi atau golongan yang

8. ¹⁰⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980), 7-

52. ¹⁰⁶ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Cet. I; Bandung: IKAPI, 2002),

¹⁰⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ide* (Prisma, No. Ekstra, 1984), 58-63.

¹⁰⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: LSIP, 1993), 49.

dipaksakan kepada massa¹⁰⁹ Akibatnya ialah, terjadi pelapisan sosial berdasarkan akumulasi kapital (kekayaan, pangkat, dan jabatan) sehingga membentuk stratifikasi kelas sosial (kaya dan miskin), bodoh dan pintar, berpangkat dan rakyat jelata.¹¹⁰

Eksistensi manusia mengalami degradasi besar, derajat kaum miskin diturunkan tidak ubahnya seperti mesin-mesin pekerja yang harus mengabdikan padakepentingan penguasa (pemilik modal), lalu mereka (kaum miskin) kemudian digaji dengan upah minimum, mereka yang memiliki kekuatan fisik yang lemah dianggap sebagai “mesin macet” yang harus dibuang. Itulah fakta kemanusiaan di zaman ini, yakni manusia menjadi terbelenggu oleh proses teknologi, teralienasi dari kerjanya sendiri, bahkan dari hasil kerja dan masyarakatnya, dan ini adalah bahagian dari problem besar yang dihadapi oleh masyarakat Indoensia, selain dari kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Analisis Kuntowijoyo terhadap kondisi kebangsaan yang sedang carut- marut tersebut, dilukiskan dengan istilah “krisis keteladanan”, krisis ini terjadi akibat tergantikannya sikap keikhlasan dengan pamrih, alturisme dengan individualisme, bahkan semangat jihad yang dulunya dianggap kebijakan jitu, perlahan kehilangan arti dalam hiruk pikuk globalisasi.¹¹¹ Nilai persaudaraan genetik, ras, dan agama pun mencair, kenyataan ini tergambar dengan jelas dikehidupan kota-kota besar, atau bahkan pada kota yang sedang berkembang, keramahan dan keakraban tergantikan dengan kekerasan dan keangkuhan, gotong royong tersungkur oleh “transaksi-transaksi laba”.

Kenyataan ini dianggap oleh Kuntowijoyo sebagai sebuah keadaan yang mendesak untuk bangkit menciptakan suatu metode transformasi, yakni menerjemahkan nilai-nilai keislaman pada level yang empiris melalui penyusunan ilmu-ilmu sosial.¹¹² Sebuah bangunan teoritik yang bertujuan untuk melakukan upaya “kristalisasi dan internalisasi” kesadaran yang berbasis keteladanan pada peribadi agung (Nabi saw.) sebagai spirit bagi perjuangan sosial, spirit yang perlahan tergilas dan bahkan menghilang seiring dengan penambahan usia.¹¹³

Proses ini diarahkan untuk menjawab berbagai kebuntuan dan kegagalan yang diakibatkan oleh beberapa paradigma ilmu sosial (khususnya yang telah disebutkan sebelumnya), serta menyegarkan kembali harapan generasi muda akan ideologi yang berdasarkan nilai-

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Paradigma*, 265.

¹¹⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, 43.

¹¹¹ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos*, 48.

¹¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 170.

¹¹³ Miftah Fausi Rahmat, *The Prophetic Wisdom: Kisah-Kisah Kearifan Para Nabi* (Cet. I;

niali Islam, serta dapat digunakan sebagai solusi terhadap kompleksitas masalah modernisasi,¹¹⁴ tanpa harus terjebak dalam kemewahan intelektual, sehingga lupa menyentuh konteks riil kemasyarakatan yang sedang berlangsung selama ini.¹¹⁵ Dengan sikap seperti ini maka Islam sangat memungkinkan untuk ditampilkan sebagai kekuatan tanding atas dominasi paradigma Barat.

Setelah menyimak kerangka dasar dan harapan ideal Kuntowijoyo dibalik konstruksi gagasan Ilmu Sosial Profetiknya di atas, maka pertanyaan besar yang dihadapi selanjutnya ialah bagaimana landasan paradigma (epistemologi) Ilmu Sosil Profetik itu sendiri? Atau dengan cara apa nilai keisalaman itu dihubungkan dengan ilmu sosial sehingga ia dapat memenuhi standarisasi keilmuan (objektif) yang dapat diterima oleh sebagian besar atau bahkan keseluruhan kalangan?

Kaitannya dengan pertanyaan tersebut, Kuntowijoyo memberi jawaban bahwa, disatu sisi ia tidak sepakat dengan metodologi sekularisme yang cenderung memisahkan agama dengan ilmu, disisi lain juga tidak tertarik dengan metodologi islamisasi. Hal ini dibuktikan dari gugatannya bahwa proses islamisasi cenderung hanya memberikan justifikasi nilai pada ilmu-ilmu yang lahir di luar dari rahim Islam, lalu bagaimana dengan nasib ilmu yang belum diislamkan? Dan bagaimanapula nasib Islam tanpa ilmu? Penolakan atas islamisasi tersebut disertaidengan tawaran pengilmuan Islam, dan objektivasi Islam,¹¹⁶ sebagai pandangan atau paradigma alternatif.

Pengilmuan Islam secara harfiah berarti menjadikan Islam itu sendiri sebagai ilmu, dan bertujuan untuk menyentuh aspek universalitas Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, bukan hanya bagi pribadi-pribadi muslim, tapi semua orang dan makhluk yang ada di alam ini. Adapun proses untuk sampai kesana ialah melalui pemetaan atas periodisasi sistem pengetahuan yang disusun oleh Kuntowijoyo sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, yakni: Periode mitos, memahami Islam sebagai sesuatu yang sudah selesai dan tinggal dipertahankan dari gejolak-gejolak luar, adapun pola pertahanan yang dipilih umumnya bersifat deklaratif atau apologetis.¹¹⁷ Periode Ideologi, yakni Islam ditampilkan sebagai sebuah ideologi rasional tapi sifatnya masih apriori atau nonlogis, ciri yang sering ditampilkan ialah, menjadikan Islam sebagai ideologi tanding atas kapitalisme dan sosialisme melalui pembentukan organisasi-organisasi massa dan

¹¹⁴ Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde baru* (Cet. I; Bandung; Mizan, 1992), 160-161.

¹¹⁵ *Ibid.*, 164-165

¹¹⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Cet. I; Bandung; Mizan, 2001), 373.

¹¹⁷ *Ibid.*, 102-103

politik, yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam (kecenderungan formalistis dan strukturlais). Sedangkan pada periode Ilmu, yakni menjadikan Islam sebagai basis konseptual pengetahuan, dan pada posisi inilah pengilmuan Islam ditampilkan.

Proses pengilmuan Islam dalam pandangan Kuntowijoyo adalah berbeda dengan islamisasi dan kodifikasi Islam. Letak perbedaannya karna pengilmuan Islam adalah gerakan intelektual yang berorientasi dari teks menuju ke konteks, sedangkan islamisasi ialah sebaliknya (yakni bergerak dari konteks menuju teks), adapun kodifikasi Islam yaitu bangunan pengetahuan yang hanya berkuat pada upaya ekplorasi teks dan nyaris tidak memperhatikan konteks.¹¹⁸

Penjelasan tersebut menggambarkan perbedaan antara ketiga jenis pendekatan dalam membumikan Islam. Islamisasi tampak lebih bersifat reaktif atas bangunan keilmuan yang sudah ada, dan dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga hendak dikembalikan kepada teks-teks Islam. Sementara kodifikasi Islam hanya memanjakan diri pada kajian-kajian teks dan terlena di dalamnya sehingga mengabaikan aspek rill (konteks). Sedangkan pengilmuan Islam memilih sikap yang lebih terbuka, dalam hal ini tetap mengakui bahwa dinamika ilmu (khususnya ilmu sosial dan sains) memang didominasi oleh ilmuan-ilmuan barat sekuler disatu sisi, tapi disisi lain bahwa pengakuan tersebut tetap disertai dengan kritik bahwa hal tersebut tidak dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi oleh manusia.¹¹⁹ Dengan demikian, proses pengilmuan Islam pada intinya tidak bermaksud untuk menolak capaian ilmu-ilmu sekuler, tapi diintegrasikan dalam satu kerangka teori yang punya keberpihakan pada kepentingan manusia secara umum.

Tugas utama umat Islam dalam hal ini ialah kemestian mengembangkan secara terus menerus kajian substantif nilai-nilai keislaman yang termuat dalam teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah, lalu kemudian menerjemahkan dan menafsirkannya untuk dijadikan sebagai acuan dalam membangun peradaban. Dengan upaya seperti ini maka bisa dipastikan bahwa nilai-nilai ideal yang termuat dalam kitab suci (Al-Qur'an dan Sunnah) tidak akan kehilangan ruhnyanya seiring dengan perkembangan zaman, sebab memang dari sanalah sumber inspirasi umat itu didasarkan.

Pengilmuan Islam sebagaimana yang dimaksudkan di atas juga mensyaratkan satu prinsip utama, yakni teks-teks Al-Qur'an dan

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 6-11.

¹¹⁹ *Ibid.*, 52

Sunnah terlebih dahulu diobjektivasi, atau dengan kata lain dipahami sebagaimana adanya (objeknya), hal ini merupakan prasyarat mutlak untuk menghindari distorsi makna antara kehendak objektif teks dengan pemahaman umat Islam itu sendiri. Ini berarti bahwa objektivasi disatu sisi adalah sebuah prinsip berpikir, yakni normatif rasional, dan disisi lain adalah sebagai sebuah metode pendekatan reflektif untuk menghadirkan nilai-nilai agama secara substantif dan rasional pada level pengetahuan (diskursus).

Menurut Kuntowijoyo bahwa dengan cara berpikir seperti ini (objektivasi) maka nilai-nilai yang terkandung di balik semua bentuk kepercayaan akan berselaras,¹²⁰ bahkan memungkinkan bagi jenis kepercayaan apapun untuk lepas dari egosentrismenya masing-masing, lalu kemudian saling membuka diri untuk berkomunikasi satu sama lain. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Ahmad Khalafallah bahwa objektivasi bertujuan untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama universal, sistem peradaban yang ditujukan untuk seluruh masyarakat, melampaui sekat-sekat ras, agama, dan bahasa.¹²¹

Melalui objektivasi, umat Islam akan mampu menjawab tuduhan negatif yang selama ini dialamatkan kepadanya, yakni hanya dipandang peka terhadap isuisu abstrak, seperti tauhid, akhlak (moralitas), dan tidak peka terhadap isu-isu kongkrit yang menyangkut kehidupan sosial,¹²² misalnya kemiskinan, pemerkosaan, aborsi, perjudian, dan berbagai praktek dehumanisasi lainnya.

Upaya objektivasi itu sendiri, dimulai dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma. Asumsi ini berakar dari keyakinan Kuntowijoyo atas nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu nilai-nilai praktis yang dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari, dan nilai-nilai abstrak yang butuh penerjemahan teoritik sebelum menerapkannya.¹²³ Nilai yang pertama telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fiqih, sedangkan yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial. Inilah yang dilukiskan dengan istilah ideal type (konsep-konsep ideal) yang bertujuan membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam, dan arche type (konsep perumpamaan) yang mengajak manusia melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah.¹²⁴

¹²⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), 70.

¹²¹ Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal: Tafsir Ayat-Ayat Sosial* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 5.

¹²² Kuntowijoyo, *Identitas Politik*, 71.

¹²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 170.

¹²⁴ *Ibid.*, 327.

Konsep perumpamaan tersebut, memungkinkan manusia dan lebih khusus umat Islam untuk menarik nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks kehidupannya. Kuntowijoyo dalam hal ini kerap merujuk pada peristiwa sejarah untuk melukiskan persoalan ini. Menurutnya bahwa, strategi Islam adalah strategi dialektika yang lahir dari pengalaman sejarah, dan hal ini telah tergambar dalam perilaku Nabi (Muhammad saw), yakni ia dengan tegak lantang berdiri menjadi anti tesa pergerakan bagi suku-suku Arab yang mendominasi massa pada saat itu.¹²⁵

Demi tercapainya tujuan tersebut, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran yang ia sebut sintetik analitik terhadap ajaran Islam (Al-Qur'an), sebuah bentuk penafsiran yang lebih fungsional. Melalui metode ini, teks (nash) Al-Qur'an diangkat dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual daripenafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.¹²⁶ Penafsiran yang seperti ini dikategorikan ke dalam jenis penafsiran sosial budaya (*tafsir al-adabi al ijtima'i*), yang merupakan metode baru dalam disiplin ilmu tafsir yang dibangkitkan oleh madrasah Muhammad Abduh, seperti Muhammad Rasyid Ridha, Musthafa al- Maraghi.¹²⁷ Rumusan ini juga senada dengan konsep Fazlur Rahman tentang operasi metodologi tafsir yang menekankan upaya memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan perangkat analisis latar sosio-historis untuk menemukan Islam yang koheren dan applicable dalam batas partikuler.¹²⁸

Pendekatan sintetik bertujuan untuk menonjolkan nilai-nilai subjektif- normatif dengan mengembangkan perspektif etik dan moral individual (internalisasi atau ideologi), sedangkan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menerjemahkan nilai-niali normatif ke level objektif atau empiris (objektivasi atau diskursus). Ini berarti bahwa, disatu sisi Islam dapat tampil sebagai sebuah ideologi bagi umat Islam itu sendiri, dan disisi lain nilai-nilai Islam senantiasa terbuka untuk dijadikan sebagai sandaran dalam membangun konstruk-konstruk teoritis (ilmu).¹²⁹ Penjelasan tersebut mengisyaratkan adanya pergeseran dari Islam sebagai ideologi ke Islam sebagai ilmu.

¹²⁵ Kuntowijoyo, *Masyarakat dan Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), 109.

¹²⁶ Ibid., 331-332.

¹²⁷ Muhammad Abduh mengatakan bahwa Alqura>n mencakup berbagai perkara sosial (*alijtima'iyyah*) dan alam semesta (*al'alam al-kawniyyah*) yang mencakup berbagai permasalahan sains dan historis. Lihat Andi Rosdisstra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat sains dan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 37. Lihat juga Imam Muchlas bahwa diantara tokoh pemikir yang mengembangkan jenis tafsir ini diantaranya ialah Muhammad Rasyid Ridha dan Mustafa Al-Maraghi, *Penafsiran Al- Qur'an Tematis Permasalahan* (Malang: UMM Press, 2004), 84

¹²⁸ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), 203.

¹²⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 330.

Pergeseran ini terjadi karna ideologi diyakini sangat kakuh dalam menghadapi kenyataan. Meski demikian, tidak berarti bahwa ideologi Islam yang kental dengan pendekatan akhlaknya harus ditinggalkan karna kedua hal tersebut (ilmu dan akhlak) adalah sama-sama substansial. Terkait dengan perbedaan antara ideologi dan ilmu dapat disimak dari penjelasan Kuntowijoyo sebagai berikut:¹³⁰

Ideologi bersifat: Subjektif, normatif, dan tertutup

Ilmu bersifat: Objektif, faktual, dan terbuka

Pada ideologi, kenyataan berusaha ditafsirkan berdasarkan kaidah-kaidah kebenaran yang diyakini. Sedangkan dalam ilmu, kenyataan dipandang sebagai sesuatu yang otonom diluar dari kesadaran manusia (yang memandangnya). Adapun pergeseran yang terjadi dari ideologi dengan berbagai sifatnya ke ilmu dengan karakteristiknya menurut Kuntowijoyo ialah berupa:¹³¹

- a. Menghilangkan egosentrisme umat. Maksudnya bahwa umat (Islam) tidak lagi memandang dirinya sebagai satu-satunya penganut kebenaran sehingga cenderung egois dan anti terhadap yang berbeda agama dengannya.
- b. Pluralisme sosial, yakni menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang tampak secara riil dalam panggung hidup kemasyarakatan.
- c. Pluralisme budaya, yakni mengakui adanya keragaman etnis dalam masyarakat.
- d. Pluralisme agama, yakni mengakui secara objektif bahwa agama itu ada di luar diri dan terlepas dari pendapat subjektif tentang agama itu sendiri.

Berangkat dari kerangka pemahaman tersebut, yang disertai dengan keyakinan ontologis nilai ideal (*archetype*) yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, mengantar Kuntowijoyo dalam merumuskan diskursus Ilmu Sosial Profetik sebagai media eksplorasi paradigma Qurani dalam konteks sosial kemasyarakatan, dan sekaligus untuk mengeksternalisasikan nilai Islam dalam kerangka empiris. Dengan demikian, bisa dikata bahwa, dengan melakukan objektivasi maka "Islam sebagai baju" ditampilkan menjadi Islam substantif universal.

Dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan beberapa kerangka epistemologis sebagai asas bagi lahirnya diskursus Ilmu Sosial Profetik, yaitu: Pertama, mengakui eksistensi wahyu sebagai basis nilai ilmu pengetahuan (khususnya ilmu sosial). Hal ini dapat dilihat dari konsistensi Kuntowijoyo dalam kajian dan penggunaan

¹³⁰ Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam, 22.

¹³¹ Ibid., 24

dalil-dalil skriptual (al-Qur'an dan Sunnah) khususnya yang memiliki keterkaitan dengan sosial kemasyarakatan sebagai pondasi utama dalam rumusan teori Sosial Profetiknya. Kedua, Mengakui keberadaan akal (rasio) sebagai media informasi dan konfirmasi antara nilai-nilai ilahiah dengan realitas sosial. Dengan perangkap inilah Kuntowijoyo menerjemahkan secara kreatif ayat-ayat yang berbau archetype sebagai ruh dalam teori Sosial Profetiknya. Ketiga, meyakini peranan indra sebagai mediator bagi kedua alat epistemologi sebelumnya (wahyu dan akal) untuk membangun kontekstualisasi paradigmatis.

2. Hakikat Ilmu Sosial Profetik

Hal ini penting untuk memperjelas muatan nilai yang dikandung oleh gagasan ini, sehingga dengannya ia bisa dibedakan dengan beberapa paradigma sosial yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Pertanyaan mendasar yang harus terjawab dalam pembahasan ini ialah bagaimana sisi ontologis Ilmu Sosial Profetik? Adakah hal mendasar yang ditawarkan sebagai kerangka ilmu sosial sehingga ia layak diposisikan sebagai paradigma sosial baru (alternatif)? Serta apakah ia mempunyai tawaran yang khas dimana hal tersebut tidak dimiliki oleh beberapa paradigma sosial sebelumnya?

Kritik mendasar Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial sekarang mengalami kemandekan sebab membatasi diri hanya pada tataran interpretasi atas gejala-gejala sosial semata, pada hal sejatinya ialah juga harus memberi tuntunan terkait dengan arah transformasi yang harus dituju.¹³² Asumsi tersebut setidaknya memberi informasi awal tentang kekhasan yang dimiliki Ilmu Sosial Profetik, yakni disatu sisi tampil sebagai kritik diskursus atas ilmu-ilmu sosial “positivisme, interpretatifisme, dan kritisisme” sebelumnya, yang sekaligus menandakan adanya kelemahan di balik paradigma tersebut. Dan disisi lain ialah sebagai salah satu solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan.

Sekalipun demikian, jika dilihat secara sepintas, maka terdapat kesan bahwa Ilmu Sosial Profetik memiliki kesamaan dengan bangunan paradigma ilmuilmu sosial positivistik, interpretatif, dan kritis. Paradigma sosial positivisme misalnya, menekankan peranan manusia sebagai penentu bagi sejarah kehidupannya sendiri, demikian halnya dengan Ilmu Sosial Profetik, hanya saja yang membedakannya karna Kuntowijoyo tidak melihat manusia sebagai objek yang otonom, tapi manusia dipandang sebagai makhluk mulia

¹³² M. Dawam Raharjo, *Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat dalam Kuntowijoyo, Paradigma Islam*, 19.

yang memiliki relasi dengan Tuhan (humanisme transendental). Senada dengan asumsi Mustari Mustafa bahwa, antara manusia dan Tuhan memiliki keterkaitan fundamental.¹³³ Keterkaitan antara manusia dengan Tuhan inilah yang menyebabkan posisi manusia dalam bertindak tidak hanya dipandang sebagai hal yang bersifat reaksionis, tapi lebih dari itu bahwa tindakan manusia dipandang sebagai perilaku yang berdasar dan bertujuan, yakni karna Allah dan untuk manusia serta kemanusiaan.

Demikian halnya dengan paradigma sosial interpretatif yang menekankan keterlibatan manusia dalam kehidupan praktis guna mendapatkan pengertian yang tepat terkait dengan realitas sosial itu sendiri, Kuntowijoyo pun menekankan hal yang sama, namun tidak hanya terhenti pada aspek memahami dan menafsirkan realitas “sosial”, melainkan membangun upaya-upaya pembebasan dan pemerdekaan terkait dengan kondisi yang dianggap tidak memanusiakan, tanpa harus terjebak pada latar belakang teologis, etnis, dan kultural. Pada persoalan ini tampak Ilmu Sosial Profetik bertujuan menegakkan kemanusiaan universal.

Berbeda dengan kedua paradigma sosial sebelumnya (Positivisme dan Interpretatifisme), yang banyak memberikan perhatian hanya pada tataran bagaimana memahami realitas sosial itu sendiri. Paradigma sosial kritis justru menekankan kesatuan antara ilmu dan praktek, bahwa ilmu harus mengantarkan manusia untuk melakukan praktek pembebasan terhadap realitas yang dehumanis,¹³⁴ dan mewujudkan masyarakat yang memiliki dasar rasional.¹³⁵ Demikian halnya dengan Ilmu Sosial Profetik, gagasan ini berpijak pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional, dan dengan rasionaltias itu pula manusia memiliki daya untuk memilih, serta dengannyapula manusia dapat menentukan peran-peran hidup yang akan dilakoninya. Titik perbedaan mendasarnya dengan paradigma sosial kritis karna ilmu sosial kritis melihat dan menganggap kemerdekaan manusia hanya sebagai keniscayaan ilmiah dalam sosial kemasyarakatan, sementara Ilmu Sosial Profetik melihat kemerdekaan itu sebagai sebuah anugrah terbesar dari Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan dalam perbuatan kemarin, kini, dan esok. Kerangka ini pula yang

¹³³ Mustari Mustafa, *Dakwah Sufisme Syekh Yusuf al-Makassary* (Cet. I; Makassar: Pusataka Pelajar, 2010), 85.

¹³⁴ Lihat juga tugas Ilmu Sosial menurut Paulo Freire, yakni melakukan conscientizacao atau proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas, suatu sistem dan struktur yang dehumanis yang dalam bahasa Antonio Gramsci ialah *proses counter hegemony*. Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Cet. IV; Yogyakarta: Insist Press, 2006), 30. Dan Listiyono Santoso, dkk. yang mengutip pemikiran Conscientizacao sebagai inti dari proses pendidikan, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 131

¹³⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, hingga Cultural Studies* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 43.

menyebabkan Ilmu Sosial Profetik dikatakan sebagai pengusung teori humanisme teosentris.

Teori kritis pada intinya memang banyak berbicara mengenai praktek pembebasan, tapi tidak melihat nilai-nilai agama sebagai bagian terpenting dari proses tersebut, sehingga terkesan dalam paradigma ini bahwa agama tidak mampu memberi kontribusi dalam bangunan teori sosial yang bercorak emansipatoris, serta tidak memiliki kemampuan dalam membongkar status quo yang dipelihara oleh masyarakat borjuis di tengah ketak berdayaan masyarakat proletariat. Terlebih lagi paradigma positivisme yang memang berhaluan ateistik, bukan hanya agama yang dinapikan sebagai penggerak perubahan sosial, tapi juga Tuhan yang diyakini oleh kaum agamawan.

Hal yang sedikit berbeda ditemukan pada paradigma sosial interpretatif, paradigma ini tidak mempersoalkan penggerak perubahan sosial, yang terpenting baginya ialah fakta sosial yang dapat diamati dan diinterpretasi. Meski demikian, aliran ini tampak sekluer secara paradigmatis karna tafsirannya hanya terbatas pada apa yang tampak sebagai gejala sosial (rasional empiris), tanpa melihat lebih jauh hubungan kausalitas yang terkandung dibalik peristiwa tersebut, dengan demikian kajian spirit gerakan sosial cenderung dibatasi hanya pada tataran gejala aksi-reaksi semata, tanpa melihat bahwa dibalik kenyataan tersebut terdapat kemungkinan bagi adanya kesadaran dan spirit yang terencana dan terstruktur.

Kenyataan dari beberapa bentuk paradigma sosial di atas, tentu saja menyisahkan banyak kritik dari pemikir yang meyakini nilai suatu agama tertentu. Penganut agama Islam misalnya, dipastikan bahwa dalam memahami dan memaknai realitas, senantiasa melihat adanya unsur ilhiah (tauhid) di balik itu semua. Dalam artian bahwa, semua kejadian diposisikan sesuatu yang terencana, tidak lepas dari skenario dan takdir Tuhan. Demikian halnya dengan Kuntowijoyo, sebagai pemikir muslim yang terlatih dengan perdebatan intelektual, ia tidak terlena dengan tawaran rasionalisme murni ala Barat, juga tidak tertarik dengan normatisme ala sebagian kaum agamawan. Kuntowijoyo lebih tertarik mencari kesinambungan (relasi) antara ketentuan Tuhan (agama) disatu sisi dan pencapaian rasio (ilmu) disisi lain. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari proses terjemahan kreatif rasional Kuntowijoyo terhadap surah ali Imran/3:110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Abdurahman Mas'ud menjelaskan bahwa 'amar ma'ruf nahy mungkar dalam ayat tersebut tidak lain dari social control itu sendiri yang merupakan keharusan penciptaan baik secara individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi, dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama.¹³⁶ Perintah tersebut merupakan kewajiban bagi setiap orang mukmin dimana pun dan kapan pun, baik dalam dimensi politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain. Ini berarti bahwa konsep tersebut mengarah pada terbentuknya tatanan sosial kemasyarakatan yang berkeadilan dan berperikemanusiaan, sehingga hal-hal yang dipandang akan menjerumuskan manusia dari fitrahnya senantiasa diperangi, demikian halnya dengan setiap sesuatu yang dianggap mendukung pencapaian kesejahteraan manusia sebagai individu dan masyarakat akan senantiasa didukung.

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsir Nurul Qur'annya juga menjelaskan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa:

“Alasan menjadi bangsa yang terbaik bagi umat Islam ialah terpenuhinya seruan kepada kebenaran dan larangan kepada keburukan, serta beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu komunitas umat manusia tanpa disertai keimanan kepada Allah dan seruan menuju kebenaran dan berjuang melawan kerusakan adalah mustahil.”¹³⁷

Pendapat tersebut tentu saja memperkuat asumsi sebelumnya, meski dalam penjelasan ini lebih dikerucutkan pada persoalan kebangsaan, atau yang hari ini dikenal dengan istilah nasionalisme. Dalam konteks keindonesiaan, gagasan ini tentu saja memungkinkan untuk dijadikan sebagai *platform* dasar, sebab dari sisi kuantitas umat Islam adalah warga yang dominan.

Penjelasan yang sama terkait dengan ayat tersebut, juga dapat dilihat dari penjelasan M. Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa umat yang terbaik dikatakan demikian karna adanya sifat-sifat baik yang menghiasi dirinya, umat yang dikeluarkan dan diwujudkan

¹³⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2003), 90.

¹³⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, diterjemahkan oleh Anna Farida, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*, jilid III (Cet. II; Jakarta : Al-Huda, 2006), 306.

untuk manusia secara keseluruhan, mulai Adam hingga akhir zaman. Baiknya umat tersebut dipicu oleh ketidakbosannya dalam menyeruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat dengan nilai-nilai ilahi, dan mencegah yang mungkar, yakni hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Dan beriman kepada Allah dimana dengannya manusia percaya dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.¹³⁸

Asumsi tersebut lebih menekankan aspek etis dan estetis yang harus menjadi karakter (sifat) bagi umat Islam sepanjang masa, lalu kemudian dicerminkan dalam wujud perilaku aktif dalam segala aspek kehidupan. Yang menarik dari gagasan ini karna melibatkan penilaian “baik” dari masyarakat, yakni apa-apa yang bertalian dengan nilai-nilai ilahi, konsekuensi logis dari cara pandang seperti ini ialah diposisiannya gerakan amar ma’ruf dan nahi mungkar sebagai sebuah tanggung jawab kolektif. Sekalipun konsep ini adalah milik Islam, tapi dalam hal perwujudannya tetap mengarah pada kemaslahatan manusia secara umum.

Penafsiran yang sama namun dengan nuansa yang sedikit berbeda terkait dengan ayat ini dapat dilihat dari penjelasan Kuntowijoyo. Ia menukil ayat tersebut lalu menjelaskan tiga muatan nilai yang dikandungnya, yaitu nilai humanisasi (menyeru kepada yang ma’ruf), nilai liberasi (mencegah dari yang mungkar), dan nilai transendensi (beriman kepada Allah).¹³⁹ Semua nilai tersebut diyakini oleh Kuntowijoyo memiliki relasi dengan kehidupan sosial, yakni menekankan aspek interaksi dengan sesama manusia yang disertai dengan penegakan kebaikan berdasarkan tuntutan ilahi dan kalkulasi rasional, serta terlibat secara aktif dalam proses penolakan (penafian) terhadap hal-hal yang berbau mungkar dalam tindakan praktis. Kedua upaya tersebut berangkat dari kesadaran transenden yang kemudian diterjemahkan dalam aksi-aksi imanen. Penerjemahan nilai tersebut secara imanen berupa penyusunan diskursus rasional, yakni menciptakan proposisi-proposisi intelektual berdasarkan kaidah-kaidah akal (interpretasi analitik) yang nilai dasarnya tetap mengarah pada maksud dan tujuan substantif dari ayat tersebut. Hasil penerjemahan tersebut kemudian diarahkan untuk keadilan sosial secara umum, tanpa harus dibatasi oleh sekat teologis dan teritorialis.

Bangunan keilmuan seperti ini tentu saja mempertegas peran agama sebagai moral force dalam kehidupan disatu sisi,¹⁴⁰ serta memperjelas aspek ontologis Ilmu Sosial Profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) di sisi lain. Ini berarti bahwa Kuntowijoyo dengan teorinya bermaksud menciptakan

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, volume II (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 221-222.

¹³⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 288-289.

¹⁴⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik*, 100

aktifisme sejarah kemanusiaan,¹⁴¹ sebagai wujud kebernilaian (ontologis) paradigma Ilmu Sosial Profetik yang digagasnya. Hal ini tentunya juga mengindikasikan kemestian penyatuan antara teori dan praktek sebagai prasyarat untuk mewujudkan Islam kaffah dalam kehidupan. Menurut Syamsuddin Ramadlan bahwa, proses seperti ini bersesuaian dengan sabda Rasulullah saw. yang artinya:

”Iman itu adalah meyakini dengan qalbu, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.”¹⁴²

Dalil ini menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa iman harus dimulai dengan proses mengetahui (pengilmuan), lalu pengetahuan tersebut diurai secara sistematis dalam bentuk teori (objektivasi), dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan praktis (transformasi).¹⁴³ Dengan demikian, semakin jelas posisi ontologis Ilmu Sosial Profetik bahwa, gagasan tersebut merupakan konstruksi pengetahuan yang bersumber dari keimanan terhadap nilai-nilai Islam, yang kemudian dielaborasi menjadi seperangkat paradigma sosial, dengan maksud dan tujuan transformasi sosial.

Akhirnya dengan penjelasan tersebut di atas menyiratkan bahwa, Teologi dalam Ilmu Sosial Profetik dipandang sebagai mine stream (dasar pengetahuan utama). Hasil perenungan terhadap nilai ketauhidan dijadikan sebagai basis formulasi filsafat sosial, dan dari situ kemudian disusun satu diskursus (teori sosial) yang mengandaikan sisi spiritualitas sehingga cita-cita perubahan sosial dapat di arahkan sebagaimana yang Islam kehendaki (objektivasi).

Kelemahan dari teori sosial sebelumnya karna, secara ontologis hanya memusatkan diri pada nilai-nilai rasional sehingga konstruksi pengetahuan yang dihasilkan hanya berujung pada pertentangan paradigma satu sama lain, akibatnya ialah kekuatan intelektual tidak berbanding lurus dengan kedewasaan perilaku (moralitas). Berbeda dengan Ilmu Sosial Profetik, bahwa wahyu, akal, dan indra, hanya dijadikan sebagai penuntun untuk meningkatkan spiritulatas, dan memperkokoh keimanan, kesemuanya itu hanya bisa diraih melalui keberpihakan pada nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam perilaku praktis.

¹⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 81.

¹⁴² Syamsuddin Ramdlan, *Islam Musuh bagi Sosialisme dan Kapitalisme* (Cet. I; Jakarta Selatan: Wahyu Press, 2003), 33.

¹⁴³ Ibid.

3. Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik pada intinya memiliki tiga pilar utama, yakni: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga poin tersebut merupakan hal yang saling terkait satu sama lain, sehingga memahami satu diantaranya meniscayakan pelibatan yang lainnya. Penghubungan ketiga nilai tersebut dimaksudkan untuk tujuan praktis (aksiologis), yakni pembebasan manusia dari ketergantungan selain pada Tuhan. Pada poin ini, akan diuraikan relasi dari ketiga hal tersebut dengan Ilmu Sosial Profetik, yaitu:

a. Relasi Humanisasi dengan Ilmu Sosial Profetik

Humanisme antroposentris yang menjadikan akal sebagai senjata utama, sebagaimana motto yang paling kuat dipegang ialah “*cogito ergo sum*”¹⁴⁴ dari sang bapak Filsafat Modern Rene Descartes, yang kemudian berujung pada terbentuknya relasi dominatif antara yang berpikir dengan yang dipikirkan. Efek dari dogma ini ialah timbulnya kerusakan terhadap alam, sebab memang ilmu ini merupakan ilmu perang kata Michel Serres yang dengan seksama telah ditulis oleh Descartes menjadi seperangkap metode dan taktik dalam *Le Discourse De La Methode*.¹⁴⁵

Melalui ilmu dan peradaban modern, tercipta mesin-mesin perang terhadap alam, berupa teknologi untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam tanpa batas, juga mesin-mesin perang terhadap manusia seperti senjata pemusnah massal. Inilah satu tragedi kemanusiaan yang tidak ada duanya dalam periode sejarah, suatu sejarah kehancuran kemanusiaan yang terjadi setelah manusia berhasil “membunuh” Tuhan.

Kenyataan ini mengantarkan Kuntowijoyo untuk mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti atas humanisme antroposentris guna mengembalikan citra dan martabat kemanusiaan. Maksud dari Humanisme teosentris dalam hal ini ialah memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi (bukan dalam pengertian sekuler), bahwa manusia disamping sebagai makhluk biologis yang membutuhkan materi, seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga membutuhkan spiritualitas sebagai konsekuensi logis atas keberadaan unsur ruhani (ilahiah) dalam dirinya. Kebutuhan manusia terhadap materi semata-mata sebagai penguat raga untuk lebih memantapkan posisi ruhaniannya. Dengan demikian, orientasi pencarian kebutuhan-kebutuhan material senantiasa diselaraskan dengan tuntutan-tuntutan ruhaniannya sebagai tujuan.

¹⁴⁴ Cogito Ergo Sum artinya aku berpikir maka aku ada. Pernyataan ini sekaligus membuktikan posisi rasio sebagai sumber satu-satunya pengetahuan. Lihat Doni Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme*, 11

¹⁴⁵ René Descartes, *Le Discourse De La Methode*. terj. Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, *Risalah Tentang Metode* (Jakarta: Gramedia, 1995).

Humanisme dalam Ilmu Sosial Profetik adalah terjemahan kreatif Kuntowijoyo dari kalimat amar ma'ruf,¹⁴⁶ yang makna dasarnya ialah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. 'Amar ma'ruf ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif manusia dan mengantarnya kepada nur (cahaya) Ilahi, hal ini dimaksudkan semata-mata untuk menggapai fitrah kemanusiaan itu sendiri. Konsepsi ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa dengan fitrah tersebutlah manusia mendapatkan posisi sebagai makhluk termulia dimata Tuhan.¹⁴⁷

Fitrah yang asasinya ialah mendorong manusia kepada hal-hal baik, kepada kesucian, kejujuran, keadilan, dan berbagai perilaku ma'ruf lainnya, adalah serangkaian alasan mengapa manusia yang ditunjuk menjadi khalifah di muka bumi. Berbeda dengan asumsi sebagaimana pemikir barat yang melihat akal sebagai hal yang asasi dalam diri manusia sehingga kemuliaan manusiapun diukur dari pencapaian rasionalitas. Islam justru melihat kemuliaan manusia itu terletak pada seberapa besar ia mengembangkan fitrahnya.

Asumsi kemanusiaan dalam Islam, juga dapat dilihat dari gagasan humanisme teosentris Kuntowijoyo yang merujuk kepada konsep iman dan amal saleh yang terdapat pada Q.S. al-Tin ayat/95:5-6:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ ۖ

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

Ayat tersebut mempertegas penjelasan sebelumnya bahwa, jika manusia dalam hidupnya hanya menjadikan materi (kebutuhan tubuh fisik) sebagai titik orientasi utama dalam hidupnya, maka akan terjatuh dari sisi insaninya. Dan satu- satunya cara bagi manusia untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang hina tersebut ialah melalui penguatan iman dan amal. Inilah konstruksi paradigma Islam sebagai agama kemanusiaan yang mengusung cita-cita kemanusiaan universal.¹⁴⁸

Kritik mendasar Kuntowijoyo terhadap gagasan humanisme antroposentris karena diabaikannya sisi spiritual dari diri manusia,

¹⁴⁶ Makruf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh manusia bahwa ia benar, adil, dan baik bagi manusia itu sendiri. Lihat Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal: Tafsir Ayat-ayat Sosial* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 39.

¹⁴⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

¹⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Cita-cita politik Kita*, dalam basco Carvallo dan Dasrizal (ed), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1983), 5-6.

sementara pemenuhan dimensi tersebut adalah hal yang dalam Islam dipandang sebagai penjamin kelangsungan kebahagiaan hakiki bagi manusia itu sendiri. Kritik ini tentu saja beralasan, sebab secara riil dalam fakta perjalanan sejarah manusia, hal ini (humanisme teosentris) telah menyebabkan lahirnya berbagai persoalan dehumanisme akut, seperti menipisnya rasa persaudaraan antar sesama yang merupakan penopang utama dalam bermasyarakat, mudurnya rasa empati atas penderitaan orang-orang miskin yang ada disekitar, serta terbutakannya mata hati dengan ambisi harta dan kekuasaan.

Prinsip humanisasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam teori Ilmu Sosial Profetik adalah sebuah diskursus kemanusiaan yang memposisikan manusia sebagai makhluk ideal di antara sekian ciptaan makhluk Tuhan di muka bumi. Berangkat dari reorientasi paradigma teologis terkait dengan pola keberagamaan, Kuntowijoyo tampil aktif mengkritik berbagai macam paradigma kemanusiaan yang barhaluan ateistik dan sekuleristik, lalu mengusung satu bentuk paradigma sosial baru (Sosial Profetik) sebagai antitesa.

Dimasukkannya humanisasi sebagai salah satu unsur terpenting dalam teori tersebut adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan cara pandangnya tentang figuritas nabi (khususnya Muhammad saw.) yang dalam sejarah perjalanan hidupnya berhasil membangun panji-panji kemanusiaan yang tidak semata-mata memberi keuntungan sepihak bagi umat Islam, tapi lebih dari itu ialah memberi dampak pada individu dan masyarakat non Islam sekalipun. Muhammad saw. tidak hanya sukses dalam mengembangkan ajaran Islam secara teoritik, tapi ia juga telah berhasil mendesain satu bentuk kemasyarakatan yang berkeadilan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Inilah ruh dari kesatuan antara teori dan praktek yang tersirat di balik perjuangan sucinya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu icon adalah bukan hal yang berlebihan, disamping karena memang telah terbukti secara historis, juga karena hal tersebut bersesuaian dengan kehendak manusia secara keseluruhan. Berpijak dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa asumsi humanisme teosentris yang digagas oleh Kuntowijoyo adalah sebuah terobosan intelektual untuk menyelamatkan manusia (khususnya umat Islam) dari dominasi gagasan humanisme teosentris di zamannya. Pada posisi ini pula, ia membuktikan dirinya sebagai penganut agama (Islam) yang taat (bukan hanya dalam pengertian formal) tapi juga substansial.

b. Relasi Liberasi dengan Ilmu Sosial Profetik

Ditengah pergolakan arus kehidupan yang diwarnai dengan berbagai macam pertentangan dan konflik sosial, banyak kemudian

pemikir yang berhaluan ateistik dan sekuleristik tampil untuk menolak agama sebagai basis transformasi sosial. Bahkan tidak jarang ada pemikir yang memposisikan agama sebagai penyebab dari pertentangan tersebut. Jean Paul Sartre misalnya, dengan analisisnya yang mengatakan bahwa sebab dari konflik besar yang terjadi dalam kehidupan ini karna adanya pemutlakan terhadap agama, ia lalu menawarkan konsep relativisme teologis guna menghindari kejadian yang mengerikan tersebut.¹⁴⁹ Pernyataan ini sekaligus menolak kemampuan agama sebagai legitimasi kebebasan dan pembebasan sosial.

Hal yang lebih ekstrim ditemukan pada gagasan Karl Marx¹⁵⁰ yang melihat agama sebagai alat legitimasi kepentingan kaum borjuis, yang karnanya agama dalam hal ini patut dilawan untuk membongkar kejahatan kaum borjuis disatu sisi, dan membebaskan kaum proletariat disisi lain. Penolakan lebih ekstrim Marx terhadap agama dibuktikan dari kesangsiannya terhadap Tuhan dengan mengatakan bahwa, salah satu tanda atau gejala irasional ialah menganggap bahwa alam ini merupakan simbol keilahian.¹⁵¹ Penjelasan tersebut mengilustrasikan ketidak sepakatan Marx terhadap agama yang hanya dijadikan sebagai legitimasi kepentingan praktis oleh individu dan kelompok tertentu, dan penolakan tersebut berujung kesangsi pada kekuatan agama. Wajar jika dalam perkembangan pemahamannya kemudian, Marx mengusung faham sosialisisme¹⁵² sebagai ganti agama.

Berbeda dengan Kuntowijoyo, ia justru melihat dan memposisikan agama sebagai fondasi utama bagi pembebasan manusia. Melalui konsep liberasi yang diterjemahkan secara kreatif dari kalimat *tanhauna 'anil munkar* yang makna dasarnya ialah mencegah kemungkaran, Kuntowijoyo mengusung satu diskursus sosial yang mensyaratkan kemestian bagi manusia untuk pro-aktif dalam menolak dan menentang kebatilan, kemungkaran, dan ketidakadilan. Dalam konteks keindonesiaan misalnya, kemungkaran dapat dilihat dalam berbagai tampilan, misalnya; praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Wajar jika Indonesia sebagai salah satu negara kaya dan berpenduduk muslim mayoritas hingga saat ini blum bisa menampilkan dirinya sebagai bangsa besar di mata dunia. Liberasi sebagai ruh kedua dari Ilmu Sosial Profetik,

¹⁴⁹ Jean Paul Sartre, *Existensialism and Humanism*, terj. Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Cet. I : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 34.

¹⁵⁰ Karl Marx adalah salah seorang pemikir berketurunan Yahudi, lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818. Pemikirannya khas dengan perpaduan antara Filsafat yang dipelajarinya dengan praktik- praktik sosial. Lihat Francisco Budi Hardiman, *Filsafat Modernisme*, 232-233.

¹⁵¹ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 79.

¹⁵² Jean Paul Sartre, *Existensialism and Humanism*, terj. Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Cet. I : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 34.

jika dilihat secara sepintas maka ia bersesuaian dengan prinsip yang diusung oleh komunisme dan teologi pembebasan.¹⁵³ Hanya saja Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik tidak dimaksudkan sebagai ideologi sebagaimana keyakinan sosialisme, tapi diposisikan dalam konteks ilmu pengetahuan. Karenanya liberasi dengan kacamata ini senantiasa terbuka untuk diperdebatkan, dikonstruksi, dan bahkan didekonstruksi hingga gagasan ini semakin menampakkan objektivitasnya sebagai sebuah diskursus.

Demikian halnya dengan teologi pembebasan yang menempatkan proses liberasi sebagai kemestian teologis. Hassan Hanafi mengatakan bahwa teologi semestinya dipahami sebagai suatu refleksi atas iman dalam situasi majemuk, dimana seharusnya tidak ada kesenjangan antara hal yang bersifat transenden dengan persoalan sosial kemasyarakatan.¹⁵⁴ Pada posisi ini terdapat kesamaan misi dengan Ilmu Sosial Profetik, hanya saja praktek pembebasan (liberasi) ditempatkan dalam kerangka ilmu sosial (bukan teologi). Liberasi dalam perspektif Kuntowijoyo mensyaratkan empat sasaran utama, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia, sehingga manusia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka.¹⁵⁵

Liberasi sistem pengetahuan bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis atau fanatisme buta, serta klaim kebenaran yang tidak disertai dengan analisa rasional, sehingga ilmu pengetahuan ditampilkan terkesan dogmatis dan doktriner. Terkait dengan agenda ini, tentu saja yang paling berperan ialah para civitas akademis, dan praktisi pendidikan. Mereka dalam hal ini ditugaskan untuk membangun panji-panji pengetahuan yang menghargai objektivitas. Liberasi dalam sistem sosial budaya bertujuan untuk transformasi sosial, membangun egalitarianisms sosial, bersatu dalam keragaman, toleransi, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, merupakan rangkain agenda dari liberasi ini. Liberasi dalam sistem ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi yang berkeadilan, bebas dari korupsi, dan memihak pada kepentingan kapital masyarakat banyak. Sedangkan liberasi dalam politik bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem perpolitikan yang tidak adil, penindasan, otoritarianisme, dan lain-lain. Ini juga berarti bahwa mustahil akan mewujudkan satu tatanan kemasyarakatan yang berkeadilan tanpa disertai dengan upaya pembebasan golongan marjinal yang tertindas dan lemah dari penderitaan, dan

¹⁵³ Kuntowijoyo, *Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*, 104.

¹⁵⁴ Hassan Hanafi, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: Lkis,t,t), Xiii.

¹⁵⁵ Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Republika, 19 Agustus 1997).

memberikan mereka kesempatan yang sama dengan golongan lain untuk memimpin.¹⁵⁶

Liberasi ini juga dilukiskan oleh Asghar Ali Engineer sebagai konsep revolusioner yang ditawarkan oleh Islam, dimana hal tersebut telah diperankan secara riil oleh Nabi saw. dalam wujud nyata kehidupan (praktis).¹⁵⁷ Ini menandakan bahwa liberasi merupakan panduan teoritis bagi manusia dalam tindakan praktisnya, sekaligus menjadi bukti atas kesatuan antara teori dan praktik (sebagaimana yang diasumsikan oleh paradigma sosial kritis). Namun demikian, lagi-lagi harus ditegaskan bahwa liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik mendasarkan spiritnya pada nilai-nilai Islam.

Murtadha Muthahari pun mempertegas pernyataan ini dengan mengatakan bahwa 'anil munkar merupakan salah satu perintah kepada individu agar bangkit melawan kebobrokan masyarakat.¹⁵⁸ Dari sini kiranya semakin jelas posisi 'anil munkar sebagai sebuah kemestian proses kesejarahan yang harus diperankan oleh setiap individu guna membangun pembebasan dalam setiap level kehidupan, serta tranformasi sosial kemasyarakatan yang lebih berkeadilan. Liberasi yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik menempatkan diri bukan semata pada level moralitas kemanusiaan yang abstrak, tapi pada level realitas kemanusiaan (empiris) dan bersifat kongkrit. Kuntowijoyo melihat hal ini sebagai hal yang sangat penting, sehingga ia pun mengkritik kecenderungan berpikir yang selalu menghindar dari medan praktis menuju abstrak.¹⁵⁹ Sejalan dengan pendapat Antony Black bahwa misi sejati Islam ialah membebaskan golongan tertindas (mustad'afin).¹⁶⁰

Kritik tersebut menggambarkan arah orientasi dari gagasan ini, yakni membangun perilaku praktis berdasarkan nilai Islam. Gagasan ini bersesuaian dengan asumsi objektivasi Kuntowijoyo sebelumnya, yakni menarik nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi sumbu bagi gerak sejarah kemanusiaan, baik secara teoritik (diskursus) maupun praktis (transformasi). Dengan pemetaan liberasi pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan politik, bisa dipastikan bahwa gagasan ini berorientasi pada struktur kemasyarakatan yang berperadaban.

¹⁵⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*. terj. Agung Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33.

¹⁵⁷ Ibid., 47

¹⁵⁸ Murtadha Muthahari, *Society and History*. terj. M. Hashem, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), 36.

¹⁵⁹ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Makalah Pidato Kebudayaan yang disampaikan dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke -55 di PPSK (Yogyakarta, 18 Agustus 2000), 3. Lihat juga Kuntowijoyo, *Mengakhiri Mitos Politik* (Republika, 22 Agustus 2000).

¹⁶⁰ Antony Black, *The History of Political Thought: From the Prophet to the Present*, terj. Abdullah Ali, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Serambi, 2006), 584-585.

c. Relasi Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik

Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik merupakan inti dari kedua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Transendensi adalah konsep yang diderivasi oleh Kuntowijoyo dari penggalan ayat *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah. Transendensi dalam teori Ilmu Sosial Profetik dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai transenden (keimanan) sebagai bagian penting dari proses pembangunan peradaban. Modernisasi yang mendorong lahirnya beberapa eksese-eksese negatif, memicu konsentrasi untuk kembali melacak nilai-nilai keagamaan sebagai sumber alternatif guna menyelesaikan masalah-masalah pelik kemanusiaan. Pada kenyataan yang seperti ini, transendensi yang merupakan *the art of religion* (inti agama) yang bersifat ilahi dan merupakan norma abadi yang senantiasa hidup dalam jantung agama,¹⁶¹ berperan penting dalam memberikan makna yang bisa mengarahkan tujuan hidup manusia. Transendensi adalah inti (ruh) dari ajaran agama yang sekaligus mewarnai semua bidang praktis yang menyertainya. Dengan demikian, terbukalah ruang lebar bagi transendensi itu sendiri untuk diintegrasikan dengan paradigma sosial. Transendensi dalam konstruksi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, memiliki dua fungsi, yaitu:

1) Menjadi dasar bagi dua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi).

Ini bisa dilihat dari pertautan yang begitu erat antara amal yang mencakup upaya dalam mengajak atau menghimbau manusia dengan iman untuk berbuat baik (humanisasi) dan membebaskannya dari segala macam aktivitas yang dapat menjatuhkan nilai kemanusiaannya (liberasi), dalam pengertian bahwa manusia hanya senantiasa memusatkan diri pada Tuhan.¹⁶² Dengan transendensi manusia akan dapat memberi makna dari setiap proses hidup yang dilaluinya.

2) Menjadi kritik.

Jika modernisasi mengukur kemajuan dan kemunduran manusia dengan rasionalitas, sehingga terjebak dalam rasionalisme instrumental, maka Ilmu Sosial Profetik justru mengukur hal tersebut melalui transendensi (keimanan).¹⁶³ Dengan transendensi, peradaban manusia diukur berdasarkan dengan prestasi-prestasi kemanusiaan yang ia peroleh dalam proses kehidupannya.

Pernyataan tersebut mempertegas posisi transendensi sebagai inti dari Ilmu Sosial Profetik itu sendiri. Dan kiranya tidaklah berlebihan

¹⁶¹ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membeku* (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), 12.

¹⁶² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 369.

¹⁶³ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal*, 171.

penekanan yang disampaikan oleh Ahmad Najib Burhani terkait dengan masalah ini bahwa:

“Transendensi hanya akan bermanfaat apabila menjunjung tinggi martabat manusia. Harmoni pada tingkat esoteris hanya akan menjadi perbincangan verbal saja apabila tidak ada keterlibatan dalam memecahkan masalah- masalah kemanusiaan yang bersifat global. Mengiyakan Tuhan tidak berarti menyangkal manusia, begitupun sebaliknya. Meski respon iman dialamatkan pada Tuhan, tapi komitmen dan respon itu diperintahkan untuk diaktualisasikan dalam hubungan sesama makhluk.”¹⁶⁴

Demikian halnya dengan Ali Syariati yang juga melihat pentingnya iman dalam kehidupan dengan mengatakan bahwa, kita harus keluar dari kolonialisme Barat dan melepaskan diri dari “memuja yang lain” untuk menjadi diri sendiri, lalu membangun kesadaran manusiawi dan kesadaran sejarah melalui semangat ketauhidan (keberimanan) sebagai sumbu pembebasan manusia.¹⁶⁵ Ini berarti bahwa prinsip ketauhidan tidak semata-mata harus dipandang sebagai transaksi primordial antara Tuhan dan hamba, tapi lebih dari itu tauhid harus menjadi spirit pergerakan praktis untuk membangun peradaban berdasarkan kehendak Islam. Sikap seperti ini sama dengan menjadikan transendensi sebagai fondasi peradaban, yang secara substansial memang menempati kedudukan yang sangat sentral dalam Islam.

Penjelasan tersebut paling tidak memberi gambaran terkait dengan nilai aksiologis dari formulasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo bahwa aspek transendensi (keimanan) merupakan tujuan utama bagi aktivitas kemanusiaan. Tidak hanya terhenti sampai disitu, transendensi juga diharapkan menjadi terminal utama dari proses memanusiaikan dan pembebasan manusia. Inilah yang digambarkan oleh Armahedi Mahzar sebagai *Din al-Islam*, yakni seperangkat nilai menyangkut hubungan manusia secara kolektif dengan Sang Penciptanya, dimana melalui hukum-hukum yang ada padanya, manusia kemudian membangun peradabannya berdasarkan keimanan pada ajaran tersebut.¹⁶⁶ Dengan demikian, kiranya cukup jelas tujuan (aspek aksiologis) dari Ilmu Sosial Profetik ini, yakni untuk mengarahkan (transformasi) manusia pada satu arah, yaitu Tuhan.

¹⁶⁴ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis*, 15.

¹⁶⁵ Ali Syari'ati, *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. terj. Rahmani Astuti, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 82.

¹⁶⁶ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2004), 263.

BAB III TEKS DAN INTERPRETASI POLA KOMUNIKASI NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an

Ibrahim, dalam kitab Taurat, dikenal dengan sebutan Abram, berasal dari derivasi *ab* dan *ram* yang memiliki makna ayah yang luhur. Ada pula pendapat lainnya yang menyebutkan bahwa kata Ibrahim bermula dari *ab*, *rab*, dan *ham* yang kesemuanya bermakna ayah, atau bisa diartikan bapak kebanyakan manusia atau pemimpin untuk banyak manusia di bumi, yang dari asal kata itu kemudian menjadi Ibrahim. Kepemimpinan Ibrahim telah dinyatakan al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah ayat 124:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝١٢٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".”

Selanjutnya, dalam perspektif Bahasa Arab, Abu Muhammad Makki al-Qayrawani mengungkapkan bahwa, nama Ibrahim bermula dari dua suku kata, *ib/ab* dan *Rahim*, kemudian dua kata itu jika dirangkai menjadi satu membentuk kata *Ibrahim* yang berarti “ayah yang penyayang”.¹⁶⁷ M. Ahmad Jadul Mawla dan Abu al-Fadhi Ibrahim dalam bukunya, menyebutkan bahwa “Ibrahim memiliki nama lengkap, “Ibrahim ibn Tasarikh¹⁶⁸ bin Nahur bin Sarough dan Rauhu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh As. Ibrahim lahir di tempat yang dikenal dengan nama “Faddam A’Ram”, di sebuah kerajaan Babylon, saat diperintah oleh seorang raja yang bernama Namrud bin Kan’an.”¹⁶⁹ Ibrahim lahir dari Rahim Umaelah, ada pula yang mengatakan Amilah. Namun, ada juga yang meriwayatkan bahwa nama ibu Ibrahim adalah Bunna binti Kistsi, yang merupakan keturunan bani Arfakhsyadz ibn Syam ibn Nuh.¹⁷⁰

Ibrahim merupakan nabi yang diberi gelar *Khalil Allah* (kesayangan Allah). Selain *Khalil Allah*, Ibrahim juga mendapat gelar Nabi (pembawa kabar gembira), *rasul* (seorang utusan), Nabi *Ulul Azmi* (sebuah gelar yang khusus disematkan pada nabi yang memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa), dan *Abu al-Anbiya'* (Bapak para Nabi). Ibrahim disebut sebagai *Abu al-Anbiya'* disebabkan nabi yang diutus setelahnya banyak yang berasal dari keturunannya, yaitu dari jalur Isma'il dan Ishaq. Ibrahim diangkat menjadi nabi untuk

¹⁶⁷ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi (Terjemah)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 157.

¹⁶⁸ Tasarikh, nama Ayah Ibrahim ini ada yang menyebutnya Tasarih, ada pula yang menyebut Tarikh, dan ada pula yang menyebut tarakha. Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Bairut: Dar al-Ihya' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998), vol. 1, 160-161.

¹⁶⁹ M. Ahmad Jadul Mawla dan Abu al-Fadhi Ibrahim, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2009), 250.

¹⁷⁰ Ibid., 115.

memberikan petunjuk dan hidayah untuk kaum Kaldan, letaknya di kota Ur, saat ini disebut negara Iraq.¹⁷¹

Babilonia menjadi kota di mana sejarah Ibrahim dimulai, sebab dari kota itulah ia dilahirkan. Di kota itulah, Ibrahim dibesarkan hingga remaja, kemudian berpindah ke daerah Haran, dekat *Bait al-Maqdis*. Tak lama setelah menetap di *Bait al-Maqdis*, ayahnya meninggal, pada usia 250 tahun. Ibrahim melakukan misi dakwahnya ketika ia menetap di *Bait al-Maqdis*, ia menyeru masyarakatnya agar menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Namun, kondisi masyarakat saat itu merupakan para penyembah berhala, sebagaimana ajaran nenek moyang mereka. Patung/berhala yang mereka sembah tidak lain merupakan patung yang dibuat oleh ayah Ibrahim.¹⁷²

Di dalam al-Qur'an, Ibrahim disebut sebanyak 64 kali. Dari sanalah, dapat diketahui bahwa Ibrahim bersama anaknya merupakan orang yang membangun kembali *baitullah*. Meskipun ayahnya adalah pembuat sekaligus penyembah berhala, namun sebagaimana disampaikan al-Qur'an, Ibrahim beragama tauhid, bukan merupakan orang musyrik. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Ibrahim tidak menyembah benda-benda langit, semisal bintang, bulan, dan matahari, Ia mencondongkan hatinya hanya untuk beribadah kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi. Ibrahim juga merupakan hamba yang sangat tunduk dan patuh pada semua perintah Tuhannya, termasuk ketika diminta untuk mengorbankan anaknya, yang merupakan anak yang didamba-dambakannya.¹⁷³

Menurut Ibn Abbas, Ibrahim wafat pada usia 200 tahun. Kemudian menurut Ka'ab al-Ahbar, sebab Ibrahim wafat adalah kedatangan malaikat yang menjelma menjadi seorang kakek-kakek yang tua renta. Kemudian Ibrahim berdialog dengan kakek tersebut, sembari menyantap hidangan yang disajikan oleh Ibrahim sebagai jamuan. Saat makan kakek tersebut tampak belepotan dan membuak makanan minumannya tumpah ke jenggot dan dadanya. Begini potongan percakapannya:

- Ibrahim : “Apa yang terjadi padamu? Mengapa makanan dan minumanmu tumpah membasahi jenggot dan dada bersama air liurmu?”
- Kakek : “Ini terjad karena usiaku yang sudah tua, maka beginilah jadinya aku.”
- Ibrahim : “Berapa usiamu?”
- Kakek : “200 tahun.”

Konon, saat percakapan itu berlangsung Ibrahim melihat kepada dirinya dan menyadari bahwa usianya saat itu juga 200 tahun, dari sanalah ia meminta untuk diwafatkan agar kondisinya tidak lemah dan rapuh seperti kakek tersebut, atau bahkan lebih buruk dari itu jika usianya bertambah lagi. Tak lama setelah itu, Ibrahim wafat tanpa sakit. Begitulah keringanan bagi orang-orang beriman, selain sebagai keringanan hal tersebut juga merupakan rahmat dari Tuhan yang Maha

¹⁷¹ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, 32.

¹⁷² Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, 67.

¹⁷³ Sari Kumala, “Kisah Nabi Ibrāhīm Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2018): 48.

Memiliki Segalanya, sebagaimana kisah nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang juga meninggal secara tiba-tiba tanpa sakit.¹⁷⁴

B. Komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an

1. Komunikasi Ibrahim dengan Anaknya

a. Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Anaknya

Komunikasi dalam al-Qur'an QS. al-Shaffat ayat 101-107, memaparkan tentang bagaimana kondisi percakapan Ibrahim dan putranya.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ ۝ ١٠١ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي فِي أَرْضِي فِيمَا أَنْتَ أَتْبَعُ فَأَنْظِرْ ۖ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْأَعْمَىٰ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝ ١٠٢ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ۝ ١٠٦ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ۝ ١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝ ١٠٨ سَلَّمَ عَلَيْنَا إِذْ يَبْرَاهِيمُ ۝ ١٠٩ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ ١١٠ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١١١

"Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Kata *Ghulam*, dalam tafsir mishbah diartikan sebagai sosok remaja, yakni pemuda yang telah tumbuh kumisnya. Saat usia ini, biasanya mulai muncul nafsu seksual dan ketertarikan pada lawan

¹⁷⁴ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur Dan Silsiah Para Nab* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 66.

jenisnya. Oleh sebab itu, *ghulmah* (Bahasa Arab) diartikan sebagai nafsu seksual.¹⁷⁵

Lalu, kata *halim*, berasal dari huruf ha-lam-mim, memiliki tiga makna, yaitu “lubang karena kerusakan, tidak tergesa-gesa, dan mimpi.” Tidak tergesa-sega adalah sebuah representasi dari tindakan yang telah dipikirkan secara matang dan terkonsep, kaitannya dengan melibatkan; akal, pikiran (lawan kata *kejahilan/kebodohan*). Selain itu, sikap tergesa-gesa juga bisa jadi disebabkan oleh ketiadaan pengetahuan atau keraguan, maka sikap yang demikian itu (tergesa-gesa), tidak dapat dilabeli dengan istilah *halim*.¹⁷⁶

Selanjutnya, Muhammad Mahmud Hijazi dalam *Tafsir al-Wadhih* menjelaskan, bahwa makna *al-sa'ya* adalah sebuah batas (usia) sanggup bekerja/berusaha bersama ayahnya dalam hal mencari *ma'isyah/nafkah*.¹⁷⁷ Tampak dari kalimat *rabbi habli min al-shaalihiin*, ayat 100 menunjukkan bahwa ayat ini berisikan tentang sebuah pengharapan seorang hamba yang amat sungguh-sungguh, agar dihadirkan dalam hidupnya seorang anak shalih, yang taat dan tunduk patuh pada titah Tuhannya. Penuh harap juga, semoga kelak sang putra mampu menemani dan melaksanakan dakwah, menyeru pada agama Tuhan, menjadi *qurrata a'yun* (pelipur lara bagi kedua orang tuanya), dan menjadi penerus atau pengganti ayahnya.¹⁷⁸

Selanjutnya Allah memberikannya kabar gembira berupa pengabulan atas pintanya, dikarunia *ghulaam halim* (anak laki-laki yang ketika dewasa memiliki perangai sabar dalam dirinya). Kedewasaan pola pikir sang anak tampak ketika ayahnya memberikan kabar tentang penyembelihan atas dirinya, jawabannya sangat menunjukkan kedewasaan berpikir, sikap lapang dada, dan ketaatan yang luar biasa.¹⁷⁹ Kemudian Ibrahim dan anaknya berdialog dalam rangka mendiskusikan perintah tersebut. Hal ini terlihat dari potongan ayat *fa undzur madza taraa* (maka bagaimanakah pandanganmu. Lalu sang anak dengan tanpa ragu menjawab, “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, niscaya kau akan menemukaku bersama orang-orang yang bersabar.” Dari dialog tersebut, dapat dipotret bagaimana ketaatan dua orang hamba atas perintah Tuhannya, meskipun itu adalah perintah yang aman berat.¹⁸⁰

b. Penafsiran Ayat

1). Tafsir Al-Misbah

Quraisy Shihab menjelaskan, bahwa dalam QS. al-Shaffat ayat sebelumnya, memaparkan janji Allah yang akan menganugerahkan anak kepada Ibrahim di usia senja. Lalu, sang anak

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. IV. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 279.

¹⁷⁶ Ibid.

¹⁷⁷ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadhih* (Beirut: Daar al Jail, 1980), 24.

¹⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Terj)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 887.

¹⁷⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*, Cet ke-2. (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), 125.

¹⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 280.

lahir dan bertumbuh kembang. Kemudian al-Shaffat ayat 102 menyebutkan, bahwa Ketika anaknya telah mencapai usia mampu, Ibrahim memanggil anaknya dengan berkata “*yaa bunayya*” setelah memanggilnya dengan panggilan mesra, Ibrahim berkata, “*Sesungguhnya aku melihat ke dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu*”. Setelah itu Ibrahim memberikan pengertian pada anaknya bahwa mimpi seorang nabi merupakan wahyu Allah. Lalu Ibrahim memberikan ruang kepada anaknya untuk memikirkannya sekaligus berpendapat (*fa undzur madza taraa? Maka pikirkanlah apa pendapatmu?*). Setelah Ibrahim selesai berkata, anaknya memberikan jawaban yang amat santun, ia berkata:

“Wahai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.”¹⁸¹

Ibrahim mengabarkan berita penyembelihan (yang ada dalam mimpinya) kepada anaknya, tentu dengan disertai sebuah pemahaman, baginya perintah tersebut bukanlah sebuah perintah keharusan, yang perlu anaknya tahu adalah bahwa ayahnya berkehendak untuk itu atas perintah Allah. Sama artinya, Ibrahim ingin melihat bagaimana reaksi (keimanan/ketaatan) anaknya. Jika sang anak menolak, biarlah itu menjadi urusan ia dengan Allah. Tentu, ia akan dinilai durhaka, sebagaimana Kan'an (putra Nabi Nuh) yang membangkang pada nasihat orang tuanya.¹⁸²

Quraisy Shihab pun menjelaskan ayat tersebut dengan pendekatan bahasa. Ia mengupas bahwa kata *aaraa* dan *adzhabuka* merupakan fi'il mudhari' yang berarti “Saya melihat” dan “Saya menyembelihmu”. Begitu pula dengan kata *tu'mar* yang berarti “diperintahkan”. Penggunaan fi'il mudhari' ini bertujuan untuk mengungkapkan atau mengisyaratkan suatu hal yang sedang terjadi, dalam hal ini seolah-olah apa yang Ibrahim lihat dalam mimpinya terus terlihat hingga masa penyampaian mimpi itu kepada anaknya. Sedangkan pada lafal *adzhabuka* untuk memberi isyarat bahwa perintah penyembelihan yang terilhamkan lewat mimpi itu telah terlaksana. Merespon hal tersebut, jawaban anaknya pun menggunakan fi'il 'amr “*if'al*” yang memberi isyarat tentang kesiapannya dalam menerima perintah itu. Selain itu, jawaban tersebut juga mengandung pemahaman bahwa hendaknya Ibrahim melaksanakan apapun yang Allah perintahkan, baik yang sedang maupun yang akan Allah perintahkan, sang anak akan menerima perintah tersebut dengan harapan agar ia tergolong hamba Allah yang bersabar.¹⁸³

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62-63

¹⁸² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 278.

¹⁸³ Ibid., 279.

Anak Ibrahim menjawab anaknya dengan ucapan, “*if’al maa tu’mar*” (laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu), bukan dengan ucapan: “Sembelihlah aku”, ucapan itu mengisyaratkan sebuah penyerahan diri seorang hamba atas perintah Tuhannya, bagaimanapun, cara, bentuk dan kandungan apa yang Allah perintahkan, ia akan menerima dan mematuhi, bahkan saat Allah meminta ia disembelih. Kalimat “*if’al maa tu’mar*” juga merupakan penyejuk dan penentram hati keduanya saat menghadapi ujian yang amat berat.¹⁸⁴

Selanjutnya, sang anak mengucapkan kalimat *satajidunii insyaa Allah min al-shaabiriin* (engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar), kehendak Allah yang terima dengan penuh kesabaran dan ketaatan, dengan kalimat *insyaa Allah* (jika Allah menghendaki) menunjukkan betapa sang anak sangat paham akan segala sesuatu yang terjadi pasti atas kuasa/kehendak Allah, jawabannya menggambatkan betapa tinggi akhlak dan budi pekertinya. Tentu, sikap tersebut tidak luput dari peran sang ayah dalam menanamkan keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah dalam benak dan hati sanubari sang anak. Selain itu, juga bagaimana cara makhluk bersikap kepada penciptanya saat menerima dan melaksanakan perintah-Nya. Penanaman karakter ini pastilah sudah terjadi jauh sebelum datangnya perintah penyembelihan ini. berkat penanaman karakter yang luar biasa inilah sang akan mampu merespon perintah dengan jawaban dan sikap yang penuh ketaatan.¹⁸⁵

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ١٠٣

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).” (QS. al-Shaffat: 103)

Tafsir ayat 103 diawali dengan mengungkap *munasabah* bahwa ayat sebelumnya telah menjelaskan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Setelah anaknya menyetujui permohonan untuk disembelih, keduanya telah berserah diri dengan tulus dan penuh, tanpa ragu dan menunda-nunda Ibrahim langsung membaringkan anaknya sebagaimana keadaan hewan saat akan disembelih. Saat itu, terbukti kesabaran mereka berdua. Pisau yang demikian tajam, atas kekuasaan Allah, tidak sedikitpun melukai dan menyentuh leher putranya, dengan perantara malaikat memanggil Ibrahim dan berkata,

وَنَدَيْتُهُ أَنْ يَا بُرْهِيمُ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥

¹⁸⁴ Ibid., 280.

¹⁸⁵ Ibid., 280–281.

“Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Shaffat: 104-105)

Perintah menyembelih anak dan kewajiban melaksanakannya merupakan suatu ujian yang amat berat, yang tidak mungkin mampu dijalankan oleh manusia biasa (hanya manusia pilihan yang mampu menunaikan perintah tersebut).¹⁸⁶

Selanjutnya, Quraish Shihab menganalisis bagian-bagian ayat, dimulai dari kata *tallahu* pada potongan ayat 103 dan *shadaqta al-ru'ya* pada ayat 105 yang memilikimaknya telah membenarkan mimpi (melaksanakan perintah Allah melalui perantara mimpi, semaksimal batas kemampuan). Kemudian Quraish Shihab menganalisis fase kejadian/peristiwa yang dialami Ibrahim. Dalam pandangan Quraish Shihab, kita diperkenankan untuk memepertanyakan mengapa Allah mengirimkan perintah penyembelihan, namun saat Ibrahim menunaikan perintah tersebut, secara tiba-tiba Allah membatalkannya. Menurut Quraish Shihab, Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran tentang pengorbanan manusia kepada Tuhan. Saat itu, hampir seluruh penjuru alam raya, memiliki masyarakat yang rela mengorbankan nyawa seseorang demi sesaji yang dipersembahkan untuk tuhan yang mereka puja. Misalkan, Masyarakat Kan'an Irak, bayi dipersembahkan pada Dewa Ba'al. Masyarakat Mesir, seorang gadis cantik dipersembahkan kepada dewa sungai Nil. Masyarakat Eropa Timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang yang dinamai "Dewa Odin" mengorbankan pemuka agama mereka untuk dipersembahkan kepada Dewa. Suku Astec Mexico mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari.¹⁸⁷

Memikirkan tentang peristiwa Ibrahim, muncullah sebuah ide bahwa merupakan ketidakwajaran mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Nyawa manusia dinilai terlampau mahal untuk hal itu. Dengan perintah Allah yang meminta Ibrahim untuk mengorbankan anaknya, seolah menyatakan kritik atas fenomena masyarakat yang mengorbankan manusia sebagai sesembahan. Kemudian jika perintah itu datang dari Allah, maka tidak dapat dikatakan bahwa nyawa manusia terlalu mahal untuk itu. Tetapi atas kuasa Allah, anak Ibrahim batal disembelih. Atas fenomena itu, sesungguhnya Allah ingin menunjukkan larangannya dalam hal menjadikan manusia sebagai persembahan, tetapi bukan karena dinilai terlalu mahal sebagaimana argumentasi mereka, melainkan sebab Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada manusia. Tentu bukan pula larangan

¹⁸⁶ Ibid., 282.

¹⁸⁷ Ibid., 283.

berkorban. Sebab itu, berkorban disimbolkan dengan penyembelihan kambing, domba, sapi, atau unta.¹⁸⁸

Selanjutnya, Quraish Shihab melanjutkan pembahasannya pada ayat 107-111;

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ ۝١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝١٠٨ سَلَّمَ
عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝١٠٩ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝١١٠ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۝١١١

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. al-Shaffat: 107-111)

Setelah diuraikan pada ayat sebelumnya, mengenai keridhoan Ibrahim dan anaknya dalam melaksanakan perintah Allah mengisyaratkan betapa besar ganjaran yang Allah anugerahkan pada mereka. Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan bagaimana kesudahan perintah yang disampaikan Allah melalui mimpi Ibrahim sembari menekankan bagaimana ganjaran yang akan dilimpahkan padanya. Pada ayat 107, Allah mengantikan anak Ibrahim dengan seekor sembelihan yang besar berupa domba yang sempurna, besar, dan tidak cacat sedikitpun. Tebusan Allah itu disebabkan oleh kepatuhan anak Ibrahim dan juga kerelaan Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah.¹⁸⁹

Quraish Shihab menghimbau para pembaca tafsirnya, untuk membaca dan mengkaji mulai dari ayat 78 dan seterusnya untuk mendapatkan pemahaman tentang kandungan ayat 107-111. Setelah itu, Quraish Shihab menuturkan tentang siapakah anak yang dimaksud pada kisah penyembelihan itu. Pendapat yang masyhur mengungkapkan bahwa anak yang hendak dikorbankan itu adalah Ismail, namun ada juga beberapa riwayat yang disandarkan pada nabi Muhammad, menyatakan bahwa anak itu adalah Ishaq. Kemudian dengan rinci, Quraish Shihab menuturkan penjelasan tentang kedua pendapat tersebut dari kitab perjanjian lama.¹⁹⁰

Kesimpulan dari argumentasi pembahsan tersebut adalah bahwa siapapun anak yang dimaksud, bukan menjadi focus utama, sebab keduanya merupakan putra Ibrahim yang dipuji Allah dan merupakan nabi suci. Focus utama kemunculan fenomena penyembelihan justru untuk menunjukkan betapa mulia dan luar biasa seorang Ibrahim yang begitu taat pada perintah Tuhannya, sekalipun

¹⁸⁸ Ibid.

¹⁸⁹ Ibid., 284.

¹⁹⁰ Ibid.

sangat berat. Jadi, baik Ismail maupun Ishaq, tidak menjadi soal, karena keduanya merupakan anak yang dididik oleh Ibrahim. Juga termasuk jenis hewan apa yang disembelih pada saat itu, baik kambing, domba, sapi, maupun unta, yang menjadi focus adalah syari'at kurban hewan ternak bermula dari fenomena yang dialami oleh Ibrahim dan anaknya. Sikap Ibrahim dan anaknya yang dengan rela hati mengorbankan hal yang paling dicintai merupakan teladan bagi umat setelahnya, termasuk umat nabi Muhammad.¹⁹¹

2). Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan bahwa QS al-Shaffat merupakan surat yang mengisahkan cerita tentang Ibrahim secara lengkap. Sebab banyaknya surat yang mengisahkan tentang Ibrahim, Hamka membaginya menjadi dua episode dengan judul “Cerita Nabi Ibrahim I dan II”. Kisah Ibrahim menyembelih anaknya, terdapat dalam QS al-Shaffat ayat 99-113, masuk dalam judul “Cerita Nabi Ibrahim II”. Dalam menjelaskan ayat 100, Hamka memberikan penjelasan umum yang berisi tentang doa Ibrahim yang memohon agar dikaruniai anak yang shalih. Ibrahim sangat mendambakan hadirnya keturunan dalam pernikahannya yang sudah cukup berumur, namun belum juga memiliki keturunan. Selama bertahun-tahun Ibrahim menunggu kehadiran anak dalam rumah tangganya dengan Sarah. Kemudian muncul informasi bahwa Sarah mandul. Lalu atas izin Sarah, Ibrahim menikahi Hajar, yang merupakan dayang Sarah, demi mendapatkan keturunan. Pada usia yang tidak lagi muda, yaitu 86 tahun, Allah mengabulkan permohonan Ibrahim. Hajar melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama Isma'il, sebagaimana yang terekam dalam ayat 101,¹⁹²

فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ ١٠١

“Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (QS. al-Shaffat: 101)

Pada ayat di atas menceritakan tentang kabar gembira yang Allah berikan pada Ibrahim bahwa ia dikaruniai seorang putra yang penyabar (*ghulam halim*). Hamka menuturkan, pembaca dapat membayangkan betapa luar biasanya Ibrahim dalam menjalani hidupnya. Ibrahim melakukan pengembaraan bertahun-tahun meninggalkan kampung halamannya, hijrah, kemudian menjadi *syaikha* (tua) baru diberi kabar gembira berupa hadirnya seorang anak yang telah bertahun-tahun didambakannya. Dalam kitab tafsirnya, Hamka mengurai dan menganalisis makna *halim* yang terdapat pada ayat tersebut. *Halim* bermakna memiliki sikap yang amat sabar. Kemudian muncul pandangan, lalu apa yang membedakan *shabir* dengan *halim*, bedanya adalah jika *shabir*, berperan sebagai penangkal kegelisahan

¹⁹¹ Ibid., 285.

¹⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 68–69.

saat musibah datang tanpa diduga. Sedangkan *halim*, merupakan karakter yang sudah melekat pada dirinya (menjadi tabiat), artinya kesabaran yang ia miliki telah menjadi sikap dalam dirinya dalam menghadapi problematika kehidupan. Dalam rangka mempertegas makna *halim*, Hamka menyebutkan bahwa Ibrahim juga merupakan sosok yang *halim* dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam hidupnya.¹⁹³

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِبَنِيِّ إِنيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".” (QS/ al-Shaffat: 102)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah perjalanan Ibrahim dan anaknya yang saat itu berusia kira-kira 10-15, yang telah mampu berjalan bersamanya. Menurut Hamka, usia sang anak ditonjolkan dalam ayat tersebut sebab ingin menunjukkan betapa saat itu Ibrahim sedang merasakan kenimatan bersama sang anak, penuh dengan tumpahan kasih sayang. Secara psikologis, seorang ayah tengah pada masa bangga-bangganya pada sang anak saat berjalan bersama, usia 1-15 tahun. Sebagaimana yang dialami Hamka secara pribadi, pada usia 10 tahun ia berjalan kaki dari Padang Panjang menurun Silaing Tinggi, ia bersama ayahnya melewati stasiun kecil dalam hutan anai di Kampung Tengah, ia terus berjalan kaki hingga sampai air mancur dan melaju terus sampai Kadang Empat, dari situ baru kembali ke Padang Panjang naik kereta api. Pada saat itu, ia benar-benar merasakan kasih sayang dari sang ayah.¹⁹⁴

Selanjutnya, Hamka melanjutkan penjelasan QS. al-Shaffat ayat 102, saat itu Ibrahim mengajak anaknya berjalan bersamanya. Kemudian Ibrahim menyampaikan pada sang anak, bahwa Allah memberikan perintah kepadanya untuk menyembelih anaknya, lewat perantara mimpi. Lalu, Ibrahim meminta sang anak untuk memikirkan perihal itu. Selanjutnya, Hamka menuturkan kondisi batin Ibrahim dan anaknya. Ismail tumbuh menjadi putra shalih, atas didikan keluarga dan

¹⁹³ Ibid., 69.

¹⁹⁴ Ibid., 70.

lingkungan yang baik, mendengar perkataan sang ayah, Ismail menjawabnya dengan sangat santun. Ia menerima perintah Allah untuk menyembelih dirinya dan meminta sang ayah untuk menunaikan perintah penyembelihan itu. Ia berkata, “ayah akan mendapatinya termasuk hamba yang sabar, *in syaa’a Allah*. Berdasarkan percakapan tersebut, Hamka memberikan pujian atas jawaban Ismail, seraya berkata, bahwa jawaban Ismail merupakan sebuah ekspresi/pantulan dari akhlak mulia dan anak shalih.¹⁹⁵

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَنَدَّيْنَاهُ أَنْ يَا بُرْهِيمُ ۝ ١٠٤ قَدْ
صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٠٥

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Shaffat: 103-105)

Ayat 103, dalam ayat ini mengisahkan kelanjutan cerita setelah Ismail bersedia untuk disembelih. Setelah keduanya berserah diri, dengan iman yang utuh, berharap semata pada ridha Allah, kemudian Ibrahim membaringkan putranya dengan pipi menempel ke bumi supaya proses penyembelihan berlangsung dengan lancar (Ibrahim meletakkan pisau di leher putranya. Kemudian pada ayat 104-105, tiba-tiba terdengar seruan, “wahai Ibrahim, sesungguhnya kau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Atas ketaatannya, Ibrahim diberi gelar “*Khalil Allah*” orang yang amat dekat dengan Allah, layaknya sahabat atau kekasih.¹⁹⁶

Kemudian pada ayat 106, menyatakan bahwa sesungguhnya peristiwa yang terjadi pada Ibrahim-Ismail merupakan percobaan yang benar-benar nyata. Bagaimana tidak, untuk mendapatkan anak, Ibrahim harus menunggu bertahun-tahun, hingga usianya mencapai 86, ia baru diberi kabar gembira akan hadirnya anak dalam hidupnya, di tengah kebahagiaan itu, muncul perintah untuk menyembelih anaknya. Perintah itu muncul dikala Ibrahim tengah berbahagia dan sedang sayang-sayangnya dengan sang anak, juga merupakan anak yang baik lagi shalih. Namun, perintah itu dilaksanakan dengan tanpa keraguan sedikitpun, Ibrahim dan Ismail melakukannya dengan kerelaan hati dan ketabahan yang luar biasa, sebab apapun perintah Allah, sebagai seorang hamba, maka merupakan suatu kewajiban untuk menaatinya.¹⁹⁷

Selanjutnya, pada ayat 108 dijelaskan bahwa penyerahan diri (*aslama*) kedua orang itu, dijadikan pelajaran dan peringatan bagi

¹⁹⁵ Ibid.

¹⁹⁶ Ibid., 71.

¹⁹⁷ Ibid.

umat hingga akhir zaman. Pengorbanan yang luar biasa itu dijadikan syari'at kurban yang dipakai seluruh umat. Hingga kisah Ibrahim sempat digoda setan saat membimbing anaknya menuju tempat penyembelihan, diabadikan dalam rangkaian manasik haji, yaitu melontar jumrah di Mina.¹⁹⁸ Pada ayat 109, Allah menyatakan pujiannya atas ketundukan dan kepasrahan (penyerahan diri/*aslama*) sejati yang dilakukan oleh Ibrahim dan putranya. Ayat 110, Hamka tidak memberikan penafsiran, melainkan hanya terjemah ayat saja. Kemudian ayat 111, Hamka berpendapat bahwa pujian Allah atas ketaatan Ibrahim dinilai sangat pantas diberikan, mengingat betapa berat perjalanan hidup Ibrahim, mulai dari menerima mimpi, hingga meminta anaknya memikirkan mimpi penyembelihan itu, dan banyak cobaan berat yang berhasil dilalui oleh Ibrahim. Selain pujian atas Ibrahim, tentu Ismail pun patut menerima pujian sebab kepasrahannya dalam menjalankan perintah Allah, karakter yang dimiliki Ismail tentu tidak lepas dari didikan yang luar biasa dari ayahnya, keluarga, dan juga lingkungannya.¹⁹⁹

Hamka menjelaskan bahwa kunci sukses Ibrahim terletak pada kata *aslama* yaitu berserah diri. *Aslama-yuslimu*, Ibrahim dan putranya berserah diri dengan penuh kesungguhan, bulat dan utuh, itulah *Islam*. Mengerti bahwa segala sesuatu akan berpulang kepada Allah sebagaimana yang sering dilafalkan umat muslim ketika shalat (do'a iftitah), "*inna shalaati...*" Untuk memperkuat argument tersebut, Hamka menyebut QS. Ali Imran ayat 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْغًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran: 19)

Pada pembahasan “Cerita Nabi Ibrahim II”, Hamka membahas pula, tentang siapakah sebenarnya anak yang dimaksud di ayat penyembelihan itu, apakah Ismail atau Ishaq. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama. Dalam kesimpulannya, Hamka menyatakan bahwa anak yang dimaksud adalah Ismail, pendapat ini ia dasarkan pada kita “Perjanjian Lama.”²⁰⁰

¹⁹⁸ Ibid., 72.

¹⁹⁹ Ibid.

²⁰⁰ Ibid.

2. Komunikasi Ibrahim dengan Ayat

a. Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Ayahnya

Dalam hal berkomunikasi dengan ayahnya (Azar), Ibrahim merupakan pribadi yang santun meskipun pemikirannya bersebrangan dengan ayahnya. Hal itu diungkapkan al-Qur'an dalam QS. al-An'am ayat 74-81:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أُرِيدُ أَنْ جَارِيَ مِمَّنْ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ تَأْيِيدٌ لِلْكَافِرِينَ ۗ﴾
۷۴ وَكَذَلِكَ نَرِي إِبْرَاهِيمَ مَلُوكًا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۗ ۷۵ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ ۗ ۷۶ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۗ ۷۷ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْتَمِدُ عَلَى بَرِيءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۗ ۷۸ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ ۷۹ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۗ ۸۰ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَسْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۚ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ ۸۱

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim As tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang lenyap.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, “Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran

(darinya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka).” (QS. Al-An'am, 74-81)”

b. Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Ayahnya

1). Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasqi mengutip riwayat Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas, yang mengungkapkan bahwa nama ayah Ibrahim adalah Tarikh (Terakh), bukan Azar. Kemudian dari riwayat Imam Ibnu Abu Hatim tentang firman Allah:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَعَزَّرَ أَنْتَ أَخَذَ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أُرِيدُ أَنْ مَنَّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤﴾

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. (al-An'am: 74)”

Yaitu Azar seorang penyembah berhala. Menurut riwayat Hatim, ayah Ibrahim bernama Tarikh, ibunya bernama Syani, istrinya bernama Sarah, dan ibu Isma'il bernama Hajar (seorang budak). Demikianlah yang menurut ulama nasab, menyatakan bahwa Tarikh merupakan ayah Ibrahim sedangkan Azar merupakan pamannya. Dalam versi Mujahid dan As-Saddi menyampaikan bahwa Azar merupakan nama berhala. mengikuti logika pendapat ini, berarti Tarikh dikenal dengan nama Azar disebabkan dia merupakan orang yang menyembah, mengurus. sekaligus membuat berhala.²⁰¹

Ibnu Jarir mengungkapkan, bahwa ada juga ulama yang mengatakan bahwa Azar secara Bahasa berarti kata cacian dan keaiban, maksudnya dalam hal ini menyimpang atau sesat. Namun pendapat ini tidak dapat diketahui kevalidannya, sebab tidak disandarkan pada perawi manapun. Selanjutnya, Ibnu Jarir merajih pendapat yang mengatakan bahwa ayah Ibrahim bernama Azar. Menyikapi pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya, Ibnu Jarir memberikan argumentasi bahwa barangkali ayah Ibrahim memiliki dua nama, yaitu nama asli dan nama *laqob*, pendapat ini dinilai kuat dan terpercaya.²⁰²

Dalam aspek kedudukan i'rab, Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan al-Basri dan Abu Yazid al-Madini, bahwa “jumhur al-ulama mengharakati fathah pada huruf *ra* lafaz *Aazara* dengan argumentasi bahwa

²⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-An'am, Terj. M. Abdul Ghoffar* (Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009), 372.

²⁰² Ibid., 374.

lafaz itu merupakan ‘alam ‘ajam (nama yang berbangsa ajam/asing) dari lafaz *abiihi*, atau lebih dekat pada kebenaran.” Kemudian, pendapat lain yang mengatakan “bahwa lafaz *Aazar* menjadi *na’at* berargumen bahwa lafaz tersebut tidak bisa menerima tanwin (*ghair al-munsharif*) dan disamakan dengan *wazan ahmar* dan *aswad*. Ada juga yang berpendapat bahwa lafaz *Aazara* dibaca nasab sebab menjadi *ma’mul* dari kalimat *atattakhidu ashnaaman*. Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian *lughah* (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah *huruf istifham* tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf istifham mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketetapan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah Bahasa Arab.”²⁰³

Kemudian secara *maknawiyah*, ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Ibrahim yang menasihati ayahnya agar meninggalkan kebiasaan menyembah berhala, namun sang ayah tetap bersikeras dengan keyakinannya dan tidak mau meninggalkan ritual menyembah berhala. Dalam hal ini Ibrahim tidak hanya memberikan nasihat, melainkan melarang dan memberikan peringatan.²⁰⁴

Dalam ayat 74, Ibrahim memberikan pertanyaan kepada ayahnya, “pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?” kemudian dilanjutkan dengan pernyataan, “Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Maksud kesesatan yang nyata adalah sesat jalan, tidak mengerti petunjuk jalan yang ditempuh, sehingga berada dalam ketrombang-ambing, kebingungan, dan kebodohan. Kebodohan dan kesesatan yang nyata dalam versi manusia yang memiliki akal sehat, sebab tindakan mereka yang menyembah sesuatu yang tidak memberikan manfaat untuk mereka. Dalam ayat lain, kesesatan mereka dijelaskan dalam firman Allah QS. Maryam ayat 41-48.²⁰⁵

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ٤١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا
٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ
صِرَاطًا سَوِيًّا ٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنْ
الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ٤٥ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِي
يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ٤٦ قَالَ سَلِّمْ
عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧ وَأَعْتَرَلَكُمْ وَمَا
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي
شَقِيًّا ٤٨

²⁰³ Ibid., 375.

²⁰⁴ Ibid.

²⁰⁵ Ibid., 376.

“Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (Mayam: 41-48)

Menurut keterangan firman di atas, terlihat bahwa Ibrahim selalu mendoakan ayahnya, agar diberikan ampunan. Namun, ketika hingga diakhir hayat ayahnya masih tetap musyrik, Ibrahim mencabut permohonannya yang memohonkan ampun atas kesesatan ayahnya dan Ibrahim berlepas diri dari perbuatan ayahnya. Kemudian Ibnu Abbas dan ulama lain juga memberikan keterangan tentang makna *sulthan* yang dimaknai sebagai hujah. Dengan merujuk pada firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 21 dan QS. An-Najm ayat 23, yang diniai semakna:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوُا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْتِنِ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا
كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢١

“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.” QS. Asy-Syura: 21)

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِن سُلْطٰنٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمْ الْهُدَىٰ ٢٣

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (QS. An-Najm: 23)

Selanjutnya penafsiran QS. al-An’ām ayat 81:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَسْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَسْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٨١

“Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?”

Maksudnya, “manakah di antara dua golongan itu yang paling benar, yakni apakah orang yang menyembah Tuhan Yang di tangan kekuasaan-Nya terletak mudarat dan manfaat, ataukah orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat menimpakan mudarat, tidak pula memberikan manfaat tanpa dalil? Dan manakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan dari azab Allah kelak di hari kiamat, tiada sekutu bagi Allah.”²⁰⁶

2). Tafsir al-Mishbah

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Quraisy Shihab menafsirkan QS. al-An’ām ayat 74 dengan penjelasan, bahwa al-Qur’an memberikan contoh tentang bagaimana cara menyikapi orang musyrik (orang yang menyekutukan Allah), melalui kisah Ibrahim yang menyerukan tauhid di tengah kondisi masyarakat yang menyembah banyak tuhan (patung/berhala). Al-Biqā’I mengatakan, saat merujuk pada ayat ini, ia akan menghubungkannya dengan tiga ayat awal QS. al-An’ām yang berisi tentang, “meluruskan kepercayaan paham

²⁰⁶ Ibid., 378.

politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu, yakni yang percaya adanya tuhan gelap dan tuhan cahaya.”²⁰⁷

Al-Biqā’i berpendapat, bahwa isi dari QS al-An’am ayat 74-81 mengisahkan tentang perjalanan spiritual Ibrahim dalam “menemukan” Tuhannya, bantahan Ibrahim terhadap kaum musyrikin pada masanya yang menganggap bintang-bintang sebagai Tuhan (kemudian membuat patung/berhala pada masing-masing bintang yang mereka puja). Perjalanan Ibrahim ini dipotret oleh al-Qur’an dan dijadikan guru untuk berkaca umat setelahnya, dalam hal ini al-Qur’an memberikan pelajaran/peringatan kepada nabi Muhammad dan umat muslim melalui ayat-ayat tersebut dengan kalimat, “Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, yakni orangtuanya yang bernama atau bergelar Azar: Pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat, yakni menilai engkau wahai orangtuaku, dan melihat juga kaummu yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala dalam kesesatan yang nyata.”²⁰⁸

Ayat ini juga hampir mirip dengan kisah Nabi Muhammad ketika menyerukan tauhid kepada kaumnya, banyak pertentangan di dalamnya. Artinya ayat tersebut dan ayat-ayat selanjutnya merupakan contoh yang konkret lagi jelas mengenai perjalanan dan pengalaman Ibrahim dalam rangka menunjukkan dan membuktikan kesesatan kaum musyrik.

Perjalanan Ibrahim menjadi sebuah pelajaran berharga bagi umat muslim, bukan hanya sebab ia menyerukan ajaran tauhid (monoteisme) dan wujud Tuhan sebagai Rabb seluruh alam, melainkan perjalanan Ibrahim ini juga mengulas tentang hubungannya dengan orang tua (ayahnya, menurut sebagian mufasir) sehingga dinilai sangat penting untuk diketahui oleh umat setelahnya. Ayat di atas mengungkapkan bahwa Azar adalah *abbun* atau ayah Ibrahim. Dalam hal ini Quraisy Shihab menjelaskan dengan redaksi orang tua, sebab ada perbedaan pendapat antar ulama mengenai Azar ini. Ada yang berpendapat bahwa Azar adalah ayah biologis Ibrahim, namun ada pula yang menyebutnya sebagai pamannya. Sebagian yang lain menyatakan bahwa Azar adalah gelar atau nama dinisbatkan pada orang yang memiliki karakter sesuai nama tersebut.²⁰⁹

Alasan yang menyebabkan tertolaknyanya pandangan bawa makna *ab* di sana adalah ayah kandung, salah satunya karena berkaitan dengan kesucian leluhur nabi, jika Azar adalah ayah kandung Ibrahim, tentu bermakna bahwa ada leluhur nabi yang musyrik. Oleh karena alasan itu, banyak ulama yang menolak pandangan tersebut, mengingat banyaknya literatur yang menjelaskan tentang kebersihan dan kesucian leluhur nabi. Nabi Muhammad bersabda;

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an)*, Surah Al-an’am, Cet. IV. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 505.

²⁰⁸ Ibid.

²⁰⁹ Ibid., 506.

“Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran jahiliah” (HR. Ibn ‘Adiy dan ath-Thabarani melalui ‘Ali Ibn Abi Thalib).

Hal ini secara tidak langsung menolak bahwa ayah Ibrahim adalah seorang musyrik, sebab nasab nabi Muhammad jika dirunut akan sampai pada ayah Ibrahim. Sedangkan Azar merupakan seorang penyembah berhala sekaligus pembuatnya, ini menunjukkan bahwa Azar adalah orang musyrik. Hadis tersebut juga merupakan legitimasi bahwa tidak ada seorangpun leluhurnya yang menyekutukan Allah.²¹⁰

Terlepas dari pro kontra yang ada, pendapat demikian (ulama syi’ah, Thabathaba’i) cukup perlu dijadikan pertimbangan. Baginya, secara redaksional, al-Qur’an memilih redaksi pastilah memiliki makna tersendiri. Di ayat tersebut Allah memilih redaksi *ab* yang sering kali bisa juga dipahami sebagai kakek atau paman (QS. al-Baqarah; 133 dan Yusuf; 38).

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَحْدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".” (QS. al-Baqarah; 133)

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٣٨

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).” (QS. Yusuf: 38)

Kemudian al-Qur’an menggunakan redaksi *waalid* dengan maksud ayah kandung. Namun, Quraisy Shihab juga menemukan bahwa term *ab* juga ada yang dimaknai ayah kandung (QS. Yusuf; 4);

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ

²¹⁰ Ibid., 507.

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".”(QS. Yusuf; 4)

Catatan tambahan, dalam kisah Ibrahim, al-Qur’an juga menyebutkan bahwa Ibrahim juga menggunkan redaksi *waalidayya*, dengan maksud menyebut kedua orang tua (ayah dan ibu).²¹¹

Selanjutnya, pendapat al-Sya’rawi, mengungkapkan bahwa kata *ab* diartikan ayah kandung atau paman, bila kata *ab* disandarkan pada nama orang, maka berarti selain ayah kandung. Dengan logika, jika seseorang menanyakan perihal ayah, pastilah cukup hanya dengan redaksi “Di mana ayahmu?” tidak perlu disertai nama. Sedangkan pada QS. al-An’am ayat 74, setelah kata *ab* dilanjutkan dengan nama (Azar), dengan begitu maka Azar bukan ayah kandung Ibrahim.²¹²

Perkataan Ibrahim pada QS. al-An’am ayat 74, jika Azar diartikan sebagai bentuk cacian atau makian (sebagaimana yang telah dijelaskan di atas), maka ucapan Ibrahim dapat dinilai tegas, bahkan sangat keras. Kemudian, jika dilihat dari kalimat yang disampaikan Ibrahim tentang orang tua dan kaumnya berada kesesatan yang nyata, maka bisa disimpulkan bahwa mitra bicara Ibrahim di sini bukanlah ayah kandungnya, sebab al-Qur’an telah memberikan panduan untuk bersikap baik dan hormat kepada ayah dan ibu sekalipun mereka musyrik, sebagaimana QS Luqman ayat 15;

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Sementara ulama lain, bersebrangan pendapat dengan pendapat di atas, mengatakan bahwa sikap Ibrahim yang terkesan tidak sopan itu disebabkan sudah berulang kali Ibrahim memberikan peringatan tentang kesalahan/kesesatan orangtuanya, namun tidak juga diterima dan membuat mereka berhenti menyekutukan Tuhan. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Maryam ayat 42-45;

²¹¹ Ibid., 508.

²¹² Ibid.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي
عَنْكَ شَيْئًا ۗ ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۗ ٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۗ ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ
عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۗ ٤٥

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (QS. Maryam: 42-45)

Ibrahim telah berulang kali menyampaikan permintaan dengan merengek berulang kali dengan perengai dan kalimat halus, dengan memilih redaksi *yaa abati*/wahai ayahku, namun orang yang disapa *abati* oleh Ibrahim tetap menolak bahkan mengancamnya dengan berkata,

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنَ الْهَيْتِي يَا إِبْرَاهِيمَ ۗ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ
وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ۗ ٤٦

“Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".” (QS. Maryam: 46)

Mesipun mendengar tanggapan *abati* yang demikian, Ibrahim tetap menimpalnya dengan halus,

قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۗ ٤٧
وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا
أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ۗ ٤٨

“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".” (QS. Maryam: 47-48)

Dari percakapan tersebut, jelas terlihat betapa Ibrahim bersikap halus dan bertutur kata sopan kepada orang tua, baik diartikan sebagai ayah, kakek, maupun paman.²¹³

Menurut Quraisy Shihab, ia tidak sepekat dengan kata Azar yang dimaknai makian, bukan hanya karena pendapat tersebut tidak disertai alasan mendasar, melainkan hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan *dakwah bi al-hikmah wa al-maidzoh al-hasanah* (seruan dengan cara yang bijaksana dan peringatan yang menyentuh serta diskusi dengan sebaik-baiknya). Kalimat yang tegas adalah sebuah kewajaran dan tentu dibenarkan, sebab yang menjadi pokok bahasan adalah masalah akidah yang menjadi masalah prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam hal sikap maupun tindakan. Tindakan mereka, “menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan mengandung kecaman serta penolakan mempertuhankan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik).” Sebuah penolakan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan dapat dilihat dari kata “menjadikan”. Bagaimana mungkin tuhan dibuat, padahal Tuhan adalah Dzat yang Maha Pencipta dan Pemelihara. Penolakan atas tindakan menyekutukan dapat dipahami dari bentuk jama’ kata “berhala-berhala” yang ada pada ayat di atas.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
الْمُوقِنِينَ ٧٥

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.” (QS. al-An’am: 75)

Hal yang diungkapkan Ibrahim dan hal yang masih tersimpan pada jiwa dan pikirannya, yang melahirkan kepercayaan yang begitu kuat disertai ketegasan dalam memperjuangkannya bukan lain merupakan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, ayat 75 pada QS. al-An’am di atas menggunakan redaksi “dan demikianlah”, hal ini mengindikasikan semacam bimbingan yang demikianlah saat Ibrahim menghadapi orang tua dan kaumnya, “Kami perlihatkan dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara terusmenerus dari hari ke hari, sepanjang masa kepada Ibrahim malakut, yakni kekuasaan Allah yang amat besar, di langit dan bumi’ agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya dan agar dia termasuk al-Muqinin, yakni orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah SWT.”²¹⁴

Allah berfirman dalam QS.al-An’am ayat 83:

²¹³ Ibid., 509.

²¹⁴ Ibid., 560.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝۸۳

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS.al-An’am: 83)

Kepada Ibrahim, Allah menunjukkan kekuasaanya menghidupkan orang mati. Ketika ditanya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ يُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخَذَ مِنْهُ مِنَ الطَّيْرِ فَصَرَّهُنَّ إِنَّكَ تَمَّ أَجْعَلُ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ آدَعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝۲۶۰

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah: 260)

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Quraisy Shihab menuturkan bahwa sesungguhnya tidak keliru bila kita memahami saat itu keimanan Ibrahim belum mencapai *haq al-yaqin*, sehingga di dalam benaknya masih tersimpan pertanyaan-pertanyaan yang menggajal di hatinya, sehingga muncullah permohonan Ibrahim untuk diperlihatkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati.²¹⁵

Jika saat itu Ibrahim telah memiliki keyakinan (keimanan), dapat dikatakan itu masih dalam tahap *ilm al-yaqin*, belum mencapai *ain al-yaqin*, apalagi *haq al-yaqin*. Keimanan Ibrahim telah sampai pada level *haq al-yaqin* yaitu pada saat Allah menunjukkan *malakut al-samawat wa al-ardh*, sebagaimana yang terdapat pada QS. al-An’am ayat 75. Dalam hal iman, terlebih pada level awal, pastilah selalu berkelindan pertanyaan-pertanyaan dalam benak. Keadaan iman orang yang ditahap awal itu bagaikan orang

²¹⁵ Ibid.

yang sedang mendayung di lautan lepas yang terombang-ambing oleh angin dan ombak. Nun jauh di depan sana, ada sebuah pulau harapan, namun dalam benaknya timbul tanya, “apakah gelombang di depan sana tidak akan menenggelamkannya?” atau “apakah dirinya memiliki kemampuan yang cukup untuk sampai sana?”

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang mampir mengusik pikirannya, lalu pada saat yang bersamaan muncul sebuah kecemasan dalam jiwanya saat menghadapi badai dan besarnya gelombang yang menghampirinya, juga perasaan penuh harap akan sampai pada pulau harapan. Begitulah, kondisi iman pada level awal, pertanyaan yang sering muncul dibenak orang yang berada di level awal keimanan dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan atau tergoda oleh bujuk rayu setan. Begitulah iman, sebagaimana rasa cinta, pada awal menjalaninya diliputi Tanya yang bertubi-tubi tentang kekasihnya. Apakah benar ia memiliki perasaan cinta pada sang kekasih atau sebaliknya, apakah kekasihnya juga mencintainya? Allah telah menganugerahkan hidayah pada Ibrahim dan menjadikannya masuk ke dalam golongan hamba yang *muttaqin*, yaitu orang yang sangat mantap keyakinannya.²¹⁶

4. Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa

a. Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa

Ibrahim juga memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan penguasa, sebagaimana terpapar dalam QS. al-Baqarah: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتِيَهُ اللَّهُ الْمَلِكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ
 رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
 بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

b. Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Penguasa

1). Tafsir Fii Dzilal al-Qur’an

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa Q.S. al-Baqarah/2: 258, berkisah tentang percakapan Ibrahim dengan seorang raja yang berkuasa

²¹⁶ Ibid., 561.

saat itu, raja itu mendebat Ibrahim tentang Allah. Dalam ayat tersebut, tidak disebutkan dengan jelas siapa nama raja tersebut, ketiadaan penyebutan ini, bisa jadi disebabkan oleh ketiadaan penambahan keilmuan saat namanya dipaparkan. Percakapan tersebut disampaikan pada Muhammad dan kaum muslim dengan metode yang unik, yaitu dengan metode *jidal* (debat), di dalamnya terdapat bantahan seseorang tentang Tuhan yang diimani Ibrahim, pemaparan yang ada di ayat ini ditampilkan seolah-olah sedang terjadi, tampak segar, terpantul dari pemaparan cerita yang dipotret al-Qur'an, firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ
 اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/1: 258).”

Raja itu membantah keimanan Ibrahim serta mengingkari kebenaran yang disampaikan Ibrahim. Namun, yang diingkari adalah kemahaesaan Allah dalam mengatur seluruh alam raya, raja itu beranggapan bahwa tidak ada yang lebih kuat darinya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat jahiliah, mereka percaya adanya Allah, tetapi tidak berhenti sampai di sana, mereka juga percaya pada tuhan-tuhan kecil. Raja tersebut mengingkari jika kedaulatan dalam mengatur alam raya hanya menjadi hak Allah sendiri, sehingga yang lain tidak berkesempatan untuk mengatur dunia dan membuat syari'at bagi masyarakat.²¹⁷

Sayyid Quthb memberikan pandangannya tentang raja tersebut: “Raja yang mungkar dan keras kepala ini hanya mengingkari dan bersikeras menolak “sebab” yang karenanya seharusnya dia beriman dan bersyukur. Sebab itu ayah “bahwa Allah telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan)” di tangannya. Seharusnya ia bersyukur menerima nikmat itu. Tetapi, sang raja justru bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat Allah itu dan tidak mengetahui sumber nikmat itu. Oleh karena itu, mereka menempatkan kekufuran pada tempat kesyukuran., dan mereka menjadi tersesat karena “sebab” yang semestinya justru mendapat petunjuk. Maka, mereka berkuasa karena Allah telah memberi kekuasaan kepada mereka, dan Allah

²¹⁷ Quthb, *Fii Dhilali Al-Qur'an*, 279.

tidak menugaskan mereka agar memaksakan manusia dengan kekerasan untuk mengikuti syariat-syariat dan peraturan-peraturan buatan mereka sendiri. Karena mereka sama saja dengan manusia lain, sama-sama hamba Allah, yang menerima syariat dari Allah.”²¹⁸

Potongan ayat “Apakah kamu tidak memperhatikan?” oleh Sayyid Quthb dimaknai, betapa buruknya perangai orang tersebut. Peningkarannya dapat dilihat secara redaksional maupun kandungan ayat. Perilaku raja tersebut sungguh mungkar, sebab kenikmatan yang dikaruniakan kepadanya berupa kerajaan dan kekuasaan, justru membuatnya mendebat dzat yang memberikannya semua itu. Raja tersebut merasa berhak disandingkan dengan Tuhan, bahwa ia memiliki kekuatan yang besar dan memiliki kewenangan untuk mengatur manusia dengan hawa nafsunya, dengan tanpa menghiraukan syari’at Allah. Ibrahim berkata, “Tuhan adalah dzat yang menghidupkan dan mematikan.” Tentang kehidupan dan kematian, keduanya merupakan fenomena yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan manusia, namun mengenai waktu kelahiran dan kematian seseorang, masih menjadi rahasia juga misteri yang tidak dapat diprediksi manusia menggunkan akal dan pikirannya. Pengetahuan mengenai itu merupakan kuasa Tuhan secara mutlak.²¹⁹

Dalam pandangan Sayyid Quthb, manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang hakikat kehidupan dan kematian, meskipun itu amat dekat dengan mereka. Namun, berdasarkan pengalaman, manusia diberi pengetahuan untuk mengenali gejala-gejalanya. Dalam hal kehidupan dan kematian, manusia dipaksa untuk pasrah pada satu kekuasaan mutlak, yaitu kekuatan Allah. Dalam ayat tersebut, tampak bahwa Ibrahim mengenalkan sifat dan kekuasaan Allah yang tidak mungkin ditandingi oleh siapapun, tidak ada satupun manusia yang memiliki kemampuan untuk menghidupkan juga mematikan secara hakikat. Jawaban Ibrahim berusaha untuk memberikan pemahaman pada raja, bahwa dzat yang paling berhak menyandang gelar ketuhanan dan sumber hukum *tasyri’* hanyalah “Tuhan yang menghidupkan dan mematikan”, sebab kekuasaannya itulah Allah berhak mengatur seluruh alam raya.²²⁰

Ibrahim mengatakan bahwa, “Tuhan adalah dzat yang menghidupkan dan mematikan,” hal itu dimaksudkan bahwa menghidupkan dan mematikan merupakan kekuasaan Tuhan, tidak ada satu orangpun yang pantas menjadi sekutunya. Namun, raja yang mendebat Ibrahim melihat keberadaannya sebagai orang yang berkuasa atas kaumnya, ia merasa mampu berkehendak untuk menghidupkan dan mematikan sebagai symbol *rububiyah* “ketuhanan”. Raja tersebut berkata, “Aku adalah tuan bagi kaum itu dan akulah yang mengatur dan menyelenggarakan urusan mereka.” Tidak berhenti sampai di situ, sang raja melanjutkan ucapannya dengan perkataan,

²¹⁸ Ibid., 297.

²¹⁹ Ibid., 297–298.

²²⁰ Ibid., 298.

“Akulah Tuhan yang wajib engkau tunduk kepadaku dan menyerah pada kekuasaanku.”²²¹

Sayyid Quthb menjelaskan:

“Ini misteri yang tidak dapat diketahui oleh manusia hingga sekarang. Ibrahim dan lantas membelokkan persoalan dari sunnah *kauniyah* yang misterius ini kepada sunnah lain yang terlihat dengan jelas, dan mengalihkan metode pemaparan murni terhadap sunnah *kauniyah* dan sifat Ilahiah di dalam perkataannya, “*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan*” kepada bentuk tantangan. Ia meminta supaya orang yang mengingkari kebangkitan kembali setelah mati dan mendebatnya tentang Allah itu, mengubah sunnah Allah, agar dia mengerti bahwa Tuhan itu bukan penguasa lokal suatu negeri, tetapi pengatur alam semesta secara keseluruhan. Dari kekuasaan-Nya terhadap alam ini maka nyatalah Dia adalah *Rabb* ‘Tuhan’ seluruh manusia, yang membuat syariat dan peraturan untuk mereka, “*Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.*”²²²

Sayyid Quthb mengungkapkan, bahwa kehidupan dan kematian merupakan peristiwa alam yang terjadi secara berulang-ulang, dapat dilihat mata setiap harinya, tidak pernah mengalami keterlambatan. Inilah saksi yang berbicara pada fitrah, meskipun manusia sama sekali tidak mengerti secara *haq* tentang susunan alam, hakikat tata surya, dan teori-teori yang hanya dimiliki Tuhan. Ada pula tentang tahapan perkembangan fikiran manusia. Kebudayaan, dan kehidupan sosial, untuk menunjukkan tangannya menuju posisi yang proporsional. Oleh sebab itu, tantangan yang diberikan, yang berkaitan dengan fitrah kehidupan, seolah menjadi Bahasa kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi. “*Lalu heran terdiamlah orang kafir itu.*” Tantangan telah diutarakan dengan begitu jelas, tidak ada lagi argument yang mampu membantahnya, maka semestinya, bersikap tunduk dan pasrah merupakan satu-satunya pilihan, dan mengimaninya adalah sebuah keseharusan. Akan tetapi, kesombongannya mengalahkan akal sehatnya, orang kafir itu tetap memilih menyemah berhala, padahal ia sudah tidak memiliki argumentasi untuk melakukan bantahan. Maka ia hanya duduk terdiam, dengan kondisi heran dan bersama pikiran yang kacau. Allah tidak menunjukkan hidayah padanya, sebab ia tidak pernah mencarinya, juga tidak mencintai kebenaran, dan menolak untuk berlaku lurus dan adil, “Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim.”²²³

Tujuan al-Qur’an menjelaskan peristiwa tersebut kepada Muhammad dan umat muslim adalah untuk memeberikan pemahaman tentang kesesatan dank eras kepalanya orang yang tidak mau ditunjukkan pada kebenaran. Selain itu, untuk memberikan pelajaran tentang bagaimana menghadapi orang yang ingkar dan untuk melatih mental dalam menghadapi pribadi yang berwatak keras kepala. Sayyid Quthb memberikan penjelasan

²²¹ Ibid.

²²² Ibid.

²²³ Ibid., 299.

tenang hakikat yang dimaksud dalam kisah Ibrahim dan penguasa lalim tersebut:

“Kisah ini juga menetapkan hakikat-hakikat yang dibentuk oleh kaidah *tashawwur* Imani yang jelas, “*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,*” “*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat!*” Hakikat mengenai diri manusia dan hakikat mengenai alam semesta. Ini merupakan dua buah hakikat alam yang besar. Dua hakikat yang berulang-ulang terlihat oleh mata hati dan mata kepala manusia pada waktu malam dan siang. Dua hakikat yang tidak memerlukan ilmu yang banyak, dan tidak membutuhkan pemikiran dan penalaran yang panjang. Allah sangat menyayangi hamba-hambanya sehingga dia tidak menekankan mereka dalam masalah iman dan petunjuk iman kepada ilmu pengetahuan yang kadang-kadang datangnya terlambat dan sering berubah-ubah. Dia tidak menekan mereka untuk berfikir keras yang kadang-kadang tidak mudah dilakukan oleh pemula. Dia hanya menugasi mereka dalam urusan kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh fitrah mereka, yang tanpanya kehidupan mereka tidak akan dapat diurus dan masyarakat tidak bisa teratur. Tanpanya pula manusia tidak mengetahui darimana mereka menerima syariat, tata nilai, dan adab mereka. Dalam hal ini mereka hanya ditugasi agar fitrah mereka dapat menerima hakikat-hakikat alam yang dibentangkan kepada semua manusia, yang hakikat itu sendiri menetapkan sesuatu atas fitrah. Sehingga, manusia tidak dapat menyimpan darinya kecuali dengan sangat sulit, berat, usaha keras, tipu daya, berlelah-lelah, dan keras kepala.”²²⁴

Akidah merupakan masalah pokok yang menyangkut seluruh urusan kehidupan, di sanalah kehidupan manusia digantungkan. Susuai fitrahnya, manusia hidup mencari makan, minum, dan udara untuk bernafas, begitu pula dengan kebutuhan memperoleh keturunan. Manusia tidak dibiarkan langsung mengurus segala keperluannya seorang diri, melainkan ditunggu hingga sempurna dan matang pikirannya, atau ilmunya sudah mumpuni. Jika tidak demikian, niscaya kehidupan akan rusak dan binasa. Sebab itu, Allah menekankan pada manusia untuk menerima fitrah terhadap tanda kekuasaannya yang terhampar di alam raya, di dalam diri setiap individu, dan dalam terpurung cakrawala yang amat luas.²²⁵

2). Tafsir al-Azhar

Hamka mengatakan, bahwa adanya ayat ini bertujuan agar nabi Muhammad dan umatnya menjadikan kisah ini sebagai pelajaran. Raja yang dimaksud dalam ayat ini adalah Namrud. Allah telah memberikan Namrud karunia yang sangat besar, berupa kerajaan dan kekuasaan, namun atas segala nikmat itu, justru membuat Namrud berlaku melampaui batas,

²²⁴ Ibid.

²²⁵ Ibid.

bersikap sombong, angkuh, merasa sangat berkuasa, dan berkata-kata dengan sembarangan, bahkan melampaui batasnya sebagai makhluk.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمَلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَاِنَّ
اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah: 258)

Di hadapan Namrud, Ibrahim menjelaskan tentang dzat yang berkuasa menghidupkan dan mematikan seseorang. Namun, menengar penjelasan Ibrahim tentang Tuhannya, Namrud dengan kesombongan dan keangkuhannya berkata, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Dilanjutkan dengan, nyawa seluruh penduduk negeri ini berada di tanganku. Jika mereka berbuat salah, kemudian dihadapkan kepadaku, maka aku berkuasa memerintahkan “tangan kanannya” untuk membiarkannya tetap hidup atau membunuhnya (dengan hukuman mati).²²⁶

Sang raja tidak mau tahu, apa sebenarnya hakikat perkataan Ibrahim tentang menghidupkan dan mematikan. Dia tidak menyadari bahwa, rakyatnya lahir ke dunia bukan atas kehendaknya, dan jika mereka mati, sang raja menganggap itu sebagai sebuah kewajaran, tanpa memikirkan siapa yang berkuasa atas itu semua. Sang raja tidak mau tahu bahwa selama ini rakyat makan atas hasil bumi, bukan atas berkat dia. Raja pun tidak mau mengerti bahwa jika rakyat tidak bercocok tanam dan menghasilkan sumber kehidupan, belumlah tentu ia bisa duduk di atas singgasananya dengan jumawa. Atas responnya yang tetap angkuh dan merasa paling berkuasa, Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Dengan ucapannya itu, sesungguhnya Ibrahim sedang mengajak sang raja untuk berpikir, bahwa yang dimaksud kekuasaan Tuhan adalah melingkupi seluruh jagad semesta, bukan hanya yang berada dalam tempurung istana dan daerah kekuasaannya. Tuhan Ibrahim merupakan Tuhan yang mengatur segala kehidupan dan beserta aturan-aturannya, termasuk mengatur perjalanan matahari dari timur ke barat, sehingga terjadilah siang dan malam. Pada siang hari, manusia bekerja dan mencari makan kemudian pada malam hari merupakan waktu bagi manusia untuk beristirahat, termasuk Namrud. Jika aturan itu tidak ada, maka cobalah ganti perjalanan matahari menjadi dari

²²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 520.

barat ke timur, jika Namrud memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Setelah itu, barulah Namrud memahami apa maksud sesungguhnya ucapan Ibrahim tentang menghidupkan dan mematikan. Dalam ayat itu, “maka terdamlah orang yang kafir itu.” Dia tidak lagi menjawab ucapan Ibrahim, sebab menyadari bahwa dasar berpikirnya keliru.²²⁷

“Dan Allah tidak lah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” Itulah yang menyebabkan Namrud terdiam, sebab ia telah berada dalam jalan yang salah dan zalim, tidak sesuai dengan akal sehat. Orang yang zalim, tidak mempertimbangkan perkataan yang muncul dari mulutnya. Itulah yang menyebabkannya di ajika ada perkataan yang muncul dari pikiran yang teratur. Selengkapnya, Hamka memberikan pandangan tentang hal ini:

“Pemimpin yang tidak berdasar kebenaran Allah tadi dinamai pimpinan thagut. Sabab itu, penguasa-penguasa zalim sebagaimana Namridz itu dalam bahasa Arab biasa disebut thaghiyah dan disebut orang Barat yang tirani. Perkataannya kerap kali terlanjur salah dan dia tidak sadar akan kesalahan itu. Bahkan dia selalu menganggap dirinya benar, karena orang yng di kiri-kanannya tidak ada yang berani menegur kesalahannya. Kian lama ia tidak berpijak di bumi lagi. Maka, kalau perkataannya yang salah itu ada yang berani menyebut dan menyatakan salahnya., sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim itu, dia pasti terdiam. Biasanya timbullah keguncangan dalam hatinya, rupanya ada pula orang yang bias mengeluarkan perkataan yang berlainan gayanya dari perkataannya. Di saat yang demikian, timbullah ketakutan. Takut akan terganggu kekuasaannya, karena ketakutannya itulah biasanya dia memanggil tindakan yang berani dan tidak lagi bersandar kepada kebenaran serta keadilan, tetapi bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan. Itulah sebabnya, ketika di dalam pertukaran pikiran dengan Ibrahim, dia selalu di pihak yang kalah, sebab salah! Lantaran itu, dia pun mengambil tindakan amat berani, yang dengan demikian kekuasaan dapat membungkam kebenaran. Dia memerintahkan membakar Ibrahim dengan api.”²²⁸

Dalam konteks ini, sebenarnya di mana letak kesalahan Ibrahim. Kesalahannya tidak ada, namun Ibrahim tidak memiliki kekuasaan (menjadi pemimpin kerajaan dan kaumnya). Berbanding terbalik dengan Namrud, raja yang lalim, ia diberikan kekuasaan. Atas kekesalah Namrud karena tidak dapat mendebat Ibrahim lagi, akhirnya Namrud memerintahkan agar Ibrahim dibakar hidup-hidup, namun, dengan kuasa Allah, Ibrahim selamat dari kobaran api, badannya tidak hangus dan Ibrahim keluar dengan selamat. Begitulah Allah menunjukkan kekuasaannya, yang jauh lebih tinggi dibandingkan Namrud dan kesombongannya. Setelah itu, Ibrahim memutuskan untuk hijrah dari negeri itu. Di sisi lain, Namrud merasa berjaya, sebab tidak ada lagi yang mengusik kekuasaannya. Akan tetapi,

²²⁷ Ibid.

²²⁸ Ibid., 521.

perjuangan Ibrahim tidak hanya berhenti sampai situ saja, akhirnya Allah memberikan kemenangan untuk Ibrahim melalui perjuangan yang dilanjutkan anak cucunya. Allah memebrikanpertolongan padanya sebab kegigihannya dalam menegakkan agama Allah.²²⁹

Kemudian, Hamka mengutip sebuah riwayat:

“Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dari Zaib bin Aslaj bahwa tiap-tiap orang yang menghadap Raja Namrud itu disediakan untuk mereka makanan yang enak-enak dan minuman yang sejuk lemak. Akan tetapi, ketika akan masuk ke ditanyai terlebih dahulu satu demi satu, siapa Tuhan kamu. Masing-masing menjawab, "Tuhanku adalah raja kita Namrud." Setelah memberikan jawaban demikian, baru boleh masuk dan makan sekenyang-kenyangnya. Lalu, tiba giliran Ibrahim. Dia pun hendak masuk dan perutnya lapar. Lalu ditanyai pula, "Siapa Tuhan kamu?" Beliau menjawab, "Tuhanku Allah, yang menghidupkan dan mematikan." Namrud menjawab, "Akulah yang menghidupkan dan mematikan." Sambil menunjukkan kekuasaannya memberi makan orang dan tidak ada yang akan membantah kalau dia menyuruh bunuh seseorang. Lalu Ibrahim menjawab dengan tegas, "Tuhanku itu menerbitkan matahari dari Timur ke Barat. Coba engkau terbitkan dia dari Barat ke Timur!" Raja terdiam mendengar jawaban setepat itu sehingga tidak dapat berkata sepatah jua pun lagi. Akan tetapi, ketika Nabi Ibrahim selesai menjawab pertanyaan yang ganjil pada pandangan isi istana itu sebab berani bercakap keras di hadapan raja, tidaklah beliau dipersilakan makan sehingga beliau pulang dengan perut lapar. Akan tetapi, beliau tidak peduli akan hal ini sebab yang memberinya makan bukan Namrud, melainkan Allah Tuhan Yang Kaya. Di sini ditunjukkan bahwa penegak kebenaran tidaklah dapat dibeli, tidak dengan sesuap nasi, bahkan tidak dengan setumpukan gunung.”²³⁰

5. Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya

a. Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya

Ibrahim juga bisa dijadikan teladan tentang bagaimana cara ia berkomunikasi dengan kaumnya, QS. al-Anbiya 51-67.

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُسُدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ٥١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ ٥٣ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٥٤ قَالُوا أَحَبَّبْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّعِينِينَ ٥٥ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦ وَتَأْتِيهِ لَأَكِيدَنَّ

²²⁹ Ibid., 522.

²³⁰ Ibid.

أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُذْدًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ
 إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِـالهِتَانِ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ
 ٥٩ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ٦٠ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَى
 أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ٦١ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِـالهِتَانِ
 يَا إِبْرَاهِيمُ ٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسِـلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ
 ٦٣ فَارْجِعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ٦٤ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى
 رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ٦٥ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ٦٦ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٦٧

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknyanya dan kaumnyanya: “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?” Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?” Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.” Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.” Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),” kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” Ibrahim berkata: “Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?” “Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?”

b. Penafsiran Ayat tentang Komunikasi Ibrahim dengan Kaumnya

1). Tafsir Ibnu Katsir

Ibrahim mempunyai gelar *Khalil Allah* (kekasih Allah), namanya diabadikan dalam al-Qur'an, banyak kisah yang dimunculkan di dalam al-Qur'an berkisah tentang Ibrahim, pada potongan ayat *wa laqad aatainaa Ibraahiima rusydahu min qablu*, telah jelas terlihat bahwa Allah telah memberikan Ibrahim hidayah lebih dahulu/sebelum itu, ia diberikan kepiawaian sejak kecil untuk berpikir kritis dan mendebat kaumnya, Allah memandunya lewat ilham tentang kebenaran dan hujjah. Sebagaimana yang firman Allah yang ada di QS. Al-A'am ayat 83:²³¹

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim As untuk menghadapi kaumnya.” (Al-An'am: 83)

Selain tentang kisah Ibrahim dalam menghadapi kaumnya, dikisahkan pula kisah-kisah lain tentang Ibrahim, semisal kisah tentang masa kecilnya yang dimasukkan oleh ayahnya ke dalam sebuah terowongan, semasa ia masih dalam fase menyusu. Kemudian setelah beberapa hari Ibrahim dibawa keluar untuk melihat bintang-bintang, di sanalah Ibrahim menyaksikan betapa Maha Kuasanya Allah yang menciptakan semua itu. Semua kisah yang telah dikemukakan oleh para mufasir, ataupun ilmuwan lainnya, banyak dari mereka yang mengambil hadis-hadis israiliyat sebagai sumber kutipannya. Oleh karena itu, dalam hal menyikapi kisah-kisah yang ada haruslah cermat dan teliti, jika sesuai dengan hadis Nabi Muhammad yang shahih/mutawatir, maka bisa kita terima. Tetapi, jika berlawanan dengannya patut kita tolak. Sedangkan pada kisah-kisah yang tidak bertentangan sekaligus tidak ada di hadis nabi, maka sikap kita adalah abstain (tidak memberikan komentar atasnya), tidak membenarkan dan juga tidak mendustakan.²³²

Maksud lafadz *min qablu* dari kalimat *wa laqad aatainaa Ibraahiima rusydahu min qablu* (Al-Anbiya' : 51), adalah Allah telah memberikan hidayah kepada Ibrahim sebelum Musa dan Harun. Kemudian kalimat *wa kunna bihi aalimiina* “dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya, yang di maksud adalah bahwa Ibrahim berhak menerimanya, atau mendapatkan hidayah tersebut.

Selanjutnya, firman Allah dalam al-Anbiya' ayat 52:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim As berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?" (Al-Anbiya' : 52).”

Ungkapan *maa hadzhi al-tamatsilu allati antum lahaa 'aakifuun* inilah yang disebut dengan hidayah yang telah diberikan kepada Ibrahim

²³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.* (Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009), 458.

²³² Ibid.

sejak ia kecil, yaitu pengingkarannya terhadap berhala-berhala yang selama ini disembah oleh nenek moyang mereka. Ibnu Hatim berkata:

“telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad As-Sabbah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah yang tuna netra, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Tarif, dari Al-Asbag ibnu Nabatah yang menceritakan bahwa Khalifah Ali r.a. melewati suatu kaum yang sedang bermain catur. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu.”

Kemudian dijawab oleh Al-Anbiya' ayat 53:

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبِدِينَ ٥٣

Mereka kemudian memberikan jawaban dengan berkata, “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.”

Dari jawaban tersebut, tampaklah bahwa sesungguhnya mereka tidak memiliki alasan lain kecuali mengikuti nenek moyang mereka yang sesat. Kemudian ayat selanjutnya memberikan pernyataan bahwa:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٥٤

“Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Anbiyâ : 54).

Dengan selalu menggantungkan apa yang dikerjakan dengan apa yang dilakukan para pendahulu mereka, itu sama artinya, baik mereka maupun para pendahu mereka merupakan orang-orang yang berada dalam kesesatan, bukan pada jalan lurus.²³³ Kalimat *laqad kuntum antum wa abaaukum fii dzalal al-mubiin*, menjadi ungkapan tentang penilaian Ibrahim terhadap mereka dan para pendahulu mereka, bahwa sesungguhnya kegiatan menyembah berhala yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga memberkan jawaban:

قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّعِبِينَ ٥٥

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (Al-Anbiyâ : 55).

Mereka menanggapi perkataan Ibrahim dengan berkata, apakah apa yang Ibrahim ucapkan ini sebagai kalimat laknat atau hanya seperti kalimat gurauan/mainan saja, sebab sebelumnya, mereka tidak pernah mendengar ucapan yang demikian itu. Ibrahim pun memberikan perspektif;

²³³ Ibid., 459.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Ibrahim As berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya." (Al-Anbiyâ : 56)

Ibrahim menjelaskan bahwa, Tuhan yang patut mereka sembah adalah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia; yang menciptakan segala yang terhampar di langit dan bumi beserta seluruh isinya. Dialah yang mengawali penciptaan; Dialah yang menciptakan segalanya.

وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦

"dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." (Al-Anbiyâ : 56)

Ibrahim memberikan kesaksian bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan. Lalu Ibrahim mengucapkan sumpah yang kemudian sumpah itu sampai ke telinga sebagian kaumnya, isi sumpahnya, dia (Ibrahim) akan membuat tipu daya pada berhala-berhala yang selama ini mereka sembah, ia akan memecah-mecah patung-patung itu pada saat mereka sedang menuju tempat perayaan, yang tentu perbuatan itu akan membuat mereka sakit hati. Alkisah, kaum nabi Ibrahim memiliki hari khusus/pasaran di suatu tempat untuk melaksanakan perayaan.²³⁴

As-Saddi mengisahkan, saat mendekati hari perayaan, ayah Ibrahim (Azar) berkata, "wahai anakku, jikalau kau ikut bersama kami ke tempat perayaan kami, pastilah kau akan takjub dengan keagungan agama kami." Lalu, Ibrahim pun ikut keluar bersama mereka, sesampainya di tengah perjalanan, Ibrahim menjatuhkan dirinya ke tanah, seraya berkata, "Sesungguhnya Aku sakit." Kemudian kaumnya melalui Ibrahim dan melihat Ibrahim tengah tergeletak di tanah, lalu mereka melontarkan pertanyaan pada Ibrahim, "Mengapa kamu?, Ibrahim dengan cepat menjawab, "Sesungguhnya Aku sakit." Selang beberapa waktu, Sampai yang tersisa adalah golongan lemah di antara mereka, atas panduan Firman Allah, Ibrahim berkata:

وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ٥٧

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhalaberhala kalian." (Al-Anbiyâ : 57).

Setelah berkata demikian, ternyata ada sebagian orang dari kaumnya yang mendengar sumpah Ibrahim. Lalu turun Firman Allah selanjutnya:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ

"maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu)berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya);.." (Al-Anbiyâ : 58).

²³⁴ Ibid.

Berhala-berhala itu hancur dan yang membuat hancur adalah Ibrahim. Dia mengancurkan semua berhala, kecuali berhala terbesar, dengan tujuan agar kaumnya menanyakan perihal kehancuran berhala-berhala itu pada berhala yang paling besar. Allah berfirman di surat lain:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣

“Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat).” (Ash-Shaffat: 93).

Allah berfirman:

فَجَعَلَهُمْ جُذُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (al-Anbiya: 58)

Dala suatu riwayat, diceritakan Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan menggunakan kapak kemudian ia meletakkan kapak itu pada berhala terbesar, dengan asumsi bahwa mereka (kaum Ibrahim) akan mengira bahwa yang menghancurkan berhala-berhala itu adalah berhala yang paling besar. Dengan logika, sebab berhala-berhala kecil tidak mau menyembah berhala besar, maka berhala besar memotong-motong/merusak berhala-berhala kecil yang tidak patuh padanya.²³⁵

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِلَهِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٥٩

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyâ : 59)

Setelah kembali dari tempat perayaan, mereka melihat berhala-berhala mereka hancur berkeping-keping. Mereka merasa bahwa apa yang Ibrahim lakukan sudah melampaui batas, bagi mereka, perbuatan Ibrahim adalah sebuah bentuk ejekan dan penghinaan. Namun dengan demikian secara tidak langsung harusnya mereka sadar bahwa apa yang mereka sembah selama ini tidak memiliki kekuatan sama sekali, dan menyembahnya merupakan sebuah kebodohan dan mestinya hanya dilakukan oleh orang yang kurang akalunya.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ٧٠

“mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang merugi.” (Al-Anbiyâ : 70)

Merasa terhina dan merasa terkalahkan oleh perbuatan Ibrahim, kemudian mereka berencana untuk berbuat makar pada Ibrahim, Ibrahim akan dibakar hidup-hidup. Kemudian kekuasaan Allah datang

²³⁵ Ibid., 460.

menyelamatkan Ibrahim. Riwayat Atiyyah al-Aufi menyebutkan, saat Ibrahim hendak dilempar ke bara api, seketika itu percikan api terlempar mengenai jempol kaki sang raja yang hendak membakar Ibrahim, api itu membakarnya sampai habis, bagai bulu yang begitu mudah terbakar api.²³⁶

2). Kitab Tafsir al-Mishbah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ٥١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami terhadapnya Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada Orangtuanya dan kaumnya: “Patung-patung apakah ini yang kamu terhadapnya tekun beribadah?” (QS. Al-Anbiyâ, 51-52).

Pada ayat di atas, tampaklah dengan jelas bahwa Allah bersumpah, bahwa Ibrahim telah dianugerahi hidayah yang sempurna, sehingga Ibrahim memiliki cara berpikir yang kritis dan mapan, kejernihan hati, dan kecerdasan. Anugerah berupa hidayah itu telah Allah berikan kepada Ibrahim, sebelum Musa dan Harun. Kemudian ucapan Ibrahim saat berkata kepada ayah dan kaumnya, (tentang patung-patung yang mereka sembah selama ini, padahal patung-patung itu sama sekali tidak bisa membela dirinya, apalagi membela mereka (kaum Ibrahim)), itu juga merupakan tanda hidayah yang Allah berikan untuk Ibrahim.²³⁷

Riwayat Thahir Ibn ‘Asyur, Ibrahim diperkirakan lahir pada 2893 sebelum Hijriah dan wafat pada 2818 sebelum Hijriah dan dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Ibrahim memiliki gelar bapak para nabi, hal itu disebabkan oleh banyaknya keturunan (anak cucunya) Ibrahim yang menjadi nabi. Selain itu, Ibrahim juga bergelar ‘Pengumandang Tauhid’, sebab perjalanan spiritualnya yang mekakukan pengembaraan aqliahnya dalam menemukan Tuhan, kemudian ia mensyi’arkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan seluruh alam.²³⁸

Selanjutnya, kata *rusyd*, potongan kata dari QS. Al-Anbiya’ ayat 51, merupakan rangkaian dari huruf *ra’-syin-dal*, yang memiliki makna asal ketepatan dan kelarasan jalan. Kata *rusyd* jika dinisbatkan pada pribadi manusia memiliki arti kesempurnaan akal dan jiwa yang membuatnya dapat bertindak dan bersikap bijak dan tepat. Kemudian ketika dinisbatkan pada sosok Ibrahim, bermakna sebuah keistimeaan yang hanya dipeeruntukkan pada Ibrahim, dan pemberian gelar *rusyd* telah ada sebelum Ibrahim diangkat menjadi nabi dan imam bagi seluruh umat manusia. Sementara menurut sebagian ulama, masa pencarian keねaran Ibrahim sudah berlangsung sejak ia remaja kemudian saat menjelang diangkat menjadi

²³⁶ Ibid., 461.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur’an)*, Surah Al-Anbiyâ, Cet.IV. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 73.

²³⁸ Ibid.

nabi, hal yang dilakukan Ibrahim adalah memandang ke arah langit, melihat bintang, bulan, dan matahari, dari sana ia menemukan kesimpulan bahwa Tuhan yang ia sembah merupakan Pemilik, Pencipta, dan Pemelihara alam raya, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya kata *min qablu*, potongan kata dari QS. Al-Anbiya' ayat 51, memiliki arti sebelum, dengan makna tersebut, tentu belum bisa didapatkan apa sebenarnya maksud dari *min qablu*. Oleh sebab itu, para ahli bahasa menyatakan bahwa redaksi *min qablu* itu terdapat kata yang dihilangkan. Sebenarnya adalah *min qablihi*, namun karena *hi*-nya dibuang, maka *lam*-nya diharakati dhumah, sebagai tanda *hi* yang dibuang. Lalu didapatkanlah makna, maksud dari *min qablu* adalah Musa dan Harun, yang terdapat pada QS.al-Anbiya ayat 48;

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ٤٨

“Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun. Furqan (kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.” (QS.al-Anbiya: 48)

Selanjutnya, ada pula yang berpendapat bahwa makna *rusyd* itu bermakna baligh/dewasa, sehingga *term قبل من رُشدُهُ* bermakna, penganugerahan Allah perihal hidayah kepada nabi Ibrahim terjadi sebelum ia baligh/dewasa.

Tentang patung-patung yang disembah kaum Ibrahim, jumlahnya sangat banyak dan yang terbesar diberi nama *baal*, yang berbahan emas; sebagai lamabang dari matahari. Ibrahim tidak menyebut sesembahan mereka sebagai tuhan-tuhan, melainkan patung-patung, atau langsung nama patung itu. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa sejak lama, Ibrahim telah bersikap tegas bahwa yang kaumnya sembah hanyalah sebuah patung.

Kemudian, pertanyaan yang Ibrahim lontarkan kepada kaumnya, kalimat *مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عُكُوفُونَ* merupakan sebuah kecaman Ibrahim terhadap kegiatan mereka yang selalu menyembah patung dengan tekun. Sikap Ibrahim secara tegas juga ditampilkan pada ayat-ayat selanjutnya:

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ ٥٣ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٥٤ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ٥٥

Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya menjadi penyembah-penyembah.” Dia berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak lama berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka berkata: “Apakah engkau berkata kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main.” (QS. Al-Anbiyâ, 53-55)

Kaum Ibrahim berasumsi bahwa Ibrahim juga merupakan penyembah berhala, sama seperti mereka yang mengikuti tradisi leluhur. Oleh sebab itu, mereka tidak mengerti secara hakikat apa yang mereka lakukan, apa istimewanya patung-patung itu. Setiap ditanya, jawaban

mereka adalah bahwa yang mereka lakukan itu mengikuti jejak leluhur, mereka menemukan nenek moyangnya dengan tekun menyembah berhala-berhala, lalu merekapun mengikutinya tanpa tahu sebenarnya apa yang sedang mereka lakukan. Lalu Ibrahim dengan gagah berani bersumpah bahwa apa yang mereka lakukan, termasuk nenek moyang mereka, yakni menyembah patung adalah kesesatan yang nyata.²³⁹

Mendengar ucapan Ibrahim, para tokoh masyarakat heran dan tercengang. Dugaan mereka Ibrahim hanya bergurau, tidak serius dengan ucapannya. Mereka berkata: “Apakah engkau dengan ucapanmu itu datang kepada kami, yakni menyampaikannya dengan sungguh-sungguh, yakni apakah yang engkau katakan itu memang demikian atautkah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main, yakni bergurau, tidak serius, dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapanmu itu?”

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

“Dia berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk para penyaksi.” Dan Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka, dia pun membuat mereka hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar agar mereka kembali kepadanya.” (QS. Al-Anbiyâ, 56-58).

Ibrahim menegaskan dan mengkuhkan ucapannya seraya menepis anggapan mereka bahwa Ibrahim bermain-main dengan ucapannya. Ibrahim berkata:

“Sebenarnya Tuhan kamu yang seharusnya kamu sembah ialah Tuhan Pemelihara langit dan bumi yang telah menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya; dan aku terhadap hakikat yang kuucapkan ini sangat yakin dan termasuk para penyaksi, yakni yang dapat memberikan bukti atas yang kuucapkan itu.”

Seraya dalam hati Ibrahim berkata:

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya, semoga dengan demikian aku dapat lebih membuktikan kesesatan kalian. Maka, setelah kaumnya meninggalkan tempat, dia pun membuat mereka, yakni berhala-berhala itu, hancur berkeping-keping, kecuali satu patung yang terbesar dari patung-patung yang ada di sana; Itu tidak dihancurkannya agar mereka, yakni kaum Nabi Ibrahim as., kembali kepadanya, yakni kepada berhala terbesar itu untuk bertanya, dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab

²³⁹ Ibid., 75.

olehnya dan, dengan demikian, itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidak wajarannya untuk disembah.”

Ucapan Ibrahim telah menjadi tanda ketegasan Ibrahim dalam mengkritik kepercayaan kaum Musyrikin, yang percaya pada Tuhan yang Maha Pencipta sekaligus pada tuhan-tuhan yang bertugas mengatur segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Ibrahim menolak keyakinan itu, ia menegaskan bahwa Tuhan adalah pemelihara langit dan bumi, yaitu seluruh alam raya, Ia sekaligus penciptanya. Ibrahim berpendapat, bahwa segala sesuatu yang terhampar di bumi ini bersaksi dan berbicara bahwa ia adalah dzat yang diciptakan Allah dan segala ketentuan kendali atasnya merupakan kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, Ibrahim memberikan kesaksian dan bersedia mengungkapkan bukti-bukti tersebut.²⁴⁰

Bagi Ibrahim, sikap yang ditunjukkan oleh kaumnya adalah sebuah keanehan, itulah yang menjadikan Ibrahim bersikeras memberikan pandangan yang lurus tentang sikap penghambaan mereka kepada berhala-berhala yang dijadikan sesembahan. Sebagian ulama meriwayatkan, bahwa sumpah Ibrahim itu diucapkan dihadapan kaumnya. Hal itu terjadi dalam perjalanan Ibrahim mengikuti ayah dan kaumnya menuju tempat perayaan, di tengah jalan Ibrahim mengaku sakit, lalu ia kembali ke tempat berhala-berhala tua. Dalam perjalanan pulangnya, Ibrahim berpapasan dengan sekelompok kaumnya yang dinilai tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam kelompok tersebut, lalu di hadapan merekalah Ibrahim mengucapkan sumpahnya.²⁴¹

Namun, pendapat lain muncul Thabathaba’i, menurutnya merupakan sebuah kemustahilan bagi Ibrahim mengucapkan sumpah di hadapan khalayak ramai (yang merupakan penyembah patung-patung), sebab. saat itu Ibrahim adalah satu-satunya orang yang meng-Esa-kan Allah. Menurut Thabathaba’i, Ibrahim mengucapkan sumpah itu di dalam hatinya, tidak sampai diucapkan, melainkan menjadi tekad yang kuat di dalam diri Ibrahim (untuk menghancurkan patung-patung yang menjadi sesembahan kaumnya). Asumsi Ibrahim, dengan hancurnya patung-patung itu, kaumnya akan kembali padanya untuk bertanya atas dasar apa Ibrahim melakukan itu. Dengan begitu, Ibrahim berpeluang untuk membuktikan dan menunjukkan kesesatan kepercayaan mereka.

Pendapat selanjutnya, maksud **لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ** adalah agar kaumnya kembali kepada Allah, untuk bertaubat dan memurnikan kepercayaan (hanya beribadah kepada Allah). Ibrahim melakukan semua itu dalam rangka mencegah kemungkarannya dengan tangannya sendiri, setelah *dakwah bi al-lisan* yang telah ia lakukan. Sesuai potongan ayat al-Qur’an, **فَجَعَلَهُمْ جُذًا إِلَّا كَبِيرًا**, Ibrahim menyisakan satu patung yang paling besar dengan tujuan agar mereka sadar bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa/melindungi dirinya.²⁴²

²⁴⁰ Ibid., 76.

²⁴¹ Ibid., 77.

²⁴² Ibid., 85.

Sayyid Quthub menjelaskan tentang perdebatan lafal *kun/jadilah*, seolah seperti mantra, beserta maknanya yang terjadi dalam realitas/kenyataan, baik yang terjadi adalah sebuah hal yang wajar maupun tidak, kemudian menjadi perdebatan bagi orang yang membandingkan perbuatan Allah dengan perbuatan manusia. Namun, bagi yang memiliki kesadaran bahwa kekuasaan Allah di atas segalanya, maka mereka tidak akan membandingkan keduanya. Sebab, membandingkan keduanya adalah sebuah kesalahan, membandingkan sesuatu yang tidak *apple to apple*. Bahwa yang berada di dalam kuasa Allah, tidak perlu dipaparkan analisisnya, baik secara ilmiah maupun non-ilmiah, sebab perihal itu bukan masuk dalam wilayah analisis yang menggunakan tolak ukur manusia. Firman Allah: "Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim", menunjukkan bahwa konsolidasi mereka tentang bagaimana cara menghadapi Ibrahim berada di luar pengetahuan Ibrahim, agar Ibrahim tidak melarikan diri atau menghindar. Disebutkan juga bahwa raja Namrud adalah penguasa yang memerintahkan pembakaran atas diri Ibrahim.²⁴³

6. Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan

a. Ayat yang berisi tentang Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan

Ibrahim merupakan teladan yang selain berkomunikasi dengan sesama manusia, Ibrahim juga melakukan komunikasi dengan Tuhannya melalui doa. Dalam penelitian ini akan dibahas salah satu doa Ibrahim dan cobaan yang dating padanya, dalam QS. al-Baqarah, ayat 124-126:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۚ ۱٢٤ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآتَخَذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مِصَابًا ۗ وَإِسْمَاعِيلَ ۗ إِنَّا جَعَلْنَاهُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا لِّكُلِّ نَبِيٍّ مِّمَّنْ ءَاتَىٰ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكِتَابَ وَآمَنَّا بِهِ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ ۚ ۱٢٥ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ ۖ إِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۗ ۱٢٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku,

²⁴³ Ibid., 86.

jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".²⁴⁴ (QS. al-Baqarah: 124-126)

b. Penafsiran tentang Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan

1). Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab mengelompokkan QS. al-Baqarah ayat 124-141 dalam kelompok ke-8 QS. al-Baqarah yang berisi tentang kisah Ibrahim. Sebelum menjelaskan kelompok ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan tentang munasabah ayat. Kelompok ayat ini membahas tentang Ibrahim yang merupakan salah satu anak Adam yang paling utama, selain itu dibahas pula keturunan Ibrahim. Saat menjelaskan ayat 124, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut dan setelahnya berhubungan dengan kisah manusia pada QS al-Baqarah ayat 30. Kemudian dijelaskan bahwa Ibrahim adalah sosok yang meraih gelar *khalilullah* (kekasih Allah). Tentang nama Ibrahim, ada ulama yang menjelaskan bahwa "Ibrahim" berasal dari kata *ab* (ayah) dan *Rahim* (penuh kasih sayang), sehingga ketika digabung memiliki arti seorang ayah yang penuh kasih sayang.²⁴⁴

Kalimat "*wa idz ibtala Ibrahima rabbahu bikalimatin faatamahunna*" ("Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat"), Quraish Shihab tidak menjelaskan apa makna "*kalimatin*" secara terperinci, hanya saja memberikan makna "perintah-perintah dan larangan-larangan tertentu." Kemudian pada kalimat *fa atamma hunna* yang terletak setelah *kalimatin*, memberi kesan bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan itu terasa cukup berat.²⁴⁵

Selanjutnya, "*inni ja'iluka li al-nasi imaman*" (Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia). Kata Imam ditafsirkan Quraish Shihab sebagai pemimpin atau teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun bukan. Atas firman tersebut, Ibrahim kemudian meminta agar anak cucunya juga dijadikan pemimpin atau teladan. Allah menjawab permohonan Ibrahim dengan berkata, "janji Allah tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim."²⁴⁶

Selanjutnya, Quraish Shihab menguraikan nilai-nilai penting yang termaktub dalam ayat tersebut, beserta contoh-contohnya. "Poin pertama, kepemimpinan dan keteladanan merupakan anugerah dari Allah, bukan sebab garis keturunan, kekerabatan, dan hubungan darah. Contoh, Musa adalah nabi sekaligus rasul, sedangkan Harun adalah saudara Musa yang

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 316.

²⁴⁵ Ibid.

²⁴⁶ Ibid., 317.

membantu perjuangannya menyerukan agama. Namun, risalah kenabian bani Israil bukan berasal dari jalur Musa, melainkan Harun.”²⁴⁷

“Poin kedua, kepemimpinan dan keteladanan harus berdasar pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam menghadapi berbagai ujian. Allah tidak menganugerahkan kepemimpinan pada orang zalim, yakni berlaku aniaya. Itulah cara Islam memberikan pandangan tentang kepemimpinan. Islam menandakan, bahwa kepemimpinan bukan hanya sekadar kontrak sosial, namun kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang menghasilkan janji pemimpin yang akan melayani orang-orang yang di bawah kepemimpinannya (sesuai kesepakatan), kemudian sebaliknya orang-orang yang dipimpin memegang janji untuk taat pada pemimpin, dengan mensyaratkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Artinya, janji taat tidak berlaku untuk pemimpin yang menyalahi aturan-aturan Tuhan.”²⁴⁸

Kemudian ayat 125, menurut Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan tentang kerjasama Ibrahim dan putranya dalam membangun kembali dan membersihkan ka’bah, rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia. Setelah menjelaskan secara umum ayat 125, Quraish Shihab menjelaskan analisis bagian-bagian ayat. Pada ayat ini, yang menjadi perhatian khusus Quraish Shihab adalah term *bayt* (rumah), biasanya diartikan sebagai “tempat kembali untuk beristirahat”, namun dalam konteks ini yang dimaksud adalah *ka’bah*.²⁴⁹

Dalam ayat tersebut term *baytullah* disifati dengan *amnan* (keamanan). Keamanan yang ada dalam ayat tersebut bukan hanya berarti keamanan *ka’bah* saja, melainkan adanya rasa aman bagi siapa saja yang berkunjung dan masuk area *ka’bah*. Artinya, siapapun yang menuju *baytullah*, harus aman dari segala macam gangguan, sehingga ia dapat beribadah dengan tulus ikhlas, mendapatkan ketentraman, dan diliputi rasa aman (secara lahir dan batin). Quraish Shihab memberikan kesimpulan di akhir pembahasan, bahwa membersihkan dan menjaga keamanan rumah Allah merupakan kewajiban setiap muslim, hal ini tidak hanya khusus yang berada di Makkah, melainkan rumah Allah (masjid) yang ada di manapun. Meskipun secara fungsi, memiliki perbedaan dengan *ka’bah*.²⁵⁰

Selanjutnya, dalam ayat 126, masih melanjutkan pembahasan tentang ketutamaan yang Allah karuniakan kepada Ibrahim. Quraish Shihab memulai penjelasannya dengan pemaparan secara umum kandungan ayat, kemudian melanjutkan dengan penjelasan bahwa do’a Ibrahim yang meminta agar kota Makkah dan sekitarnya dijadikan kota yang aman merupakan doa yang ditujukan untuk menjadikan Makkah aman hingga akhir zaman. Ayat tersebut memeberikan pelajaran bukan hanya untuk meminta aman kota Makkah, melainkan sebuah tuntunan manusia untuk

²⁴⁷ Ibid.

²⁴⁸ Ibid., 318.

²⁴⁹ Ibid.

²⁵⁰ Ibid., 319.

meminta keamanan wilayah tinggalnya sehingga dapat mencari penghidupan/rezeki dengan rasa aman. Sebab syarat utama suatu kota atau wilayah adalah adanya rasa aman dari segala yang membuat gelisah dan kemudahan dalam mencari rezeki.²⁵¹

Pada akhir ayat, Allah menjawab doa Ibrahim dengan memberikan sedikit kesenangan bagi orang kafir saat masih di dunia, namun di akhirat mereka tidak akan selamat dari siksa-Nya. Dalam ayat tersebut, terlihat bahwa Allah tidak membedakan kenikmatan dunia (contohnya, air, udara, kehangatan cahaya matahari, dan kenikmata-kenikmatan duniawi lainnya), semua hal itu diberikan secara merata/sama, baik kepada muslim maupun kafir. Sunatullah yang Allah berikan sama, tanpa membedakan dalam hal tersebut. Namun, betapapun bahagia dengan gelimahan harta ataupun kenikmatan-kenikmatan duniawi lainnya, itu hanya bersifat fana, sedangkan siska di akhirat kekal selamanya.²⁵²

2). Tafsir al-Azhar

Hamka memberi judul kelompok ayat QS al-Baqarah 124-126 dengan nama “Perjuangan Nabi Ibrahim”. Pada ayat 124, mengingatkan kembali tentang siapa Ibrahim, sosok yang dibanggakan oleh dua suku besar (Bani Israil dan Bani Ismail), sebagai nenek moyang mereka. Ibrahim merupakan sosok pejuang yang luar biasa, mampu menghadapi setiap ujian yang Tuhan berikan, bahkan meskipun amat berat. Tuhan telah memberikan Ibrahim *bikalimat* (dengan beberapa ketentuan Tuhan). Saat menyerukan ajaran tauhid, Ibrahim diuji dengan penolakan kaumnya, bahkan ayahnya. Mereka tidak mau meninggalkan ajaran nenek moyangnya (menyembah berhala). Bahkan, Ibrahim dihadapkan dengan ujian, dirinya akan dibakar hidup-hidup, sebab mengajak kaumnya percaya pada satu Tuhan. Ibrahim juga dihadapkan dengan pilihan, antara kampung halaman atau keyakinannya, namun dengan teguh Ibrahim memilih hijrah dan mempertahankan keyakinan. Tidak hanya itu, Ibrahim diuji dengan ketiadaan anak hingga usianya menua, kemudian diusia tua Tuhan mengabarkan bahwa dirinya akan dikaruniai keturunan, lalu datang lagi ujian berupa perintah untuk menyembelih anak yang selama ini didambakan. Ujian-ujian yang amat berat itu mampu dilalui Ibrahim dengan baik. Hamka mengutip riwayat Ibn Ishaq dan Ibn Abi Hatim (dari Abbas) untuk memperkuat argumentasinya, perihal penjelasan tentang “kalimat-kalimat yang diujikan kepada Ibrahim,” sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.²⁵³

Setelah melalui ujian-ujian yang diberikan dengan sangat baik, Ibrahim mendapatkan anugerah berupa pengangkatannya sebagai imam. Menurut Hamka, “Imam adalah orang yang diikuti, orang yang menjadi pelopor, yaitu patut ditiru dan diteladani, baik berkaitan dengan agama, ibadah, dan akhlak.” Setelah pengangkatannya menjadi imam, Ibrahim

²⁵¹ Ibid.

²⁵² Ibid., 320.

²⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 72.

mengajukan permohonan kepada Allah agar anak cucunya juga diberikan jabatan imam. Harapan Ibrahim itu berkaitan dengan harapannya agar ada penerus perjuangannya dalam menyerukan ajaran tauhid. Mendengar permohonan Ibrahim, Allah kemudian menjawab bahwa permohonan Ibrahim akan dikabulkan, sehingga keturunannya kelak menjadi imam juga. Namun, ada pengecualian dalam jawaban tersebut, bahwa Allah tidak akan memberikan jabatan tersebut pada keturunan Ibrahim yang zalim. Dalam ayat tersebut, lahirilah pemahaman bahwa keluhuran budi pekerti, ketinggian pemahaman agama, dan kepatuhan dalam beribadah bukan diperoleh dari jalur keturunan. Melaikan didapatkan oleh orang-orang yang lulus dengan predikat terbaik dalam menghadapi ujian Allah.²⁵⁴

Hamka menegaskan, dalam akhir pembahasan ayat 124, bahwa keturunan Ibrahim dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Bani Ismail dan Bani Israil. Dalam kedua kelompok keturunan Ibrahim, lahirilah imam yang menjadi panutan banyak umat, termasuk nabi akhir zaman, Muhammad Saw., merupakan keturunan Ismail.²⁵⁵

Selanjutnya, pada ayat 125, menjelaskan tentang seruan agar manusia mengingat kembali bahwa Allah telah memerintahkan Ibrahim untuk menjadikan ka'bah dan Masjidil Haram sebagai *matsbatan li al-nas wa amna* (tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia). Menjadi pusat beribadah seluruh umat manusia yang mempercayai keesaan Tuhan, menjadi tempat berkumpul untuk menunaikan ibadah haji setiap tahun. Selanjutnya, seruan juga agar manusia menjadikan sebagian dari makam Ibrahim sebagai *mushalla* (tempat shalat). Dalam hal ini, ada titisan sejarah yang penting dalam peradaban Islam, yaitu makam Ibrahim.²⁵⁶

Kemudian maksud *an thahira baytiya* dalam ayat 125 adalah bukan hanya membersihkan dalam arti menjaga kebersihannya dari kotoran-kotoran secara haqiqi, namu juga menyimpan maksud majazi, yaitu bermaksud untuk membersihkan *baytullah* dari berhala-berhala. *Baytullah* hanya untuk menyembah Allah yang Maha Esa, tidak ada tuhan-tuhan lainnya. Ibrahim diperintahkan untuk terus menyerukan ajaran tauhid, sebagaimana yang telah dilakukan di Babilonia dan Mesir. Sebab kekukuhannya dalam menolak ajaran nenek moyang (menyembah berhala) Ibrahim diusir dari kampung kelahiran dan ditentang serti dibenci kaumnya, bahkan ayahnya sendiri. Maka, di tanah Makah yang telah dijamin keamanannya itu, *baytullah* berdiri. Ibrahim bersama anaknya mendapat perintah dari Allah untuk menjadikan tanah Makkah menjadi tanah haram.²⁵⁷

Hamka mengatakan, bahwa ayat tersebut merupakan pengingat untuk bangsa Arab agar tidak melanjutkan kesesatan mereka, menyembah berhala, sekaligus menjadi penguat dan semangat untuk dakwah Muhammad dalam memperjuangkan dan menegakkan ajara tauhid. Turunnya al-Baqarah ayat 125 di latar belakang oleh peristiwa pengusiran Muhammad dari kampung halamannya, Muhammad diusir oleh kaumnya dari kota Makkah.

²⁵⁴ Ibid., 73.

²⁵⁵ Ibid.

²⁵⁶ Ibid., 74.

²⁵⁷ Ibid., 75.

Ayat tersebut merupakan ayat madaniyah, sebab turunnya ketika Muhammad berada di Madinah (hijrah). Ayat tersebut, setidaknya mencakup tiga perintah; “pertama, Ibrahim bersama anaknya diperintahkan untuk mendirikan rumah Allah. Kedua, menjadikannya daerah aman. Ketiga, membersihkannya, yaitu membersihkan tempat itu dari penyembahan kepada selain Allah (menyembah berhala).” Ayat ini turun pada saat ka’bah tidak aman lagi, sehingga orang-orang yang membelanya (membersihkan dari menyembah berhala) diusir. Pada saat itu *baytullah* menjadi tempat yang “kotor”, ada sekitar 360 berhala mengitarinya.²⁵⁸

Selanjutnya, ayat 126, berisi tentang doa Ibrahim yang memohon agar kota Makkah dijadikan sebagai negeri yang aman. Dalam permohonannya, Ibrahim berharap agar kota Makkah aman sentosa selamanya, sehingga orang-orang yang menunaikan ibadah (thawaf dan i’tikaf) di sana merasa aman dan tenang. Selain itu, Ibrahim juga memohon agar diberikan kecukupan rezeki, berupa dikaruniakan buah-buahan, (sebab melihat letak geografis Makkah yang merupakan padang pasir dirasa tidak mungkin dijadikan tempat bercocok tanam yang menghasilkan makanan berupa buah-buahan). Namun, permohonan Ibrahim atas keamanan dan limpahan rezeki tersebut bersyarat, yaitu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Namun, Allah memberikan jawaban bahwa keamanan dan limpahan rezeki itu akan diberikan kepada siapa saja, baik beriman maupun kafir. Kenikmatan itu diberikan sebagai nikmat sementara/dunia, sedangkan di akhirat orang-orang kafir akan mendapatkan balasan atas kekafirannya, yaitu neraka sebagai tempat kembali terburuk.²⁵⁹

²⁵⁸ Ibid., 76.

²⁵⁹ Ibid., 77.

BAB IV POLA KOMUNIKASI DALAM KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL; ANALISIS ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

A. Pola Komunikasi dalam Kisah Ibrahim

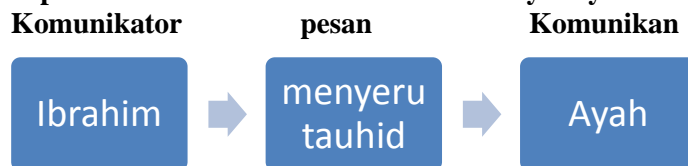
1. Pola Komunikasi Primer dalam Kisah Ibrahim

Dalam kisah Ibrahim, yang termasuk dalam pola komunikasi primer adalah pola komunikasi Ibrahim dengan Ayah dan Tuhan. Untuk lebih lengkapnya akan peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Ibrahim dengan Ayah

Komunikasi antara Ibrahim dan ayahnya terdapat dalam al-Qur'an (QS. al-An'am ayat 74-81) menunjukkan sebuah pola komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai **pola komunikasi primer**. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menampilkan bagan yang akan memvisualisasikan pola komunikasi antara Ibrahim dan ayahnya, sebagai berikut:

Gambar 5 pola komunikasi antara Ibrahim dan ayahnya



Keterangan:

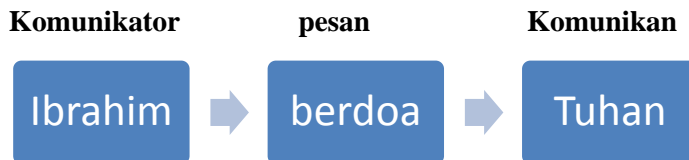
- Komunikator: Ibrahim
- Pesan : seruan tauhid, Ibrahim mengkritik ayahnya dengan berkata, “pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?” setelah mengatakan itu, Ibrahim juga menandaskan ucapannya itu dengan berkata, “sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”
- Komunikan : Ayah/Azar

Komunikasi dalam kisah tersebut tidak mencapai tujuannya, sebab tidak adanya kesepahaman, pengaruh, dan hubungan yang lebih baik setelah diadakannya komunikasi, bahkan sang ayah mengancam Ibrahim akan dirajam dan diusir dari rumahnya. Ibrahim dan ayahnya menjadi komunikator sekaligus komunikan. Media yang digunakan adalah *face to face* atau tatap muka. Kemudian *feedback* yang didapatkan adalah ayah Ibrahim menolak kebenaran yang disampaikan Ibrahim. Meskipun demikian, Ibrahim tidak menyerah dalam menyerukan ketauhidan.

b. Pola Komunikasi Ibrahim dengan Tuhan

Komunikasi antara Ibrahim dan Tuhan terdapat dalam al-Qur'an (QS. al-Baqarah ayat 124-126) menunjukkan sebuah pola komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai **pola komunikasi primer**. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menampilkan bagan yang akan memvisualisasikan pola komunikasi antara Ibrahim dan Tuhan, sebagai berikut:

Gambar 6 pola komunikasi antara Ibrahim dan Tuhan (Do'a)



Keterangan:

- Komunikator: Ibrahim
- Pesan : Ibrahim meminta agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman, menjadikan keturunannya sebagai Imam, dan memberikan rezeki untuk penduduknya.
- Komunikan : Tuhan

Gambar 7 pola komunikasi antara Tuhan dan Ibrahim (Wahyu)



Keterangan:

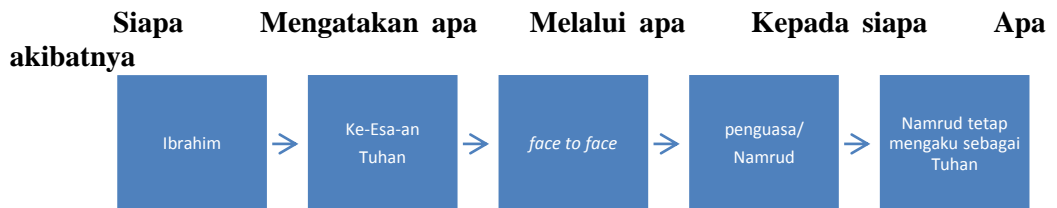
- Komunikator: Tuhan (*rabb*)
- Pesan : Allah menjadikan Ibrahim sebagai Imam, juga memerintahkan Ibrahim untuk membersihkan ka'bah bersama anaknya, dan memberitahukan bahwa semua penduduknya akan diberikan rezeki, baik beriman maupun kafir. Kemudian di ayat lain (QS. al-Shaffat: 102) Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih putranya.
- Komunikan : Ibrahim

Komunikasi dalam ayat tersebut menunjukkan ketidakberdayaannya di hadapan sang pencipta, Ibrahim memohon dengan penuh kesungguhan. Ibrahim dan Tuhan menjadi komunikator sekaligus komunikan. Ada kalanya komunikasi tersebut disebut sebagai do'a dan yang satunya disebut wahyu/perintah Allah yang ditujukan pada nabinya.

2. Pola Komunikasi Sekunder dalam Kisah Ibrahim

Pola Komunikasi Ibrahim yang termasuk dalam pola komunikasi sekunder adalah **pola komunikasi Ibrahim dengan Penguasa**. Menengok komunikasi yang terdapat di QS. al-Baqarah ayat 258, komunikasi yang ada di situ dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi sekunder. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menampilkan bagan yang akan memvisualisasikan pola komunikasi antara Ibrahim dan penguasa/Namrud, sebagai berikut:

Gambar 8 pola komunikasi antara Ibrahim dan penguasa/Namrud



Keterangan:

- Siapa : Ibrahim, berperan sebagai komunikator
- Mengatakan apa: Ibrahim diajak berdebat tentang Tuhan, orang yang mendebatnya merupakan orang yang mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, ia sombong atas karunia dan kekuasaan yang dilimpahkan padanya. Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Dzat yang menghidupkan dan mematikan.” Sebab orang yang mendebatnya belum bisa memahami dengan baik apa yang Ibrahim sampaikan dengan kalimat itu, Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari arah timur, maka (jika kau adalah Tuhan) terbitkanlah matahari itu dari arah barat.”
- Melalui apa : Ibrahim berkomunikasi dengan orang yang mendebatnya tentang Tuhan melalui percakapan secara langsung (*face to face*).
- Kepada siapa : Penguasa/Namrud
- Apa akibatnya : saat Ibrahim berkata bahwa Tuhannya adalah Dzat yang menghidupkan dan mematikan, Namrud menimpalnya dengan berkata, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”, namun setelah Ibrahim menjawabnya dengan berkata, “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari arah timur, maka (jika kau adalah Tuhan) terbitkanlah matahari itu dari arah barat,” maka Namrud pun terdiam, tidak ada lagi argumentasi yang dapat ia sampaikan. Meskipun begitu Namrud tetap

tidak beriman, dia justru memerintahkan prajuritnya untuk membakar Ibrahim hidup-hidup.

Jelas terlihat dalam ayat tersebut mereka saling mendebat dan saling mewawancarai, dalam ayat ini Raja Namrud mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan dan tidak percaya pada perkataan Ibrahim yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan sesungguhnya, Ibrahim dengan keyakinan yang bulat hanya mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Mereka saling memberikan pertanyaan dan melontarkan argument-argumen. Komunikasi sekaligus komunikasi dalam kisah ini adalah Ibrahim dan Raja Namrud. Raja Namrud menyampaikan tentang pengakuan dirinya sebagai Tuhan, kemudian Ibrahim menimpalnya dengan jawaban yang menunjukkan siapakah Tuhan yang sebenarnya. Dalam dialog itu, adakalanya Raja Namrud yang menyampaikan pertanyaan dan adakalanya Ibrahim yang menyampaikan pertanyaan. Kemudian keduanya juga membuat pernyataan dengan argumentasi masing-masing.

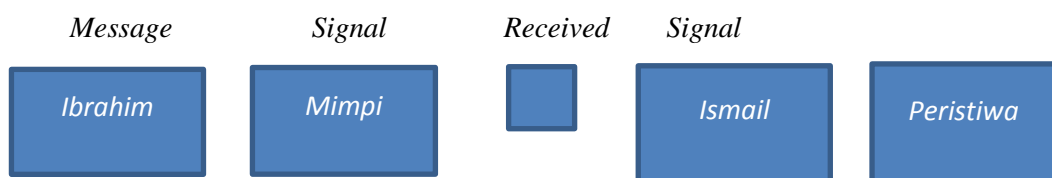
Media dalam kisah ini adalah media tatap muka, kemudian umpan balik (*feedback*) yang dilahirkan adalah adanya sikap saling mempertahankan argumentasi masing-masing. Atas kesombongan dan keangkuhannya, Raja Namrud tetap mengingkari kebenaran yang disampaikan Ibrahim, meskipun argument Ibrahim sesungguhnya telah membuat Raja Namrud tidak berkutik lagi. Di sisi lain, Ibrahim juga teguh dalam pendiriannya, meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya dzat yang pantas disembah.

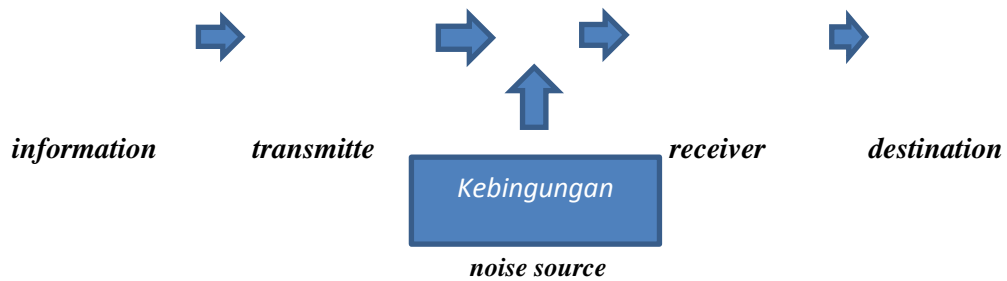
Adapun indikator komunikasi interpersonal dalam komunikasi Ibrahim dan Raja Namrud adalah tidak adanya pemahaman, oleh karena itu dapat dikatakan komunikasi interpersonal antara mereka dinilai gagal/tidak tercapai. Sebab tidak tercapainya tujuan komunikasi interpersonal. Kondisi yang ada adalah pesan dan argumentasi yang dibangun oleh Ibrahim tidak mampu menggoyahkan kesombongan dan keangkuhan Raja Namrud, sekalipun ia tidak mampu membantah kebenaran yang disampaikan Ibrahim. Selain itu, komunikasi yang terjadi tidak membuat Ibrahim dan Raja Namrud memiliki hubungan yang lebih baik. Meskipun tujuan komunikasi gagal, namun komunikasi Ibrahim dan Raja Namrud tentu dapat dijadikan pelajaran, yaitu tentang bagaimana cara menghadapi lawan bicara yang keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran.

3. Pola Komunikasi Linier dalam Kisah Ibrahim

Komunikasi antara Ibrahim dan anaknya dalam al-Qur'an (QS. al-Shaffat 100-111) menunjukkan sebuah pola komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai **pola komunikasi linier**. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menampilkan bagan yang akan memvisualisasikan pola komunikasi antara Ibrahim dan anaknya, sebagai berikut:

Gambar 9 pola komunikasi antara Ibrahim dan anak





Keterangan:

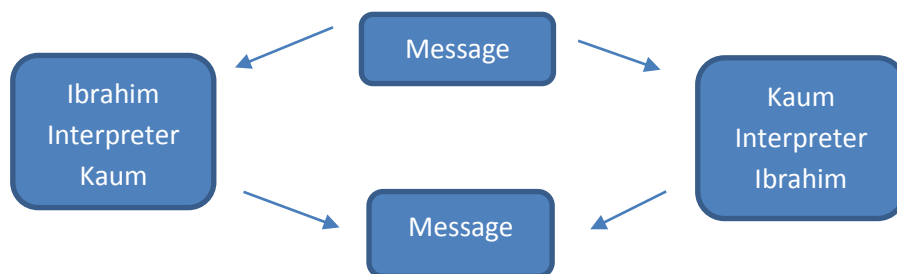
- **message/information:** Ibrahim mendapatkan wahyu berupa perintah menyembelih putranya
- **signal/transmitte:** Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada sang anak
- **received:** pesan diterima
- **noise source:** sumber kebingungan, Ibrahim mulai ragu dengan mimpinya, apakah perintah menyembelih putranya ini merupakan perintah Allah atau bisikan setan, hingga muncul hari *tarwiyah* dan hari *arafah*
- **signal/receiver :** penerima pesan, Ismail menerima pesan ayahnya, memberikan jawaban bahwa ia menerima perintah Allah atas penyembelihan dirinya
- **destination :** tujuan, terjadinya peristiwa penyembelihan, namun atas kuasa Allah, Ismail diganti dengan seekor kambing yang berukuran besar

Komunikator dalam kisah ini adalah Ibrahim, kemudian komunikannya adalah anaknya. Media yang dipakai adalah media tatap muka. Isi pesan yang disampaikan adalah perintah untuk berkorban dan respon balik sang anak adalah menerima perintah itu dengan hati yang lapang dan penuh kepasrahan. Dalam kisah ini tujuan komunikasi tercapai dan berjalan dengan efektif, sang anak mampu memahami pesan Ibrahim dan merespon sesuai harapan. Jika tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk membentuk dan menjaga hubungan baik, maka hal ini terealisasi dalam kisah Ibrahim dan anaknya ini.

4. Pola Komunikasi Sirkuler dalam Kisah Ibrahim

Pola komunikasi Ibrahim dan kaumnya termaktub dalam QS. al-Anbiya 51-67 merupakan pola komunikasi sirkuler. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menampilkan bagan yang akan memvisualisasikan pola komunikasi antara Ibrahim dan kaumnya, sebagai berikut:

Gambar 10 pola komunikasi antara Ibrahim dan kaumnya



Keterangan:

- *Decoder*: Ibrahim
- *Interpreter*: pemahaman
- *Encoder*: Kaum
- *Messege*: Ibrahim memberikan pertanyaan untuk menyadarkan Kaumnya, tentang apa yang selama ini mereka sembah. Selanjutnya Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, saat mereka menuju ke tempat perayaan, dan menyisakan satu berhala yang paling besar.
- *Messege*: mereka tidak terima berhala-berhalanya hancur, Ibrahim yang mengatakan bahwa yang menghancurkan berhala-berhala itu, sebenarnya memberikan maksud agar mereka sadar bahwa apa yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun. Messege ini berisi tentang perdebatan
- *Decoder*: Kaum
- *Interpreter*: pemahaman
- *Encoder*: Ibrahim
- Dalam komunikasi pola ini, komunikasi bisa berakhir di mana saja. Kemudian decoder sekaligus menjadi encoder. Proses komunikasi berjalan dinamis.

Menengok komunikasi yang terdapat pada QS. al-Anbiya 51-67, komunikasi yang ada di situ dapat dikategorikan sebagai **pola komunikasi sirkuler**. Dalam pola komunikasi sirkuler digambarkan bahwa komunikasi diposisikan sebagai proses yang dinamis, pesan *ditransmisit* melewati proses *encoding*²⁶⁰ dan *decoding*²⁶¹. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling memengaruhi anantara satu dan yang lainnya.²⁶² Komunikasi dalam kisah tersebut tidak mencapai

²⁶⁰ “*Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan.”

²⁶¹ “*Decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.”

²⁶² Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 45.

tujuannya, sebat tidak adanya kesepahaman, pengaruh, dan hubungan yang lebih baik setelah diadakannya komunikasi. Ibrahim dan kaumnya menjadi komunikator sekaligus komunikan. Media yang digunakan adalah *face to face* atau tatap muka. Kemudian *feedback* yang didapatkan adalah kaum Ibrahim menolak kebenaran yang disampaikan Ibrahim, bahkan mereka beraksi akan membakar Ibrahim hidup-hidup. Meskipun demikian, Ibrahim tidak menyerah dalam menyerukan ketauhidan.

B. Konsep dan Paradigma Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

Komunikasi adalah sebuah proses yang mendasar dan vital bagi kehidupan manusia. Ungkapan itu didasari oleh adanya keinginan masyarakat untuk mempertahankan keyakinan dan berbagai peraturan sosial dengan komunikasi, artinya komunikasi digunakan dalam segala rutinitas individu setiap harinya. Selain itu, kemampuan individu dalam berkomunikasi menjadi sebuah penentu kerdibilitas seseorang di masyarakat, dengan kecakapan yang ia miliki, tentu akan memberikannya kesempatan untuk mampu berinteraksi sosial dengan baik dan menyampaikan gagasan atau aspirasinya.²⁶³ Berinteraksi dengan individu lain merupakan kebutuhan setiap individu. Atas dasar itulah, tampaknya komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat atau dengan kata lain, kondisi sosial dapat dilihat dari komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat.

Secara hakikat, komunikasi merupakan proses sosial. Sebagai proses sosial, artinya komunikasi bukan hanya sebatas relasi antar manusia, melainkan memungkinkan terjadinya interaksi yang kemudian dapat menimbulkan pengaruh. Sebagai individu, sikap terbuka merupakan faktor yang penting dalam menerima perubahan sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan.²⁶⁴ Dengan kata lain, sosial itu pasti menginginkan kebaikan dan kebaikan itu terbentuk dari proses komunikasi yang baik.

Interaksi sosial dan kemajuan zaman mengakibatkan lahirnya masyarakat industri. Dalam proses ini, diharapkan perhatian masyarakat berpusat pada peningkatan harkat martabat manusia, mengubah sistem sosial menuju sistem yang berpihak pada kaum tertindas/marjinal, dan menyiapkan manusia untuk menuju masyarakat yang berperadaban. Dalam meniti proses tersebut, setiap individu diharapkan memiliki kesadaran “eksistensial-theistik-liberatif” (*prophetic consciousness*) secara utuh, agar tidak tergerus pada penyimpangan sosial dan penyimpangan akidah.²⁶⁵ Kebaikan sosial inilah yang disebut sebagai misi profetik. Untuk melihat nilai-nilai profetik dalam sosial, bisa ditelusuri dalam pola komunikasi

²⁶³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 67.

²⁶⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, 77.

²⁶⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 49.

yang diterapkan oleh masyarakat sosial, dalam hal ini dengan mengambil ibrah dari kisah Ibrahim dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, Khalafullah mengutip perkataan al-Qur'an tentang maksud diceritakannya kisah Ibrahim adalah untuk memberikan pemahaman kepada para kaum musyrik yang hidup di zaman Rasulullah saw tentang ketersesatan umat terdahulu dikarenakan mereka menjadikan Tuhan selain Allah. Menurut al-Qur'an, fitrah yang benar adalah dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Satu yang terlepas dari segala penyekutuan dan peranakan. Hal ini dipertegas kembali oleh al-Qur'an dalam surat al-Ikhlash yang oleh Nabi Muhammad dikatakan sebagai sepertiga dari al-Qur'an. Ketuhanan yang benar adalah apa yang disebutkan dalam surat tadi. Kalau tujuan manusia menyembah Tuhan adalah untuk mencari rida atau kebaikan dan menjauhi segala murka-Nya maka manusia, menurut Khalafullah, harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya itu. Untuk membuat hubungan yang baik manusia harus menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu kadangkala manusia harus selalu siap mengorbankan diri, harta dan apa yang dimilikinya untuk Allah swt.²⁶⁶

Adapun untuk menjelaskan tentang tata cara hubungan yang baik dengan Tuhan, Allah memilih salah seorang dari manusia sebagai Rasul-Nya. Dia inilah yang bertugas menjelaskan tata cara hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam konteks kerasulan ini, Khalafullah tidak mengangkat sisi kemanusiaan rasul dari sudut sosial, akan tetapi sebatas pada proses penerimaan wahyu saja. Allah Maha Mengetahui segala berita gaib dan Dia tidak memberikan kepada manusia mana pun kecuali para rasul yang dipilih-Nya untuk menyampaikan berita itu kepada manusia. Proses penurunan wahyu dari Allah kepada setiap rasul berbeda-beda. Ada yang melalui mimpi yang nyata, sebagaimana dialami oleh Nabi Ibrahim ketika mendapat perintah untuk menyembelih Ismail.²⁶⁷ Untuk melihat sisi-sisi profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an, berikut peneliti sajikan uraiannya dengan menggunkana kacamata Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

1. Konsep Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

a. Humanisasi

1). Tauhid Tidak Berbasis Dogma; Melainkan Emansipasi

Humanisasi diartikan secara sederhana yaitu "memanusiakan manusia," di mana secara konsep humanisasi di sini menentang *dehumanisasi* yang terjadi era industrial dan digital yang menggiring manusia menjadi pribadi yang *individualistic* dan egois. Artinya mengajak manusia bertauhid yaitu dengan mengajarkan manusia untuk peduli pada sesamanya, memiliki kecerdasan emosional yang mumpuni agar dapat hidup

²⁶⁶ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an.*, 87

²⁶⁷ *Ibid.*, 88

teratur dan harmoni dalam kebersamaan, dan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk mempelajari nilai-nilai agamanya secara sadar tanpa dogma.²⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan kisah Ibrahim yang berusaha mengajak manusia untuk berpikir tentang hakikat tuhan. Dengan menyeru kaumnya pada ajaran tauhid, menunjukkan bahwa Ibrahim peduli dengan sesamanya, sehingga ia mengingatkan mereka agar menemukan kebenaran, selengkapnya akan peneliti sajikan paparannya pada paragraph selanjutnya.

Kaum Ibrahim menyembah berhala, bahkan ayahnya pun penyembah sekaligus pembuat berhala. Ibrahim dengan sikap yang sopan dan bijaksana menyerukan ajaran tauhid kepada ayahnya. Sebagaimana yang terdapat di QS. Maryam ayat 41-45. Pada ayat tersebut, Ibrahim mengemukakan kesesatan ayahnya yang telah menjadi penyembah berhala. Ibrahim meminta ayahnya untuk menggunakan akal, untuk menyadari bahwa apa yang selama ini disembah tidak dapat memberikan manfaat apapun bagi penyembahnya. Ajakan berpikir secara rasional mengenai ciptaan-ciptaan Allah atau alam raya ini menjadi bukti bahwa petunjuk yang Allah berikan kepada orang-orang yang bertaqwa bukan sebatas dogma atau doktrin belaka, melainkan diperoleh melalui penalaran yang logis dan rasional. Proses pengamatan dan penalaran, diharapkan mampu membantu manusia dalam menemukan dan menerima petunjuk-Nya. Atas dasar itu, dapat ditarik benang merah, bahwa Islam/ajaran tauhid menginginkan umatnya menjadi masyarakat terpelajar yang tidak hanya berislam secara doktriner, melainkan menjadikan rasio dan logika sebagai tradisi berpikir dalam rangka mendapatkan pengetahuan baru.²⁶⁹

Menurut Muhammad A. Khalafullah, kaum Nabi Ibrahim kecintaan mereka terhadap berhala-berhala mereka pahat dengan tangan mereka yang sendiri sudah mengakar kuat. Padahal orang-orang beriman lebih mencitai Allah. Kecintaan kaum Ibrahim itu dikisahkan dalam al-Qur'an QS. al-Ankabut/29:25. Kemudian Allah menambahkan dalam ayat lain, QS. al-Baqarah/2:165. Melalui ayat-ayat tadi, al-Qur'an ingin menunjukkan kepada orang-orang kafir kontradiksi yang terjadi pada interpretasi mereka tentang tuhan dengan realitas logis yang mereka lihat. Bagaimana mungkin sebuah kekuatan yang maha agung bisa mereka ciptakan sendiri? Menurut al-Qur'an alasan mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai sembah sangat tidak logis. Dengan gamblang al-Qur'an menjelaskan kesalahan-kesalahan berpikir mereka itu supaya mereka dapat keluar dari kegelapan dan kesesatan. Untuk melihat bagaimana al-Qur'an memberikan penjelasan yang gamblang tentang Tuhan yang hakiki kepada mereka terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-Syu'ara'/26: 69-82.²⁷⁰

²⁶⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), 101.

²⁶⁹ M. Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 274.

²⁷⁰ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, 88

Kemudian, QS. Maryam ayat 41-47 menegaskan bahwa seruan ajaran tauhid Ibrahim kepada ayahnya dilakukan dengan cara mengemukakan bukti-bukti kesesatannya serta memberikannya peringatan dan nasihat, setelah sebelumnya mengajak dengan lemah lembut, sopan, dan menggunkan kalimat-kalimat yang baik dan indah. Meskipun pada akhirnya sang ayah tetap tidak mau mengikuti ajarannya.²⁷¹

Riwayat Thahir Ibn 'Asyur, Ibrahim memiliki gelar bapak para nabi, hal itu disebabkan oleh banyaknya keturunan (anak cucunya) Ibrahim yang menjadi nabi. Selain itu, Ibrahim juga bergelar 'Pengumandang Tauhid', sebab perjalanan spiritualnya yang mekakukan pengembaraan aqliahnya dalam menemukan Tuhan, kemudian ia mensyi'arkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan seluruh alam.²⁷²

Selanjutnya, kata *rusyd*, potongan kata dari QS. Al-Anbiya' ayat 51, merupakan rangkaian dari huruf *ra'-syin-dal*, yang memiliki makna asal ketepatan dan kelarasan jalan. Kata *rusyd* jika dinisbatkan pada pribadi manusia memiliki arti kesempurnaan akal dan jiwa yang membuatnya dapat bertindak dan bersikap bijak dan tepat. Kemudian ketika dinisbatkan pada sosok Ibrahim, bermakna sebuah keistimeaan yang hanya dipeeruntukkan pada Ibrahim, dan pemberian gelar *rusyd* telah ada sebelum Ibrahim diangkat menjadi nabi dan imam bagi seluruh umat manusia. Sementara menurut sebagian ulama, masa pencarian kenearan Ibrahim sudah berlangsung sejak ia remaja kemudian saat menjelang diangkat menjadi nabi, hal yang dilakukan Ibrahim adalah memandang ke arah langit, melihat bintang, bulan, dan matahari, dari sana ia menemukan kesimpulan bahwa Tuhan yang ia sembah merupakan Pemilik, Pencipta, dan Pemelihara alam raya, yakni Tuhan Yang Maha Esa.²⁷³

Artinya, berpikir rasional bukan hanya mutlak menggunakan fungsi akal belaka, melainkan memasukkan panduan wahyu yang berasal dari al-Qur'an. Penggabungan antara keduanya bertujuan untuk memaksimalkan potensi akal yang dikaruniakan Allah untuk mengerti, menelaah, dan memahami tanda-tanda (ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*) kebesaran Allah, yang diharapkan semakin menambah keyakinan terhadap Allah.

Dalam ilmu sosial profetik, gagasan yang berada di dalamnya berpijak pada asumi bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional, atas karunia rasional itulah, semestinya manusia berkuasa dan memiliki daya pikir untuk menentukan pilihan, dan dengan daya itulah manusia bergerak menentukan peran kehidupan yang akan dijalani. Kuntowijoyo menandakan bahwa, titik perbedaan antara ilmu sosial profetik dengan paradigm sosial kritis adalah bahwa ilmu sosial kritis melihat juga menganggap bahwa kemerdekaan manusia hanya sebagai sebuah keniscayaan ilmiah dalam sosial kemasyarakatan, sedangkan ilmu sosial profetik melihat bahwa kemerdekaan manusia merupakan sebuah karunia

²⁷¹ Ibid., 275.

²⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 77.

²⁷³ Ibid., 78.

Tuhan yang luar biasa dan harus dipertanggungjawabkan atas pemanfaatannya kapanpun dan di manapun. Inilah yang menyebabkan ilmu sosial profetik dilabeli sebagai penggagas teori humanisme teosentris.²⁷⁴

Atas asumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang merdeka, jika dilihat dari cara Ibrahim menyerukan ketauhidan, terlihat bahwa Ibrahim ingin agar masyarakatnya menggunakan akal pikirnya dan menyadari bahwa penyembahan mereka terhadap berhala adalah sebuah kesia-siaan. Saat mereka bertindak, semestinya terlebih dahulu mencari pemahaman tentang argument dasar atas perbuatannya, bukan hanya sekadar ikut bapak-bapak mereka, sebab Tuhan telah mengaruniakan akal dan atasnya dimintai pertanggungjawaban. Melalui kesadaran yang dimiliki manusia, diharapkan dalam menentukan arah hidup atau panduan hidup, tidak hanya sebatas dogma, melainkan emansipasi, benar-benar dipikirkan dengan rasio yang memasukkan campur tangan wahyu.

2). Tauhid Menjadi Alat Kontrol Penguasa

Memasukkan humanisme dalam sebuah kekuasaan dan juga menempatkan tauhid pada struktur kekuasaan, diharapkan mampu menumpas kekuasaan yang otoriter, zalim, dan kejam. Sebab adanya sebuah keyakinan bahwa hanya Tuhanlah yang maha benar dan yang berkuasa mengatur segala yang ada di muka bumi. Sedangkan kekuasaan manusia dalam mengatur terbatas pada kemampuannya sebagai manusia dan kebijakannya dalam menentkan kebenaran bersifat relative. Sehingga adanya tauhid diharapkan mampu membimbing manusia pada jalan yang benar, berpegang pada tauhid dapat meminimalisasi kemungkinan penguasa melakukan kesalahan-kesalahan, bahkan mampu menghancurkan kekuasaan yang tiran.²⁷⁵ Sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an dalam kisah Ibrahim yang menghadapi Namrud, Thalut menghadapi Jalut, Nabi Muhammad menghadapi kaum Quraisy, atau jika dikontekstualisasikan dengan yang terjadi di Indonesia adalah masa pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah, dan padanan lainnya. Dalam hali ini, peneliti akan focus pada kisah Ibrahim yang menghadapi kesombongan Namrud. Lebih lanjut, keterangannya akan disajikan pada paragraph selanjutnya.

Allah telah memberikan Namrud karunia yang sangat besar, berupa kerajaan dan kekuasaan, namun atas segala nikmat itu, justru membuat Namrud berlaku melampaui batas, bersikap sombong, angkuh, merasa sangat berkuasa, dan berkata-kata dengan sembarangan, bahkan melampaui batasnya sebagai makhluk.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

²⁷⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 102.

²⁷⁵ Ibid.

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah: 258)

Di hadapan Namrud, Ibrahim menjelaskan tentang dzat yang berkuasa menghidupkan dan mematikan seseorang. Namun, menjengar penjelasan Ibrahim tentang Tuhannya, Namrud dengan kesombongan dan keangkuhannya berkata, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Dilanjutkan dengan, nyawa seluruh penduduk negeri ini berada di tanganku. Jika mereka berbuat salah, kemudian dihadapkan kepadaku, maka aku berkuasa memerintahkan “tangan kanannya” untuk membiarkannya tetap hidup atau membunuhnya (dengan hukuman mati).²⁷⁶

Sang raja tidak mau tahu, apa sebenarnya hakikat perkataan Ibrahim tentang menghidupkan dan mematikan. Dia tidak menyadari bahwa, rakyatnya lahir ke dunia bukan atas kehendaknya, dan jika mereka mati, sang raja menganggap itu sebagai sebuah kewajaran, tanpa memikirkan siapa yang berkuasa atas itu semua. Sang raja tidak mau tahu bahwa selama ini rakyat makan atas hasil bumi, bukan atas berkat dia. Raja pun tidak mau mengerti bahwa jika rakyat tidak bercocok tanam dan menghasilkan sumber kehidupan, belumlah tentu ia bisa duduk di atas singgasananya dengan jumawa. Atas responnya yang tetap angkuh dan merasa paling berkuasa, Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat."

Dengan ucapannya itu, sesungguhnya Ibrahim sedang mengajak sang raja untuk berpikir, bahwa yang dimaksud kekuasaan Tuhan adalah melingkupi seluruh jagad semesta, bukan hanya yang berada dalam tempurung istana dan daerah kekuasaannya. Tuhan Ibrahim merupakan Tuhan yang mengatur segala kehidupan dan beserta aturan-aturannya, termasuk mengatur perjalanan matahari dari timur ke barat, sehingga terjadilah siang dan malam. Pada siang hari, manusia bekerja dan mencari makan kemudian pada malam hari merupakan waktu bagi manusia untuk beristirahat, termasuk Namrud. Jika aturan itu tidak ada, maka cobalah ganti perjalanan matahari menjadi dari barat ke timur, jika Namrud memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Setelah itu, barulah Namrud memahami apa maksud sesungguhnya ucapan Ibrahim tentang menghidupkan dan mematikan. Dalam ayat itu, “maka terdiamlah orang yang kafir itu.” Dia tidak lagi menjawab ucapan Ibrahim, sebab menyadari bahwa dasar berpikirnya keliru.²⁷⁷

²⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 520.

²⁷⁷ Ibid.

“Dan Allah tidak lah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” Itulah yang menyebabkan Namrud terdiam, sebab ia telah berada dalam jalan yang salah dan zalim, tidak sesuai dengan akal sehat. Orang yang zalim, tidak mempertimbangkan perkataan yang muncul dari mulutnya. Itulah yang menyebabkannya di ajika ada perkataan yang muncul dari pikiran yang teratur. Selengkapnya, Hamka memberikan pandangan tentang hal ini:

“Pemimpin yang tidak berdasar kebenaran Allah tadi dinamai pimpinan thagut. Sabab itu, penguasa-penguasa zalim sebagaimana Namridz itu dalam bahasa Arab biasa disebut *thaghiyah* dan disebut orang Barat yang tirani. Perkataannya kerap kali terlanjur salah dan dia tidak sadar akan kesalahan itu. Bahkan dia selalu menganggap dirinya benar, karena orang yang di kiri-kanannya tidak ada yang berani menegur kesalahannya. Kian lama ia tidak berpijak di bumi lagi. Maka, kalau perkataannya yang salah itu ada yang berani menyebut dan menyatakan salahnya., sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim itu, dia pasti terdiam. Biasanya timbullah keguncangan dalam hatinya, rupanya ada pula orang yang bisa mengeluarkan perkataan yang berlainan gayanya dari perkataannya. Di saat yang demikian, timbullah ketakutan. Takut akan terganggu kekuasaannya, karena ketakutannya itulah biasanya dia memanggil tindakan yang berani dan tidak lagi bersandar kepada kebenaran serta keadilan, tetapi bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan. Itulah sebabnya, ketika di dalam pertukaran pikiran dengan Ibrahim, dia selalu di pihak yang kalah, sebab salah! Lantaran itu, dia pun mengambil tindakan amat berani, yang dengan demikian kekuasaan dapat membungkam kebenaran. Dia memerintahkan membakar Ibrahim dengan api.”²⁷⁸

Atas paparan Hamka di atas, dapat dilihat bagaimana gaya kepemimpinan Namrud dan betapa lalimnya dia. Ibrahim yang memanfaatkan kesempatan berbicara dengan Namrud dengan tujuan ingin menyadarkan Namrud bahwa dia bukanlah Tuhan, malah akhirnya dibungkam dengan memerintahkan agar Ibrahim dibakar hidup-hidup. Ibrahim menyerukan tentang ajaran tauhid dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat kaumnya agar tidak berada dalam kuasa raja yang lalim dan cenderung menindas. Ibrahim ingin agar tauhid menjadi alat kendali penguasa.

b. Liberasi

1). Pengetahuan yang Diwacanakan Tentang Tauhid; Kepasrahan

Liberasi sistem pengetahuan yang dimaksud Kuntowijoyo adalah “untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis atau fanatisme buta, serta klaim kebenaran yang tidak disertai dengan analisa

²⁷⁸ Ibid., 521.

rasional, sehingga ilmu pengetahuan ditampilkan terkesan dogmatis dan doktriner. Terkait dengan agenda ini, tentu saja yang paling berperan ialah para civitas akademis, dan praktisi pendidikan. Mereka dalam hal ini ditugaskan untuk membangun panji-panji pengetahuan yang menghargai objektivitas.²⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan kisah Ibrahim yang menyerukan kebenaran dan ketauhidan dengan basis ilmu pengetahuan.

Ibrahim menemukan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan melihat keindahan ciptaan Allah. Dengan melihat kekuasaan Allah, melalui tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang terhampar di langit dan di bumi, menjadikan jiwa Ibrahim terarah dan mendapatkan karunia berupa hidayah. Ibrahim mendapatkan kebenaran keyakinan melalui pengamatan dan perenungannya tentang segala yang terhampar di alam raya ini dengan menggunakan fitrahnya (memfungsikan akalunya).²⁸⁰ Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 76-78:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
 الْأَفْلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ
 يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً
 قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُفَوِّمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
 ٧٨

“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”

Melalui perenungannya saat melihat bintang, bulan, dan matahari, Ibrahim mendapatkan kesimpulan bahwa ia tidak menyukai sesuatu yang tenggelam atau hilang, pikirnya jika mereka hilang maka pastilah ada yang menciptakan mereka, yang kekal, yaitu Allah (yang Maha Pencipta dan Pemelihara). Keimanan seseorang tidak bisa tumbuh begitu saja, setiap individu perlu mengasah dan mempertebalnya dengan cara semakin mendalami ilmu pengetahuan dan menggali rahasia kemahakuasaan Allah yang ada di alam raya ini.

Melalui bimbingan Allah, Ibrahim melakukan pendekatan secara bertahap dalam rangka menyadarkan mereka atas kesesatan yang mereka lakukan, Ibrahim berargumen mengenai planet-planet yang mereka jadikan sesembahan selama ini. Ibrahim mencirikan planet mulai dari yang paling kecil cahayanya (bintang) sampai yang paling besar cahayanya (bulan)

²⁷⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 103.

²⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 109.

sebagai hipotesis untuk menemukan Tuhan sesungguhnya, yang patut untuk disembah. Hingga kemudian mendapat kesimpulan kebenaran tentang Tuhan, yang terdapat pada QS. al-An'am ayat 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Begitulah Ibrahim membebaskan dirinya dari belenggu kemusyrikan. Setelah itu, Ibrahim menyeru ayah dan kaumnya untuk berhenti menyembah berhala. Seruan Ibrahim disajikan dengan logika yang canggih dan memaparkan data-data kekuasaan Tuhan.

2). Sistem Sosial; Nabi Ibrahim Memperkuat Sistem Sosial Melalui Anaknya

Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa “Liberasi dalam sistem sosial budaya bertujuan untuk transformasi sosial, membangun egalitarianisms sosial, bersatu dalam keragaman, toleransi, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, merupakan rangkain agenda dari liberasi ini.”²⁸¹ Berikut peneliti paparkan penjelasan atas sistem sosial Nabi Ibrahim yang memperkuat sistem sosial bersama-sama dengan anaknya.

Setelah Ibrahim dan Raja Namrud melakukan perdebatan yang kemudian membuat Raja Namrud tidak berkutik atas argumentasi yang dibangun Ibrahim, Raja Namru tidak kemudian beriman, namun justru merasa ada yang mau menandingi kekuasaannya. Kemudian, atas kekesalahannya, karena tidak dapat mendebat Ibrahim lagi, akhirnya Namrud memerintahkan agar Ibrahim dibakar hidup-hidup, namun, dengan kuasa Allah, Ibrahim selamat dari kobaran api, badannya tidak hangus dan Ibrahim keluar dengan selamat. Begitulah Allah menunjukkan kekuasaannya, yang jauh lebih tinggi dibandingkan Namrud dan kesombongannya. Setelah itu, Ibrahim memutuskan untuk hijrah dari negeri itu. Di sisi lain, Namrud merasa berjaya, sebab tidak ada lagi yang mengusik kekuasaannya. Akan tetapi, perjuangan Ibrahim tidak hanya berhenti sampai situ saja, akhirnya Allah memberikan kemenangan untuk Ibrahim melalui perjuangan yang dilanjutkan anak cucunya. Allah memeberikan pertolongan padanya sebab kegigihannya dalam menegakkan agama Allah.²⁸²

Ibrahim selalu berdoa agar anak cucunya menjadi hamba yang taat dalam bertauhid, menunaikan shalat.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ ۝ ٣٥ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعْنِي فَإِنَّهُ

²⁸¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 104.

²⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 522.

مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٦ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ
 ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
 فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرَاتِ
 لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ٣٧ رَبَّنَا إِنَّكَ نَعْلَمُ مَا نَخْفِي وَمَا نَعْلُنُ وَمَا يَخْفَى
 عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ٣٨ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
 وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ٣٩
 رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠ رَبَّنَا
 اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim: 35-41)

Ibrahim mewariskan ajaran tauhid kepada anak cucunya, namun bukan hanya itu, Ibrahim juga meninggalkan bangunan yang kemudian dijadikan pusat ibadah seluruh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Tempat yang ia bangun bersama putranya itu merupakan tempoh beribadah yang sangat istimewa dan spektakuler, menjadi kiblat pelaksanaan ritual agama monotheisme (khususnya Islam), kemasyhuran bangunan itu sampai dikagumi banyak negara. Tempat itu bernama *bait Allah* atau dikenal juga dengan sebutan Masjid al-Haram. Peristiwa ini terekam dalam QS. al-Baqarah ayat 125-128:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ١٢٥ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَن ءَامَنَ مِنْهُمْ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأَمَتُّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٢٦ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٢٧ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah: 125-128)

Sebelum melakukan pembebasan besar-besaran Ibrahim lebih dulu membangun kekuatan bersama anak-anaknya. Ibrahim juga membekali anak-anaknya dengan rasa tunduk dan patuh pada Tuhan. Selalu mendoakan mereka agar diberikan keimanan yang kuat dan menunaikan syari'at agama. Bersama anak-anaknya Ibrahim memberikan teladan tentang kepasrahan dan kesabaran yang luar biasa dalam melaksanakan perintah Allah dan menyerukan serta memperjuangkan ajaran-Nya.

3). Sistem Politik; Memecah Sistem Oligarki di Masyarakatnya

Menurut Kuntowijoyo, “liberasi dalam politik bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem perpolitikan yang tidak adil, penindasan, otoritarianisme, dan lain-lain. Ini juga berarti bahwa mustahil akan

mewujudkan satu tatanan kemasyarakatan yang berkeadilan tanpa disertai dengan upaya pembebasan golongan marjinal yang tertindas dan lemah dari penderitaan, dan memberikan mereka kesempatan yang sama dengan golongan lain untuk memimpin.”²⁸³ Berikut peneliti sajikan perjalanan Ibrahim dalam membebaskan diri dan kaumnya dari sistem politik yang menindas.

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa Q.S. al-Baqarah/2: 258, berkisah tentang percakapan Ibrahim dengan seorang raja yang berkuasa saat itu, raja itu mendebat Ibrahim tentang Allah. Dalam ayat tersebut, tidak disebutkan dengan jelas siapa nama raja tersebut, ketiadaan penyebutan ini, bisa jadi disebabkan oleh ketiadaan penambahan keilmuan saat namanya dipaparkan. Percakapan tersebut disampaikan pada Muhammad dan kaum muslim dengan metode yang unik, yaitu dengan metode *jidat* (debat), di dalamnya terdapat bantahan seseorang tentang Tuhan yang diimani Ibrahim, pemaparan yang ada di ayat ini ditampilkan seolah-olah sedang terjadi, tampak segar, terpantul dari pemaparan cerita yang dipotret al-Qur’an, firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/1: 258).”

Raja itu membantah keimanan Ibrahim serta mengingkari kebenaran yang disampaikan Ibrahim. Namun, yang diingkari adalah kemahaesaan Allah dalam mengatur seluruh alam raya, raja itu beranggapan bahwa tidak ada yang lebih kuat darinya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat jahiliyah, mereka percaya adanya Allah, tetapi tidak berhenti sampai di sana, mereka juga percaya pada tuhan-tuhan kecil. Raja tersebut mengingkari jika kedaulatan dalam mengatur alam raya hanya menjadi hak Allah sendiri, sehingga yang lain tidak berkesempatan untuk mengatur dunia dan membuat syari’at bagi masyarakat.²⁸⁴

Sayyid Quthb memberikan pandangannya tentang raja tersebut:

²⁸³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 104.

²⁸⁴ Quthb, *Fii Dhalili Al-Qur’an*, 279.

“Raja yang mungkar dan keras kepala ini hanya mengingkari dan bersikeras menolak “sebab” yang karenanya seharusnya dia beriman dan bersyukur. Sebab itu ayah “bahwa Allah telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan)” di tangannya. Seharusnya ia bersyukur menerima nikmat itu. Tetapi, sang raja justru bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat Allah itu dan tidak mengetahui sumber nikmat itu. Oleh karena itu, mereka menempatkan kekufuran pada tempat kesyukuran., dan mereka menjadi tersesat karena “sebab” yang semestinya justru mendapat petunjuk. Maka, mereka berkuasa karena Allah telah memberi kekuasaan kepada mereka, dan Allah tidak menugaskan mereka agar memaksakan manusia dengan kekerasan untuk mengikuti syariat-syariat dan peraturan-peraturan buatan mereka sendiri. Karena mereka sama saja dengan manusia lain, sama-sama hamba Allah, yang menerima syariat dari Allah.”²⁸⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali kekuasaan melenakan seseorang, terlebih jika kekuasaan yang dimiliki tidak berdasar pada ajaran Tuhan. Menurut Hamka, sejarah kemanusiaan telah banyak mencatat tentang kezaliman, keangkuhan dan kesombongan saat berkuasa, dan hidup bermewah-mewahan di atas penderitaan rakyat. Hal demikianlah yang menjadikan seseorang lalai.²⁸⁶

Jika sudah terlanjut demikian, seruan para nabi dan orang-orang yang mempunyai cita-cita profetik seolah hanya menjadi lelucon bagi mereka. Orang-orang yang berusaha menyerukan kebenaran dan kebaikan dinilai sebagai sebuah ancaman atas kekuasaannya, dianggap sebagai musuh dan akan dibenci olehnya. Sementara para penjilat, pencari muka di hadapan penguasa, hidup dengan bahagia. Para penjilat itu bahkan memuja-muja penguasa layaknya Tuhan, sikap ini yang menyebabkan penguasa semakin tergelam dalam kesombongan dan adiguna. Tidak banyak yang berani menentang, sebab kejujuran beresiko berat (dimusuhi dan dibenci).²⁸⁷ Itulah yang menyebabkan penguasa berlaku melampaui batas. Dalam penelitian ini, Namrud mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, merupakan contoh nyata (yang dipotret oleh al-Qur’an), bahwa kekuasaan telah membutakan seseorang, menjadikannya sombong dan lupa diri.

Semestinya kekuasaan tidak lantas menjadi satu-satunya tujuan, melainkan menjadikan kekuasaan sebagai sarana (alat) untuk melaksanakan tujuan utama, yakni mengimplementasikan ajaran Allah (tauhid) dalam kekuasaan yang dimiliki, dengan penyandaran diri pada agama Tuhan, besar harapan tercipta kehidupan yang adil makmur, yang diridhai Allah. Itulah esensi terbebasnya diri dari jerat gelimang kekuasaan.

²⁸⁵ Ibid., 297.

²⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 448.

²⁸⁷ Ibid., 488.

c. Transendensi

1). Menyerukan dan Mengakui Tauhid Monotheis

Dalam penjelasan Kuntowijoyo, transendensi dijadikan sebagai inti dari dua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Pemaknaan transendensi disandarkan kuntowijoyo pada ayat *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah). Transendensi yang dimaksud dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo adalah menjadikan keimanan (nilai-nilai transenden) sebagai hal penting dari proses pembangunan peradaban.²⁸⁸

Kuntowijoyo mengatakan, bahwa “Modernisasi yang mendorong lahirnya beberapa eksek-eksek negatif, memicu konsentrasi untuk kembali melacak nilai-nilai keagamaan sebagai sumber alternatif guna menyelesaikan masalah-masalah pelik kemanusiaan. Pada kenyataan yang seperti ini, transendensi yang merupakan *the art of religion* (inti agama) yang bersifat ilahi dan merupakan norma abadi yang senantiasa hidup dalam jantung agama, berperan penting dalam memberikan makna yang bisa mengarahkan tujuan hidup manusia.”²⁸⁹ Kemudian sebagaimana subjudul di atas tentang menyerukan dan mengakui tauhid monotheis, peneliti akan memberikan gambaran tentang perjalanan Ibrahim dalam menyerukan tauhid monotheis.

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa Q.S. al-Baqarah/2: 258, berkisah tentang percakapan Ibrahim dengan seorang raja yang berkuasa saat itu, raja itu mendebat Ibrahim tentang Allah. Dalam ayat tersebut, tidak disebutkan dengan jelas siapa nama raja tersebut, ketiadaan penyebutan ini, bisa jadi disebabkan oleh ketiadaan penambahan keilmuan saat namanya dipaparkan. Percakapan tersebut disampaikan pada Muhammad dan kaum muslim dengan metode yang unik, yaitu dengan metode *jidat* (debat), di dalamnya terdapat bantahan seseorang tentang Tuhan yang diimani Ibrahim, pemaparan yang ada di ayat ini ditampilkan seolah-olah sedang terjadi, tampak segar, terpantul dari pemaparan cerita yang dipotret al-Qur'an, firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/1: 258).”

²⁸⁸ Ahamd Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membeku*, Cet. I. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), 12.

²⁸⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 108.

Raja itu membantah keimanan Ibrahim serta mengingkari kebenaran yang disampaikan Ibrahim. Namun, yang diingkari adalah kemahaesaan Allah dalam mengatur seluruh alam raya, raja itu beranggapan bahwa tidak ada yang lebih kuat darinya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat jahiliyah, mereka percaya adanya Allah, tetapi tidak berhenti sampai di sana, mereka juga percaya pada tuhan-tuhan kecil. Raja tersebut mengingkari jika kedaulatan dalam mengatur alam raya hanya menjadi hak Allah sendiri, sehingga yang lain tidak berkesempatan untuk mengatur dunia dan membuat syari'at bagi masyarakat.²⁹⁰

Quraisy Shihab menafsirkan QS. al-An'am ayat 74 dengan penjelasan, bahwa al-Qur'an memberikan contoh tentang bagaimana cara menyikapi orang musyrik (orang yang menyekutukan Allah), melalui kisah Ibrahim yang menyerukan tauhid di tengah kondisi masyarakat yang menyembah banyak tuhan (patung/berhala). Al-Biqā'i mengatakan, saat merujuk pada ayat ini, ia akan menghubungkannya dengan tiga ayat awal QS. al-An'am yang berisi tentang, "meluruskan kepercayaan paham politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu, yakni yang percaya adanya tuhan gelap dan tuhan cahaya."²⁹¹

Al-Biqā'i berpendapat, bahwa isi dari QS al-An'am ayat 74-81 mengisahkan tentang perjalanan spiritual Ibrahim dalam "menemukan" Tuhannya, bantahan Ibrahim terhadap kaum musyrikin pada masanya yang menganggap bintang-bintang sebagai Tuhan (kemudian membuat patung/berhala pada masing-masing bintang yang mereka puja). Perjalanan Ibrahim ini dipotret oleh al-Qur'an dan dijadikan guru untuk berkaca umat setelahnya, dalam hal ini al-Qur'an memberikan pelajaran/peringatan kepada nabi Muhammad dan umat muslim melalui ayat-ayat tersebut dengan kalimat, "Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, yakni orangtuanya yang bernama atau bergelar Azar: Pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat, yakni menilai engkau wahai orangtuaku, dan melihat juga kaummu yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala dalam kesesatan yang nyata."²⁹²

Perjalanan Ibrahim menjadi sebuah pelajaran berharga bagi umat muslim, bukan hanya sebab ia menyerukan ajaran tauhid (monoteisme) dan wujud Tuhan sebagai Rabb seluruh alam, melainkan perjalanan Ibrahim ini juga mengulas tentang hubungannya dengan orang tua (ayahnya, menurut sebagian mufasir) sehingga dinilai sangat penting untuk diketahui oleh umat setelahnya.

Ibrahim telah berulang kali menyampaikan permintaan dengan merengek berulang kali dengan perangai dan kalimat halus, dengan memilih

²⁹⁰ Quthb, *Fii Dhilali Al-Qur'an*, 279.

²⁹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Surah Al-an'am, 505.

²⁹² Ibid.

redaksi *yaa abati*/wahai ayahku, namun orang yang disapa *abati* oleh Ibrahim tetap menolak bahkan mengancamnya dengan berkata,

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي
مَلِيًّا

“Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".” (QS. Maryam: 46)

Mesipun mendengar tanggapan *abati* yang demikian, Ibrahim tetap menimpalinya dengan halus,

قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧ وَأَعْتَزُّكَ
وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي
شَاقِيًّا ٤٨

“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".” (QS. Maryam: 47-48)

Dari percakapan tersebut, jelas terlihat betapa Ibrahim bersikap halus dan bertutur kata sopan kepada orang tua, baik diartikan sebagai ayah, kakek, maupun paman.²⁹³

Hal yang diungkapkan Ibrahim dan hal yang masih tersimpan pada jiwa dan pikirannya, yang melahirkan kepercayaan yang begitu kuat disertai ketegasan dalam memperjuangkannya bukan lain merupakan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, ayat 75 pada QS. al-An’am di atas menggunakan redaksi “dan demikianlah”, hal ini mengindikasikan semacam bimbingan yang demikianlah saat Ibrahim menghadapi orang tua dan kaumnya, “Kami perhatikan dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara terusmenerus dari hari ke hari, sepanjang masa kepada Ibrahim malakut, yakni kekuasaan Allah yang amat besar, di langit dan bumi' agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya dan agar dia termasuk al-Muqinin, yakni orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah SWT.”²⁹⁴

Allah berfirman dalam QS.al-An’am ayat 83:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ إِنَّ
رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ٨٣

²⁹³ Ibid., 509.

²⁹⁴ Ibid., 560.

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”(QS.al-An’am: 83)

Ibrahim mempunyai gelar *Khalil Allah* (kekasih Allah), namanya diabadikan dalam al-Qur’an, banyak kisah yang dimunculkan di dalam al-Qur’an berkisah tentang Ibrahim, pada potongan ayat *wa laqad aatainaa Ibraahiima rusydahu min qablu*, telah jelas terlihat bahwa Allah telah memberikan Ibrahim hidayah lebih dahulu/sebelum itu, ia diberikan kepewahinaan sejak kecil untuk berpikir kritis dan mendebat kaumnya, Allah memandunya lewat ilham tentang kebenaran dan hujjah. Sebagaimana yang firman Allah yang ada di QS. Al-A’ am ayat 83:²⁹⁵

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۗ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim As untuk menghadapi kaumnya.” (Al-An'am: 83)

Selanjutnya, firman Allah dalam al-Anbiya’ ayat 52:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim As berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?" (Al-Anbiyâ : 52).”

Ungkapan *maa hadzhi al-tamatsilu allati antum lahaa ‘aakifuun* inilah yang disebut dengan hidayah yang telah diberikan kepada Ibrahim sejak ia kecil, yaitu pengingkarannya terhadap berhala-berhala yang selama ini disembah oleh nenek moyang mereka. Ibnu Hatim berkata:

“telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad As-Sabbah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah yang tuna netra, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Tarif, dari Al-Asbag ibnu Nabatah yang menceritakan bahwa Khalifah Ali r.a. melewati suatu kaum yang sedang bermain catur. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu.”

Kemudian dijawab oleh Al-Anbiya’ ayat 53:

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ۗ ٥٣

Mereka kemudian memberikan jawaban dengan berkata, “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.”

Dari jawaban tersebut, tampaklah bahwa sesungguhnya mereka tidak memiliki alasan lain kecuali mengikuti nenek moyang mereka yang sesat. Kemudian ayat selanjutnya memberikan pernyataan bahwa:

²⁹⁵ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.*, 458.

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٥٤

“Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Anbiyâ : 54).

Dengan selalu menggantungkan apa yang dikerjakan dengan apa yang dilakukan para pendahulu mereka, itu sama artinya, baik mereka maupun para pendahu mereka merupakan orang-orang yang berada dalam kesesatan, bukan pada jalan lurus.²⁹⁶ Kalimat *laqad kuntum antum wa aabaaukum fii dzalal al-mubiin*, menjadi ungkapan tentang penilaian Ibrahim terhadap mereka dan para pendahulu mereka, bahwa sesungguhnya kegiatan menyembah berhala yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga memberikan jawaban:

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّعِينِينَ ٥٥

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (Al-Anbiyâ : 55).

Mereka menanggapi perkataan Ibrahim dengan berkata, “apakah apa yang Ibrahim ucapkan ini sebagai kalimat laknat atau hanya seperti kalimat gurauan/mainan saja,” sebab sebelumnya, mereka tidak pernah mendengar ucapan yang demikian itu. Ibrahim pun memberikan perspektif;

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Ibrahim As berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya." (Al-Anbiyâ : 56)

Ibrahim menjelaskan bahwa, Tuhan yang patut mereka sembah adalah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia; yang menciptakan segala yang terhampar di langit dan bumi beserta seluruh isinya. Dialah yang mengawali penciptaan; Dialah yang menciptakan segalanya.

وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦

“dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.” (Al-Anbiyâ : 56)

Ibrahim memberikan kesaksian bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan. Lalu Ibrahim mengucapkan sumpah yang kemudian sumpah itu sampai ke telinga sebagian kaumnya, isi sumpahnya, dia (Ibrahim) akan membuat tipu daya pada berhala-berhala yang selama ini mereka sembah, ia akan memecah-mecah patung-patung itu pada saat mereka sedang menuju tempat perayaan, yang tentu perbuatan itu akan membuat mereka sakit hati. Alkisah, kaum nabi Ibrahim memiliki hari khusus/pasaran di suatu tempat untuk melaksanakan perayaan.²⁹⁷

²⁹⁶ Ibid., 459.

²⁹⁷ Ibid.

As-Saddi mengisahkan, saat mendekati hari perayaan, ayah Ibrahim (Azar) berkata, “wahai anakku, jikalau kau ikut bersama kami ke tempat perayaan kami, pastilah kau akan takjub dengan keagungan agama kami.” Lalu, Ibrahim pun ikut keluar bersama mereka, sesampainya di tengah perjalanan, Ibrahim menjatuhkan dirinya ke tanah, seraya berkata, “Sesungguhnya Aku sakit.” Kemudian kaumnya melalui Ibrahim dan melihat Ibrahim tengah tergeletak di tanah, lalu mereka melontarkan pertanyaan pada Ibrahim, “Mengapa kamu?, Ibrahim dengan cepat menjawab, “Sesungguhnya Aku sakit.” Selang beberapa waktu, Sampai yang tersisa adalah golongan lemah di antara mereka, atas panduan Firman Allah, Ibrahim berkata:

وَتَأْتِيهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ٥٧

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhalaberhala kalian.” (Al-Anbiyâ : 57).

Setelah berkata demikian, ternyata ada sebagian orang dari kaumnya yang mendengar sumpah Ibrahim. Lalu turun Firman Allah selanjutnya:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ

“maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya);..” (Al-Anbiyâ : 58).

Berhala-berhala itu hancur dan yang membuat hancur adalah Ibrahim. Dia menghancurkan semua berhala, kecuali berhala terbesar, dengan tujuan agar kaumnya menanyakan perihal kehancuran berhala-berhala itu pada berhala yang paling besar. Allah berfirman di surat lain:

فَرَأَوْهُمُ صَرَبًا بِأَيْمِينِ ٩٣

“Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat).” (Ash-Shaffat: 93).

Allah berfirman:

لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

“.. agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (Al-Anbiyâ : 58).

Dala suatu riwayat, diceritakan Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan menggunakan kapak kemudian ia meletakkan kapak itu pada berhala terbesar, dengan asumsi bahwa mereka (kaum Ibrahim) akan mengira bahwa yang menghancurkan berhala-berhala itu adalah berhala yang paling besar. Dengan logika, sebab berhala-berhala kecil tidak mau menyembah berhala besar, maka berhala besar memotong-motong/merusak berhala-berhala kecil yang tidak patuh padanya.²⁹⁸

²⁹⁸ Ibid., 460.

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِلَهِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٥٩

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyâ : 59)

Setelah kembali dari tempat perayaan, mereka melihat berhalab-berhalab mereka hancur berkeping-keping. Mereka merasa bahwa apa yang Ibrahim lakukan sudah melampaui batas, bagi mereka, perbuatan Ibrahim adalah sebuah bentuk ejekan dan penghinaan. Namun dengan demikian secara tidak langsung harusnya mereka sadar bahwa apa yang mereka sembah selama ini tidak memiliki kekuatan sama sekali, dan menyembahnya merupakan sebuah kebodohan dan mestinya hanya dilakukan oleh orang yang kurang akalunya.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ٧٠

“mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang merugi.” (Al-Anbiyâ : 70)

Merasa terhina dan merasa terkalahkan oleh perbuatan Ibrahim, kemudian mereka berencana untuk berbuat makar pada Ibrahim, Ibrahim akan dibakar hidup-hidup. Kemudian kekuasaan Allah datang menyelamatkan Ibrahim. Riwayat Atiyyah al-Aufi menyebutkan, saat Ibrahim hendak dilempar ke bara api, seketika itu percikan api terlempar mengenai jempol kaki sang raja yang hendak membakar Ibrahim, api itu membakarnya sampai habis, bagai bulu yang begitu mudah terbakar api.²⁹⁹

Atas uraian penafsiran yang telah peneliti sajikan, jelaslah terlihat bahwa Ibrahim merupakan orang yang mengakui dan menyerukan tauhid monotheisme. Sebagaimana uraian di atas, Ibrahim telah menyerukan tauhid monotheisme kepada penguasa, ayahnya, dan kaumnya, meskipun tertolak. Namun hal itu tidak lantas membuatnya gentar, ia tetap teguh pada keyakinannya tentang Tuhan Yang Maha Esa.

2). Bersikap Tunduk dan Pasrah

Transendensi merupakan inti ilmu sosial profetik, Ahmad Najib Burhani memberikan *statement* tentang masalah ini, bahwa:

“Transendensi hanya akan bermanfaat apabila menjunjung tinggi martabat manusia. Harmoni pada tingkat esoteris hanya akan menjadi perbincangan verbal saja apabila tidak ada keterlibatan dalam memecahkan masalah- masalah kemanusiaan yang bersifat global. Mengiyakan Tuhan tidak berarti menyangkal manusia, begitupun sebaliknya. Meski repon iman dialamatkan pada Tuhan, tapi komitmen dan respon itu diperintahkan untuk diaktualisasikan dalam hubungan sesama makhluk.”³⁰⁰

²⁹⁹ Ibid., 461.

³⁰⁰ Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membeku*, 15.

Kemudian Ali Syari'ati menyatakan tentang pentingnya iman dalam kehidupan, ia berkata, "kita harus keluar dari kolonialisme Barat dan melepaskan diri dari "memuja yang lain" untuk menjadi diri sendiri, lalu membangun kesadaran manusiawi dan kesadaran sejarah melalui semangat ketauhidan (keberimanan) sebagai sumbu pembebasan manusia. Kurban yang disyariatkan oleh agama dimaksudkan mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi, yang dikurbankan bukan manusia, bukan pula nilai-nilai kemanusiaan, melainkan binatang sebagai pertanda bahwa pengurbanan harus ditunaikan. Dan, yang dikurbankan adalah sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia itu sendiri, yakni rakus, ingin menang sendiri, serta mengabaikan norma dan nilai."³⁰¹ Memahami pernyataan Ali Syari'ati, dapat diartikan bahwa prinsip ketauhidan tidak melulu harus dilihat sebagai "transaksi primordial" antara Tuhan dan hamba, melainkan lebih dari itu, yaitu menjadikan tauhid sebagai "spirit pergerakan praktis" guna membangun peradaban berdasarkan kehendak Tuhan.

Menyikapi pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi bertauhid adalah langkah tunduk dan pasrah pada ketentuan Tuhan, sebagaimana yang dicontohkan Ibrahim dan Ismail saat menerima perintah penyembelihan. Penjelasan dan penafsirannya akan peneliti paparkan kemudian.

Quraisy Shihab menjelaskan, bahwa dalam QS. al-Shaffat ayat sebelumnya, memaparkan janji Allah yang akan menganugerahkan anak kepada Ibrahim di usia senja. Lalu, sang anak lahir dan bertumbuh kembang. Kemudian al-Shaffat ayat 102 menyebutkan, bahwa Ketika anaknya telah mencapai usia mampu, Ibrahim memanggil anaknya dengan berkata "yaa bunayya" setelah memanggilnya dengan panggilan mesra, Ibrahim berkata, "*Sesungguhnya aku melihat ke dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu*". Setelah itu Ibrahim memberikan pengertian pada anaknya bahwa mimpi seorang nabi merupakan wahyu Allah. Lalu Ibrahim memberikan ruang kepada anaknya untuk memikirkannya sekaligus berpendapat (*fa undzur madza taraa? Maka pikirkanlah apa pendapatmu?*). Setelah Ibrahim selesai berkata, anaknya memberikan jawaban yang amat santun, ia berkata:

"Wahai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar."³⁰²

Ibrahim mengabarkan berita penyembelihan (yang ada dalam mimpinya) kepada anaknya, tentu dengan disertai sebuah pemahaman, baginya perintah tersebut bukanlah sebuah perintah keharusan, yang perlu anaknya tahu adalah bahwa ayahnya berkehendak untuk itu atas perintah Allah. Sama artinya, Ibrahim ingin melihat bagaimana reaksi (keimanan/ketaatan) anaknya. Jika sang anak menolak, biarlah itu menjadi

³⁰¹ Ali Syari'ati, *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Terj. Rahmani Astuti, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 82.

³⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62-63

urusan ia dengan Allah. Tentu, ia akan dinilai durhaka, sebagaimana Kan'an (putra Nabi Nuh) yang membangkang pada nasihat orang tuanya.³⁰³

Anak Ibrahim menjawab anaknya dengan ucapan, “*if'al maa tu'mar*” (laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu), bukan dengan ucapan: “Sembelihlah aku”, ucapan itu mengisyaratkan sebuah penyerahan diri seorang hamba atas perintah Tuhannya, bagaimanapun, cara, bentuk dan kandungan apa yang Allah perintahkan, ia akan menerima dan mematuhi, bahkan saat Allah meminta ia disembelih. Kalimat “*if'al maa tu'mar*” juga merupakan penyejuk dan penentram hati keduanya saat menghadapi ujian yang amat berat.³⁰⁴

Selanjutnya, sang anak mengucapkan kalimat *satajidunii insyaa Allah min al-shaabiriin* (engkau akan mendapatiku insyaa Allah termasuk para penyabar), kehendak Allah yang terima dengan penuh kesabaran dan ketaatan, dengan kalimat *insyaa Allah* (jika Allah menghendaki) menunjukkan betapa sang anak sangat paham akan segala sesuatu yang terjadi pasti atas kuasa/kehendak Allah, jawabannya menggambarkan betapa tinggi akhlak dan budi pekertinya. Tentu, sikap tersebut tidak luput dari peran sang ayah dalam menanamkan keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah dalam benak dan hati sanubari sang anak. Selain itu, juga bagaimana cara makhluk bersikap kepada penciptanya saat menerima dan melaksanakan perintah-Nya. Penanaman karakter ini pastilah sudah terjadi jauh sebelum datangnya perintah penyembelihan ini. berkat penanaman karakter yang luar biasa inilah sang akan mampu merespon perintah dengan jawaban dan sikap yang penuh ketaatan.³⁰⁵

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ١٠٣

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).” (QS. al-Shaffat: 103)

Tafsir ayat 103 diawali dengan mengungkap *munasabah* bahwa ayat sebelumnya telah menjelaskan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Setelah anaknya menyetujui permohonan untuk disembelih, keduanya telah berserah diri dengan tulus dan penuh, tanpa ragu dan menunda-nunda Ibrahim langsung membaringkan anaknya sebagaimana keadaan hewan saat akan disembelih. Saat itu, terbukti kesabaran mereka berdua. Pisau yang demikian tajam, atas kekuasaan Allah, tidak sedikitpun melukai dan menyentuh leher putranya, dengan perantara malaikat memanggil Ibrahim dan berkata,

وَنَدْبَيْنَاهُ أَنْ يَأْبِرْهُمُ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥

“Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami

³⁰³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 278.

³⁰⁴ Ibid., 280.

³⁰⁵ Ibid., 280–281.

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Shaffat: 104-105)

Perintah menyembelih anak dan kewajiban melaksanakannya merupakan suatu ujian yang amat berat, yang tidak mungkin mampu dijalankan oleh manusia biasa (hanya manusia pilihan yang mampu menunaikan perintah tersebut).³⁰⁶

Selanjutnya, Quraish Shihab menganalisis bagian-bagian ayat, dimulai dari kata *tallahu* pada potongan ayat 103 dan *shadaqta al-ru'ya* pada ayat 105 yang memilikimakna telah membenarkan mimpi (melaksanakan perintah Allah melalui perantara mimpi, semaksimal batas kemampuan). Kemudian Quraish Shihab menganalisis fase kejadian/peristiwa yang dialami Ibrahim. Dalam pandangan Quraish Shihab, kita diperkenankan untuk memepertanyakan mengapa Allah mengirimkan perintah penyembelihan, namun saat Ibrahim menunaikan perintah tersebut, secara tiba-tiba Allah membatalkannya. Menurut Quraish Shihab, Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran tentang pengorbanan manusia kepada Tuhan. Saat itu, hampir seluruh penjuru alam raya, memiliki masyarakat yang rela mengorbankan nyawa seseorang demi sesaji yang dipersembahkan untuk tuhan yang mereka puja. Misalkan, Masyarakat Kan'an Irak, bayi dipersembahkan pada Dewa Ba'al. Masyarakat Mesir, seorang gadis cantik dipersembahkan kepada dewa sungai Nil. Masyarakat Eropa Timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang yang dinamai “Dewa Odin” mengorbankan pemuka agama mereka untuk dipersembahkan kepada Dewa. Suku Astec Mexico mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari.³⁰⁷

Memikirkan tentang peristiwa Ibrahim, muncullah sebuah ide bahwa merupakan ketidakwajaran mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Nyawa manusia dinilai terlampau mahal untuk hal itu. Dengan perintah Allah yang meminta Ibrahim untuk mengorbankan anaknya, seolah menyatakan kritik atas fenomena masyarakat yang mengorbankan manusia sebagai sesembahan. Kemudian jika perintah itu datang dari Allah, maka tidak dapat dikatakan bahwa nyawa manusia terlalu mahal untuk itu. Tetapi atas kuasa Allah, anak Ibrahim batal disembelih. Atas femonema itu, sesungguhnya Allah ingin menunjukkan larangannya dalam hal menjadikan manusia sebagai persembahan, tetapi bukan karena dinilai teralu mahal sebagaimana argumentasi mereka, melainkan sebab Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada manusia. Tentu bukan pula larangan berkorban. Sebab itu, berkorban disimbolkan dengan penyembelihan kambing, domba, sapi, atau unta.³⁰⁸

Peristiwa kurban yang dilaksanakan Ibrahim dan anaknya merupakan sebuah bentuk ketundukan dan kepasrahan. Ibrahim rela mengorbankan hal yang paling dicintai dan didamba-dambakan selama bertahun-tahun dengan penuh kesabaran, dan anaknya juga dengan

³⁰⁶ Ibid., 282.

³⁰⁷ Ibid., 283.

³⁰⁸ Ibid.

kepercayaan tinggi pada ayahnya, bahwa ayahnya adalah pribadi yang shalih sehingga ia dengan yakin bersikap tunduk dan pasrah pada perintah Tuhan yang disampaikan ayahnya melalui perantara mimpi. Peristiwa kurban mengajarkan manusia untuk melepaskan semua yang dicintai demi mendapatkan kemurnian cinta Ilahi dan juga sebagai tanda bukti keimanan.

2. Paradigma Komunikasi Sosial Profetik kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

a. Islam Otentik; Bersikap Terbuka Sekalipun Berasal dari Dogma/Wahyu

Islam merupakan sebuah paradigm terbuka, oleh karena itu bersikap dikotomis hanya kan mmbawa kita menjadi eksklusif. Sudah semestinya kita menyadari bahwa hari ini kita hidup dengan mewarisi tradisi sejarah yang muncul dari seluruh warisan peradaban dunia. Artinya, paradihma yang kita bangun hari ini tidak lahir dari *vacuum*. Kuntowijoyo berpendapat, "seluruh peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Oleh sebab itu, hampir tidak mungkin kita bersikap eksklusif. Sikap yang demikian itu adalah sikap yang ahistoris dan tidak realistis. Dalam bidang ilmu dan teknologi, kita tidak boleh bersikap tertutup . sekalipun kita yakin bahwa Islam itu bukan Timur dan bukan Barat, hal ini berarti kita tidak boleh menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun, Islam adalah suatu paradigm yang terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia."³⁰⁹

Sebagaimana diketahui, Islam mewarisi "peradaban Yunani - Romawi di Barat, dan peradaban - peradaban Persia, India, dan Cina di Timur." Mulai dari abad VII sampai abad XV, saat itu peradaban-peradaban besar di Barat dan Timur mengalami zaman kegelapan, mereka tenggelam dan mengalami kemerosotan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kemudian, Islam yang saat itu mewarisi keilmuan mereka, mulai mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam, yang kemudian diambil alih oleh peradaban Barat dan terjadilah Renaisans. Artinya, Islam merupakan mata rantai yang penting yang menorehkan sejarah dan tercatat dalam sejarah peradaban dunia. Selama lebih kurang delapan abad, Islam mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban peradaban tersebut.³¹⁰

Bukti bahwa Islam merupakan mata rantai yang penting dan memiliki peran sentral peradaban dunia, yaitu "Islam mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari Cina, sistem pemerin tahan Sasanid (Persia), logika Yunani, dan sebagainya." Dalam proses meminjaman dan pengembangan ilmu-ilmu itu, tentu terjadi yang namanya dialektika internal. Sebut saja, dalam bidang tertentu Islam secara tegas menolak logika Yunani yang terlalu mengedepankan rasio yang kemudian diganti dengan vata berpikir intuitif yang mengedapnkan rasa, sebagaimana yang ada dalam ilmu tasawuf. Dalam pengembangan ilmu, terjadinya hal yang demikian adalah sebuah kewajaran. Juga dengan cara yang seperti itulah Islam mampu

³⁰⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 89.

³¹⁰ *Ibid.*, 90.

memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pewaris, melainkan melakukan pengayaan (*enrichment*) secara bentuk dan substansi. Dengan begini, tampillah Islam yang otentik ia bersikap terbuka sekalipun berlandaskan dogma dan wahyu.³¹¹

Jika dikaitkan dengan kisah Ibrahim, dapat ditemukan pada sikapnya yang terbuka dalam menerima kebenaran melalui pengetahuan yang ia peroleh dari mentafakuri realitas alam sebagai sebuah kekuasaan Tuhan. Dia tidak bersikap tertutup dan hanya menerima agama nenek moyangnya. Selain itu, pemahamannya tentang tauhid ia dapatkan dari bukti-bukti kekuasaan Tuhan.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبرٰهِيْمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ٧٥

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.” (QS. al-An’am: 75)

Hal yang diungkapkan Ibrahim dan hal yang masih tersimpan pada jiwa dan pikirannya, yang melahirkan kepercayaan yang begitu kuat disertai ketegasan dalam memperjuangkannya bukan lain merupakan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, ayat 75 pada QS. al-An’am di atas menggunakan redaksi “dan demikianlah”, hal ini mengindikasikan semacam bimbingan yang demikianlah saat Ibrahim menghadapi orang tua dan kaumnya, “Kami perlihatkan dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara terusmenerus dari hari ke hari, sepanjang masa kepada Ibrahim malakut, yakni kekuasaan Allah yang amat besar, di langit dan bumi' agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya dan agar dia termasuk al-Muqinin, yakni orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah SWT.”³¹²

Allah berfirman dalam QS.al-An’am ayat 83:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا اِبْرٰهِيْمَ عَلٰى قَوْمِهٖ تَرَفُعَ دَرَجٰتٍ مِّنْ نَّشَآءِ اِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ٨٣

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”(QS.al-An’am: 83)

Kepada Ibrahim, Allah menunjukkan kekuasaanya menghidupkan orang mati. Ketika ditanya:

وَإِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اَرْنِيْ كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتٰى قَالَ اَوْ لَمْ تُؤْمِنْ تُؤْمِنُ قَالْ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِيْ قَالَ فَخَذْنَا مِنْهُ الطَّيْرَ فَاَصْرٰهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ

³¹¹ Ibid.

³¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Surah Al-an'am, 560.

أَجْعَلْ عَلَيَّ كُلَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا تُمْ أَدْعُهُنَّ يَا أَيُّهَا سَعْيًا وَأَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٦٠

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah: 260)

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Quraisy Shihab menuturkan bahwa sesungguhnya tidak keliru bila kita memahami saat itu keimanan Ibrahim belum mencapai *haq al-yaqin*, sehingga di dalam benaknya masih tersimpan pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal di hatinya, sehingga muncullah permohonan Ibrahim untuk diperlihatkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati.³¹³

Jika saat itu Ibrahim telah memiliki keyakinan (keimanan), dapat dikatakan itu masih dalam tahap *ilm al-yaqin*, belum mencapai *ain al-yaqin*, apalagi *haq al-yaqin*. Keimanan Ibrahim telah sampai pada level *haq al-yaqin* yaitu pada saat Allah menunjukkan *malakut al-samawat wa al-ardh*, sebagaimana yang terdapat pada QS. al-An'am ayat 75. Dalam hal iman, terlebih pada level awal, pastilah selalu berkelindan pertanyaan-pertanyaan dalam benak. Keadaan iman orang yang ditahap awal itu bagaikan orang yang sedang mendayung di lautan lepas yang terombang-ambing oleh angin dan ombak. Nun jauh di depan sana, ada sebuah pulau harapan, namun dalam benaknya timbul tanya, “apakah gelombang di depan sana tidak akan menenggelamkannya?” atau “apakah dirinya memiliki kemampuan yang cukup untuk sampai sana?”

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang mampir mengusik pikirannya, lalu pada saat yang bersamaan muncul sebuah kecemasan dalam jiwanya saat menghadapi badai dan besarnya gelombang yang menghampirinya, juga perasaan penuh harap akan sampai pada pulau harapan. Begitulah, kondisi iman pada level awal, pertanyaan yang sering muncul dibenak orang yang berada di level awal keimanan dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan atau tergoda oleh bujuk rayu setan. Begitulah iman, sebagaimana rasa cinta, pada awal menjalaninya diliputi Tanya yang bertubi-tubi tentang kekasihnya. Apakah benar ia memiliki perasaan cinta pada sang kekasih atau sebaliknya, apakah kekasihnya juga mencintainya? Allah telah menganugerahkan hidayah pada Ibrahim dan menjadikannya masuk ke dalam

³¹³ Ibid.

golongan hamba yang *muttaqin*, yaitu orang yang sangat mantap keyakinannya.³¹⁴

Dengan melihat sajian penafsiran tentang proses Ibrahim mengenal Tuhan dan mendapatkan kebenaran, dapat dikatakan bahwa tindakannya itu adalah sebuah upaya menjadikan Islam sebagai paradigma yang terbuka dalam artian menerima warisan yang ada, kemudian merenungkan dengan basis wahyu, sehingga menjadi Islam otentik. Tidak bersifat eklektik yang comot sana comot sini atau mencampuradukkan hal-hal yang paling baik untuk dijadikan sebuah formula. Bukan seperti itu yang diharapkan. Islam memiliki sumber bernama wahyu (sesuatu yang berada di luar manusia) yang datang dari tuhan (bermakna ontologis atau mendasar dan penting). Itu yang membedakan ia dengan filsafat yang bersumber pada akal (rasio) dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan pengalaman (empiris). Jadi, dasar utama otentik adalah tauhid.

b. Ilmu Sosial Profetik Menjadi Pelayan Umat; Menjadi Bagian Inteligensi Kolektif yang Mengarahkan ke Arah Evolusi Sosial Secara Rasional

Kuntowijoyo memfokuskan Ilmu Sosial Profetiknya pada “kesinambungan (relasi) antara ketentuan Tuhan (agama) di satu sisi dan pencapaian rasio (ilmu) di sisi lain. Penjabaran tentang ini dapat diperoleh dari proses terjemah kreatif rasional Kuntowijoyo³¹⁵ terhadap QS. Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Ali Imran: 110)

Mengutip penjelasan Abdurrahman Mas’ud, “*‘amar ma’ruf nahy munkar*” dalam ayat di atas tidak lain adalah “*social control*”. Kemudian “*social control*” itu merupakan sebuah keharusan penciptaan dalam rangka memperbaiki dan menghindari kerugian bersama, baik secara individu, keluarga, masyarakat, maupun organisasi. Hal ini berarti bahwa konsep yang diusung mengarah pada terbentuknya tatanan sosial kemasyarakatan yang berkeadilan sosial dan berperikemanusiaan.³¹⁶

³¹⁴ Ibid., 561.

³¹⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*, 74.

³¹⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Cet. I. (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 90.

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Kamal Faqih Imani juga menjelaskan QS. Ali Imran ayat 110, sebagai berikut:

“Alasan menjadi bangsa yang terbaik bagi umat Islam ialah terpenuhinya seruan kepada kebenaran dan larangan kepada keburukan, serta beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu komunitas umat manusia tanpa disertai keimanan kepada Allah dan seruan menuju kebenaran dan berjuang melawan kerusakan adalah mustahil.”³¹⁷

Penjelasan yang sama terkait dengan ayat tersebut, juga dapat dilihat dari penjelasan M. Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa, “umat yang terbaik dikatakan demikian karna adanya sifat-sifat baik yang menghiasi dirinya, umat yang dikeluarkan dan diwujudkan untuk manusia secara keseluruhan, mulai Adam hingga akhir zaman. Baiknya umat tersebut dipicu oleh ketidakbosannya dalam menyeruh kepada yang *makru'f*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat dengan nilai-nilai ilahi, dan mencegah yang *mungkar*, yakni hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Dan beriman kepada Allah dimana dengannya manusia percaya dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.”³¹⁸

Asumsi tersebut lebih menekankan aspek etis dan estetis yang harus menjadi karakter (sifat) bagi umat Islam sepanjang masa, lalu kemudian dicerminkan dalam wujud perilaku aktif dalam segala aspek kehidupan. Yang menarik dari gagasan ini karna melibatkan penilaian “baik” dari masyarakat, yakni apa-apa yang bertalian dengan nilai-nilai ilahi, konsekuensi logis dari cara pandang seperti ini ialah diposisikannya gerakan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai sebuah tanggung jawab kolektif. Sekalipun konsep ini adalah milik Islam, tapi dalam hal perwujudannya tetap mengarah pada kemaslahatan manusia secara umum.³¹⁹

Penafsiran yang sama namun dengan nuansa yang sedikit berbeda terkait dengan ayat ini dapat dilihat dari penjelasan Kuntowijoyo. Ia menukil ayat tersebut lalu menjelaskan tiga muatan nilai yang dikandungnya, yaitu “nilai humanisasi (menyeru kepada yang ma'ruf), nilai liberasi (mencegah dari yang mungkar), dan nilai transendensi (beriman kepada Allah). Semua nilai tersebut diyakini oleh Kuntowijoyo memiliki relasi dengan kehidupan sosial, yakni menekankan aspek interaksi dengan sesama manusia yang disertai dengan penegakan kebaikan berdasarkan tuntutan ilahi dan kalkulasi rasional, serta terlibat secara aktif dalam proses penolakan (penafian) terhadap hal-hal yang berbau mungkar dalam tindakan praktis. Kedua upaya tersebut berangkat dari kesadaran transenden yang kemudian diterjemahkan dalam aksi-aksi imanen. Penerjemahan nilai tersebut secara imanen berupa penyusunan diskursus rasional, yakni menciptakan proposisi-proposisi intelektual berdasarkan kaidah-kaidah akal (interpretasi analitik) yang nilai

³¹⁷ Kamal Faqih Imani, *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an.*, Cet II. (Jakarta: al-Huda, 2006), 306.

³¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 221–222.

³¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 288–289.

dasarnya tetap mengarah pada maksud dan tujuan substantif dari ayat tersebut. Hasil penerjemahan tersebut kemudian diarahkan untuk keadilan sosial secara umum, tanpa harus dibatasi oleh sekat teologis dan teritorialis.³²⁰

Bangunan keilmuan seperti ini tentu saja mempertegas peran agama sebagai *moral force* dalam kehidupan disatu sisi, serta memperjelas aspek ontologis Ilmu Sosial Profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) di sisi lain. Ini berarti bahwa Kuntowijoyo dengan teorinya bermaksud menciptakan aktifisme sejarah kemanusiaan, sebagai wujud kebernilaian (ontologis) paradigma Ilmu Sosial Profetik yang digagasnya. Hal ini tentunya juga mengindikasikan kemestian penyatuan antara teori dan praktek sebagai prasyarat untuk mewujudkan Islam kaffah dalam kehidupan.³²¹

Dalil ini menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa iman harus dimulai dengan proses mengetahui (pengilmuan), lalu pengetahuan tersebut diurai secara sistematis dalam bentuk teori (objektivasi), dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan praktis (transformasi). Dengan demikian, semakin jelas posisi ontologis Ilmu Sosial Profetik bahwa, gagasan tersebut merupakan konstruksi pengetahuan yang bersumber dari keimanan terhadap nilai-nilai Islam, yang kemudian dielaborasi menjadi seperangkat paradigma sosial, dengan maksud dan tujuan transformasi sosial.³²²

Mengurai penjelasan tentang paradigma sosial profetik yang ada dalam kisah Ibrahim dapat ditemukan bahwa transendensi adalah *landscape* yang melatar belakangi perjuangan Ibrahim. Dalam hal politik, Ibrahim membangun kekuatan dan menyiapkan anak cucunya. Sebagaimana yang digambarkan dalam penafsiran di bab sebelumnya, saat Ibrahim selamat dari jilatan api (Namrud memerintahkan prajuritnya untuk membakar Ibrahim setelah dia tidak mampu berargumen dalam memperdebatkan siapakah Tuhan yang sesungguhnya), kemudian ia memilih hijrah meninggalkan Babilonia. Ibrahim tidak menyerah untuk menghadapi kezaliman Namrud, Ibrahim pergi/hijrah untuk menyiapkan generasi penerusnya, melanjutkan perjuangannya dalam menyerukan ajaran tauhid. Gambaran tentang kebijakan Ibrahim juga tergambar dari caranya menghadapi ujian-ujian yang Allah berikan, dalam hal ini peneliti telah mengulas tentang bagaimana Ibrahim mengajak putranya bernegosiasi.

Paradigma sosial profetik Ibrahim melahirkan beberapa konsekuensi, di antaranya:

- 1). Rasionalitas/akal
- 2). Kepasrahan
- 3). Dialog
- 4). Pengentasan nasib sosial

Kemudian, tauhid Ibrahim membuahkan konsekuensi, sebagai berikut:

- 1). Keteguhan dan perjuangan dalam tauhid

³²⁰ Ibid., 290.

³²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 81.

³²² Syamsuddin Ramdhan, *Islam Musuh Bagi Sosialisme Dan Kapitalisme*, Cet. II. (Jakarta: Wahyu Press, 2003), 33.

2). Menata masyarakat

Ibrahim berupaya mengintegrasikan tauhid dengan kekuasaan, oleh sebab itu Ibrahim mengadakan dialog dengan Namrud, dengan harapan jika Namrud beriman, kebijakan-kebijakan yang ia buat tidak bertentangan dengan hukum/syari'at Allah. Tauhid diharapkan mampu mengubah sistem politik yang tidak mengenal agama. Penguasa akan mengatur sosial termasuk umat beragama, oleh karena itu, penguasa menjadi target seruan Ibrahim. Selain itu, jika penguasa telah memeluk tauhid sebagai keyakinannya, maka berkemungkinan besar penduduknya/rakyatnya akan mengikuti keyakinan penguasanya.

Kepasrahan total, memperhatikan generasi penerus, memastikan misi profetik dilaksanakan dan diperjuangkan merupakan serangkaian agenda Ibrahim. Oleh sebab itu, Ibrahim layak mendapatkan gelar Khalil Allah. Atas dasar itu semua, dapat dikatakan bahwa Ibrahim berperan sebagai pelayan umat dengan tauhid yang ia implementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan. Ibrahim bukan hanya melayani, tetapi juga sekaligus melakukan/mengawal advokasi. Misi profetik Ibrahim yang berupa daya juang/ruh hidup yang harus dikobarkan dalam kehidupan. Dengan begitu, harapan ilmu sosial profetik menjadi pelayan umat; menjadi bagian inteligensi kolektif yang mengarahkan ke arah evolusi sosial secara rasional akan menjadi kenyataan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkuler. Pola komunikasi primer dapat dijumpai pada komunikasi Ibrahim dengan ayah dan tuhan. Kemudian pola komunikasi sekunder dapat dilihat dari percakapan Ibrahim dengan penguasa. Selanjutnya pola komunikasi linier dapat dilihat pada komunikasi Ibrahim dengan anaknya. Dan terakhir, pola komunikasi sirkuler dapat dijumpai dalam komunikasi Ibrahim dengan kaumnya.

Kaitannya dengan komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an adalah dalam aspek *ukhrijat li al-nas*, Ibrahim mengeluarkan manusia dari kegelapan, keesatan berpikir menyembah berhala. Kemudian dalam hal *ta'muruna bi al-ma'ruf* (humanisasi) Ibrahim mengajarkan ketauhidan yang berarti Ibrahim memiliki rasa peduli pada sesamanya, memiliki kecerdasan emosional yang mumpuni agar dapat hidup teratur dan harmoni dalam kebersamaan, dan memberikan kesempatan pada kaumnya untuk mempelajari nilai-nilai agamanya secara sadar tanpa dogma. Kemudian dalam aspek *nahy munkar* (liberasi) Ibrahim menginginkan agar kaumnya terlepas dari belenggu cara berpikir yang sesat (musyrik) dengan menunjukkan bukti-bukti, Ibrahim berusaha menyadarkan pemahaman kaumnya tidak hanya sebatas dogmatik. Dalam aspek *tu'minuna billah* (transendensi) Ibrahim menginginkan agar semua sikap dan tindakan yang dipilih oleh umatnya didasarkan pada tauhid (paham monotheis). Jika ketiga aspek itu dapat dicapai, pastilah manusia akan lahir dalam kualitas *khaira ummah* (umat terbaik). Berdasarkan analisis menggunakan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, dengan menampilkan misi profetik yang diemban Ibrahim, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan Ibrahim ini dapat dikatakan sebagai komunikasi profetik.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian tentang pola komunikasi Ibrahim dalam al-Qur'an dengan menggunakan kerangka teoritik Ilmu Sosial Kuntowijoyo, peneliti menemukan konsep dan paradigm Ilmu Sosial Profetik dalam komunikasi Ibrahim. Namun, peneliti merasa pendalaman materi dan pengembangan atas telaah tema tersebut masih perlu dilakukan, terlebih dengan menggunakan data yang berasal dari tafsir sufi dan tafsir Bahasa.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menemukan konsep-konsep dasar dalam al-Qur'an yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, al-Qur'an merupakan panduan dan memuat keilmuan yang tidak akan habis dibahas. Peneliti selanjutnya dapat memilih objek material yang berbeda untuk melanjutkan kajian tentang tema ini. Atas segala kekurangan dalam memberikan analisis, peneliti mohon kritik dan saran yang membangun, agar penelitian ini menjadi penelitian yang layak.

INDEX

A

akal, vi, 25, 73, 85, 96, 97, 100, 108, 126, 127,
129, 150, 152
Ali Syari'ati, 27, 144
Al-Qur'an, xii, 23, 24, 25, 30, 31, 36, 70, 71, 73,
74, 87, 95, 108, 113, 126, 130, 135, 137, 138,
145, 148, 151
Aristoteles, xxii, 38, 39
Azar, 25, 82, 83, 84, 87, 88, 90, 92, 105, 119, 138,
141

B

basic need, 23, 27

C

construct sosial, 29

D

dinamis, 29, 41, 122
dogma, vi, 23, 125, 126, 127, 148, 154

E

eklektik, 150
elemen, 23, 27, 28
etika, vi

F

feedback, 42, 119, 121, 122

G

globalisasi, 27

H

Hamka, 78, 79, 80, 81, 82, 99, 100, 101, 115, 116,
128, 129, 130, 132, 136
humanisasi, vi, 29, 31, 33, 125, 136, 151, 152, 154

I

Ibrahim, vi, vii, xvi, xxii, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
31, 33, 34, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 152, 153, 154

idealitas, 34

Ilmu Sosial Profetik, i, vi, vii, xvi, 29, 33, 42, 152,
154

individu, 23, 28, 36, 37, 38, 98, 124, 125, 131, 150

integral, 29

interaksi, 23, 27, 118, 124, 147, 151

interaksi sosial, 23, 27

K

komunikan, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 119, 121, 122,
124, 153

Komunikasi, vii, xvi, 23, 24, 26, 27, 30, 31, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 72, 82, 83, 94, 95, 101, 103,
112, 113, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125,
147

komunikator, 37, 38, 39, 40, 42, 119, 120, 122,
124, 153

Konsep profetik, 29

Kuntowijoyo, i, vi, vii, xvi, 29, 31, 32, 33, 124, 125,
127, 130, 131, 134, 136, 137, 147, 150, 151,
152, 154

L

Lasswell, xxii, 39

liberasi, vi, 29, 31, 33, 131, 134, 136, 151, 152,
154

M

menyembelih, 24, 76, 78, 80, 81, 115, 118, 123,
146

N

Namrud, xxii, 25, 70, 99, 100, 101, 112, 120, 121,
127, 128, 129, 130, 131, 136, 152, 153

O

Osgood dan Schramm, xxii, 41, 42

P

pedoman, 26
penguasa, vi, xxii, 25, 27, 94, 97, 98, 100, 112,
120, 127, 129, 130, 136, 143, 153
Perdebatan, 25
persepsi, 39
Pola Komunikasi Linear, 40
Pola Komunikasi Primer, 37
Pola komunikasi sekunder, 39
Pola Komunikasi Sirkuler, 41

Q

QS. al-Anbiya 51-67., 101, 121
QS. al-Baqarah ayat 124-126, 112, 123
QS. Maryam 41-43, 25

Quraish Shihab, 25, 73, 74, 76, 77, 87, 108, 113,
114, 144, 146, 151

R

Realitas, 28

S

Sayyid Quthb, 25, 95, 96, 97, 98, 134, 135, 137
Shannon dan Weaver, xxii, 40, 41
social control, 150
sosial, vi, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 97, 114,
122, 124, 127, 131, 136, 143, 151, 152, 153
syari'at, 25, 26, 28, 78, 81, 95, 96, 134, 135, 137,
153

T

teologis, 23, 30, 152
transendensi, vi, 29, 31, 33, 136, 151, 152, 154

W

wahyu, 23, 29, 74, 92, 118, 124, 126, 127, 139,
144, 148, 150

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin al-Anshari al-Qurtubi. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Jilid 16. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1968.
- Al-Ishfahani. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- . *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. Cet ke-2. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Razi. *Fakhr Al-Din, Al-Tafsîr Al-Kabîr*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1968.
- Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Pri*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Cet. II. Jakarta: Logos, 1999.
- Asyur, Ibn. *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*. Tunis: Isa al-Babî al-Halabî, n.d.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Terj)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Bahri Syaiful Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Barizi, Imam Tholkhah dan Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Cet 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Burhani, Ahamd Najib. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membeku*. Cet. I. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dr. Samsinar, M.Hum., and M.I.Kom A.Nur Aisyah Rusnali, S.Sos. *Komunikasi Antarmanusia; Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*. Edited by M.I.Kom. Dr. Hermansyah. Cetakan I. Karisma Publishing Group, 2017.
- Dr. Yasir, M.Si. *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*. Riau: Pendidikan Deepublish, 2020.

- Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fallis, A.G. “Pola Komunikasi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur Dan Silsiah Para Nab*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 23. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Haramain, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur’an*. Edited by M. Ali Rusdi Bedong. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, Dan Kehidupan Menurut Shadra Dan Whitehead*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Huda, Muhammad Nurul. *Komunikasi Pendidikan, (Teori Dan Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013.
- Ibrahim, M. Ahmad Jadul Mawla dan Abu al-Fadhi. *Kisah-Kisah Al-Qur’an*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Indonesia, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik. *Komunikasi Dan Informasi: Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Cet I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik; Konsep Dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Kamal Faqih Imani. *Nur Al-Qur’an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*. Cet II. Jakarta: al-Huda, 2006.
- Karim, Abdul. “Paradigma Baru Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Sebuah Upaya Dalam Merekonstruksi Realitas Media Massa).” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 173–191.
- Katsir, Ibn. *Kisah Para Nabi (Terjemah)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Edited by Arif Hidayat, Aqimuddin Ardhillah, Yanuar Fajaryani R., Junaidi Manik, and Halim Trihantoro. Cet.5. Solo: Insan Kamil, 2018.

- . *Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-An'am, Terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009.
- . *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.* Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009.
- Krippendrof, Kalause. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Kumala, Sari. "Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2018): 43–66.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- . *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kuntowijoyo, Dalam Perspektif. "KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO Hadi Ismanto 1 ABSTRAK" *X*, no. 2 (2017): 102–120.
- M. Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Cet. I. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad Mahmud Hijazi. *Tafsir Al-Wadhîh*. Beirut: Daar al Jail, 1980.
- Piliang. *Menata Sistem Politik Indonesia Dengan Komunikasi Antara Politikus*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasindan Abdul Aziz Salimbasyarahil, Di Bawah Naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Fii Dhilali Al-Qur'an*. Jil. 1, Ce. Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Raharjo, Dawam. *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Cet II. Jakarta: Pustaka

- Grafiti Pers, 1987.
- Rahmat, Djalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Sendjaja. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an), Surah Al-Anbiyâ*. Cet.IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an), Surah Al-an'am*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. 1, Ji. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016.
- Soejanto, A. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsuddin Ramdhan. *Islam Musuh Bagi Sosialisme Dan Kapitalisme*. Cet. II. Jakarta: Wahyu Press, 2003.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Cet 1. Bandung: Pustaka Indah, 1996.
- . *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Terj. Rahmani Astuti, *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta, 2000. PT. Rineka Cipta.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Zubair, Anton Baker dan Charis. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

GLOSARIUM

- Basic Need* : kebutuhan dasar/primer.
- Konstruksi Sosial : proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.
- Dinamis : kondisi yang terus-menerus berubah.
- Dogma : keyakinan/doktrin
- Eklektik : memilih yang terbaik dari berbagai sumber
- Elemen : bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu
- Etika : konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan pada tradisi yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
- Humanisasi : upaya memanusiakan manusia
- Idealitas : refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi.
- Ilmu Sosial Profetik : salah satu gagasan penting Kuntowijoyo, yang dirumuskan dalam tiga nilai dasar sebagai pijakan ilmu sosial profetik, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi.
- Individu : unit terkecil pembentuk masyarakat.
- Integral : sebuah konsep berkesinambungan dalam matematika.
- Interaksi Sosial : hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan hubungan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok
- Islam Transformatif : ikhtiar ijtihadiyyah dalam mengkaji Islam kontekstual dengan metode manhaj qur'aniyah dan sunnah Rasulullah yang maqbul dan shahih, dalam memperkaya gagasan keislaman yang dinamis sesuai kebutuhan kemaslahatan umat.
- Komunikasi : pihak yang menerima pesan dalam sebuah proses komunikasi.

Komunikasi : suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Komunikasi Interpersonal: komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Komunikasi Intrapersonal: penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator sendiri.

Komunikator : pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi.

Liberasi : upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik yang membelenggu manusia.

Teologi : wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas, dan Tuhan.

Transendensi : kesadaran ketuhanan atau kesadaran vertikal manusia, bukan secara agama saja, tetapi secara makna apa saja yang melampaui akal kemanusiaan.

Wahyu : petunjuk Allah yang hanya diturunkan kepada para nabi dan rasul.

BIODATA PENELITI

A. Data Pribadi

1. Nama : Dewi Robiah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 23 Juli 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Ds. Kepohkencono (RT/RW 003/002), Kec. Pucakwangi, Kab. Pati
5. Telepon & HP : 085229957501
6. E-mail : dewirobiah23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Lestari Mulya
2. SD Negeri Kepohkencono 01
3. MTs. Negeri Pati 01
4. MA Mathali'ul Falah Kajen-Margoyoso-Pati
5. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang (S1)

C. Riwayat Organisasi

1. Direktur Sekolah Baca Kitab Kuning (SEBAKIKU) Monash Institute Semarang
2. Ketua Kajian Keperempuan Koordinator Wilayah (Koorwil) GPII Putri Jawa Tengah
3. Ketua Umum Kohati HMI Korkom Walisongo Semarang periode 2017-2018

Lampiran 2

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-5447/Un.10.0/P3/PP.00.9/09/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة
DEWI ROBIAH :
تاريخ و محل الميلاد : Pati, 23 Juli 1998
رقم القيد : 1904028009

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٦ اغسطس ٢٠١٩

بتقدير: جيد (٣٥٤)

لها الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ - وأدناها راسب
رقم الشهادة: 220192347

سمارانج، ٢٦ سبتمبر
مدير
؛ الليث عاشقين الماج
رقم التوظيف : ١٩٦٩.٧١٤٩٩٦٠.٣١٠٠٢



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-3630/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/04/2021

This is to certify that

DEWI ROBIAH
Date of Birth: July 23, 1998
Student Reg. Number: 1904028009

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On April 12th, 2021
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 49
Structure and Written Expression	: 53
Reading Comprehension	: 54
TOTAL SCORE	: 520

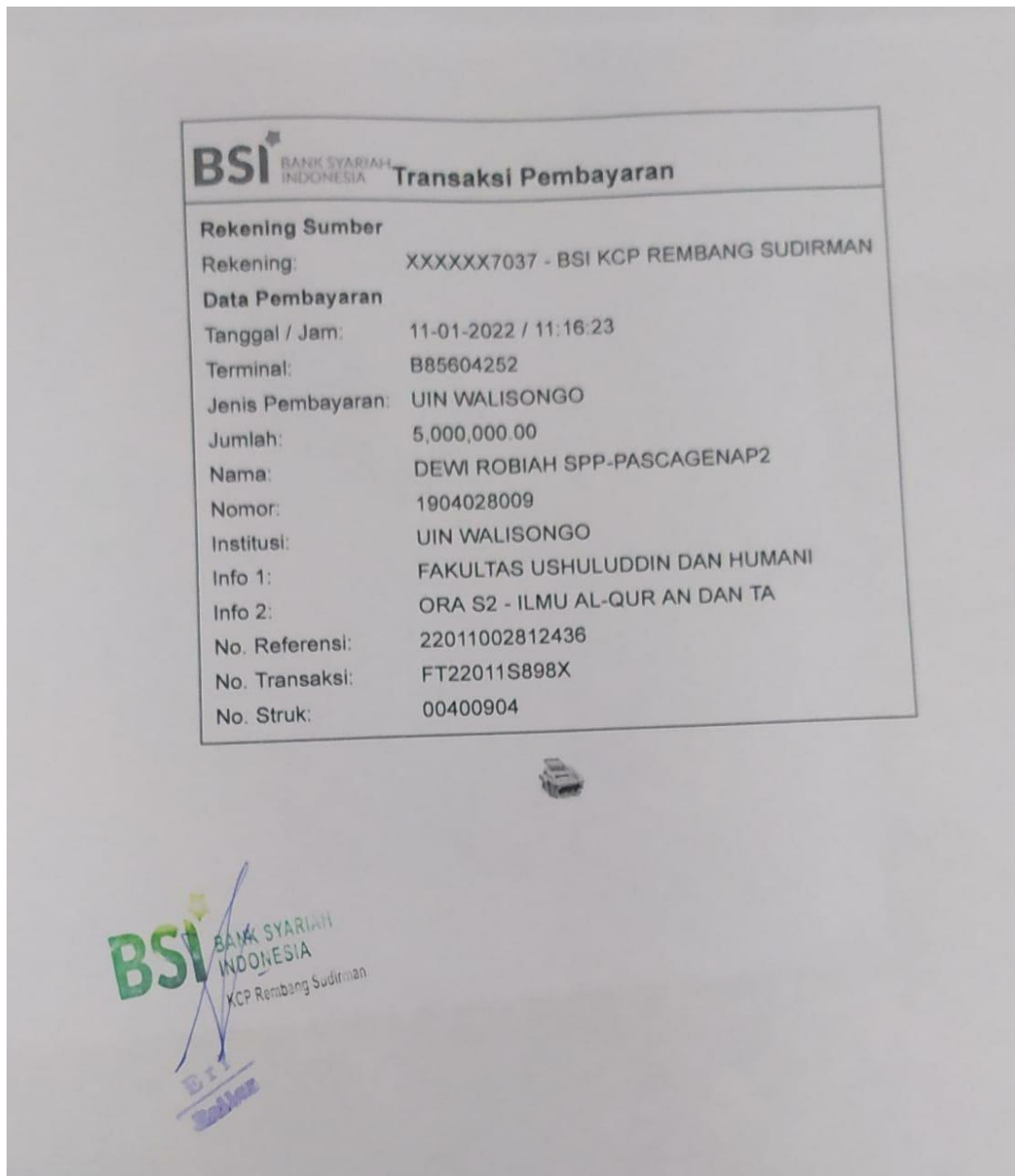
Semarang, April 26th, 2021
Dekan,
H. Alis Asikin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002



Certificate Number : 120211702
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4



Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan. Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan, Semarang 50189
 Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

HASIL SEMESTER SEMENTARA

N A M A : DEWI ROBIAH
 N I M : 1904028009
 Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Tempat & Tanggal Lahir :

I	Kode MK	Mata Kuliah	Simbol	Nilai	SKS	Kumul.	Smt.	Ket
1	PS 2101	Studi Qur'an-Hadis	A	3.75	3	11.25	I	
2	IAT 2202	Studi Tafsir Nusantara	A	3.80	3	11.40	I	
3	IAT 2201	Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam	A+	4.00	3	12.00	I	
4	PS 2104	Pendekatan Ilmu-ilmu Keislaman	A	3.95	3	11.85	I	
5	IAT 2205	Tafsir Temati	A+	4.00	3	12.00	II	
6	IAT 2402	Tafsir Isyari	A	3.75	3	11.25	II	
7	PS 2103	Metodologi Penelitian	A	3.95	3	11.85	II	
8	IAT-2204	Qawariidut Tafsir	A+	4.00	3	12.00	II	
9	IAT 2203	Hermeneutika	A	3.87	3	11.61	II	
10	PS 2102	Filsafat Ilmu Keislaman	A+	4.00	3	12.00	II	
11	IAT 2401	Studi Living Qur'an	A+	4.00	3	12.00	III	
12	IAT-2207	Seminar Proposal Tesis	A	3.80	3	11.40	III	
J u m l a t						36	141	

IP. Kumulatif : 140.61 : 36 = 3.91

Semarang, 06 July 2022
 Dekan

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
 NIP19700215 199703 1 003

Catatan:

BK = Belum Keluar

Lampiran 6



Dewi Robi'ah Tesis

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	3%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	wiyonggoputih.blogspot.com Internet Source	1%
8	api.globalquran.com Internet Source	<1%
9	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
11	d1.islamhouse.com Internet Source	<1%
12	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
13	core.ac.uk Internet Source	<1%

